



Judul Asli : **The Network of Thought**

ISBN 906271675 X

@1982 Krishnamurti Foundation Trust Ltd. London

Terjemahan ini pertama diterbitkan 1991 oleh:

Yayasan Krishnamurti Indonesia-Malang

Website YKI : www.krishnamurti.or.id

Daftar Isi

Riwayat Hidup Singkat J. Krishnamurti

Ceramah di Saanen 1981

12 Juli	1
14 Juli	11
16 Juli	22
19 Juli	31
21 Juli	42
23 Juli	53
26 Juli	62

Ceramah di Amsterdam 1981

19 September	72
20 September	87

RIWAYAT HIDUP SINGKAT J. KRISHNAMURTI

Dilahirkan dekat kota Madras dalam tahun 1895, Jiddu Krishnamurti berusia empatbelas tahun sewaktu ia ditaruh di bawah perwalian dan asuhan penuh kasih sayang dari Nyonya Annie Besant, seorang sosialis, pembaharu dan Presiden dari Perkumpulan Teosofi Internasional, berkedudukan pusat di Adyar dekat Madras.

Nyonya Annie Besant dan koleganya Tuan C.W. Leadbeater percaya bahwa Krishnamurti adalah wadah bagi Messiah yang kedatangannya telah diramalkan oleh pengikut Teosofi. Dalam tahun 1911 didirikan Perkumpulan Bintang Timur suatu organisasi yang mengabdikan diri guna menyiapkan umat manusia bagi kedatangan Guru Dunia dengan Krishnamurti sebagai kepalanya. Dalam tahun itu juga ia dibawa ke Inggris untuk dididik secara privat dan dilatih untuk tugasnya yang akan datang. Dalam tahun 1929 terjadi hal yang tidak diduga-duga, karena ia membubarkan perkumpulan dimaksud dan melepaskan serta mengembalikan uang dan harta milik yang telah bertumpuk atas namanya. Ia mengemukakan bahwa kebenaran tidak dapat ditemukan melalui suatu sekte atau agama, tetapi hanya dengan jalan membebaskan diri dari segala bentuk keterikatan. "Anda dapat membentuk organisasi-organisasi lain dan mengharapkan orang lain", katanya "Tentang hal itu saya tidak menaruh perhatian, juga tidak untuk menciptakan kurungan-kurungan baru. ***Perhatian saya satu-satunya adalah untuk membebaskan umat manusia secara tanpa syarat***".

Kini diakui sebagai salah seorang guru spiritual dunia yang besar, Krishnamurti mempersembahkan hidupnya untuk berbicara di seluruh dunia. Ia tidak pernah tinggal di manapun lebih lama dari beberapa bulan sekaligus dan ia tidak menganggap bahwa ia milik suatu negara atau ras manapun. Setiap tahun ia mengadakan ceramah dan diskusi di Ojai (California), di Saanen (Negara Swiss) dan di Brockwood Park (Inggris) dan di banyak kota di India.

Ajarannya menarik banyak tokoh-tokoh dunia seperti Jawaharlal Nehru, Bernard Shaw, Aldous Huxley, Dr. Bohm dan lain-lain. Buku-bukunya yang telah diterbitkan dalam bahasa Inggris ada kira-kira tigapuluh buah dan telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa termasuk 13 buku dalam bahasa Indonesia.

Pada tanggal 17 Pebruari 1986, dengan tenang ia meninggal dunia di Ojai, dan jenazahnya diperabukan di situ juga.

Saya melihat ada beberapa teman lama di sini dan saya senang bertemu dengan Anda.

Karena akan ada tujuh ceramah, maka apa yang akan saya katakan nanti yang mencakup seluruh bidang kehidupan, sebaiknya kita pikirkan dengan hati-hati, maka saya mohon kesabaran dari pihak mereka yang sudah pernah mendengar si pembicara sebelumnya; mohon bersabar apabila si pembicara mengulang kata-katanya sendiri, sebab pengulangan itu mengandung nilai tertentu.

Prasangka ada kesamaannya dengan ideal, kepercayaan dan keyakinan. Kita haus dapat berpikir bersama; tetapi prasangka-prasangka kita, ideal-ideal kita, dan sebagainya, membatasi kemampuan dan energi yang diperlukan untuk berpikir, mengamati dan mengkaji bersama, untuk menemukan bagi diri kita sendiri apa yang terletak di balik kebingungan, penderitaan, ketakutan, kerusakan dan kekerasan kejam yang ada di dunia. Untuk mengerti, bukan saja sekedar fakta-fakta luaran yang sedang terjadi, melainkan juga kedalaman dan makna dari kesemuanya itu, kita harus mampu mengamati bersama bukan Anda mengamati menurut suatu cara tertentu dan si pembicara menurut cara yang lain, melainkan bersama-sama mengamati hal yang sama. Pengamatan itu, pengkajian itu, di halang-halangi jika kita berpegang teguh pada prasangka-prasangka kita, pada pengalaman-pengalaman khusus kita dan pemahaman kita yang bersifat pribadi.

Berpikir bersama itu suatu hal yang sangat penting karena kita harus menghadapi sebuah dunia yang sedang dalam proses kehancuran, kerusakan; sebuah dunia di mana tak ada perasaan moral, dimana tak ada yang suci, dimana tak ada rasa hormat dari orang yang satu terhadap lainnya. Untuk mengerti semua ini, tidak hanya secara dangkal, sepintas, kita harus memasukinya dalam-dalam, sampai pada yang terletak di balik semua itu. Kita harus menyelidiki mengapa setelah berjuta-juta tahun evolusi ini, Anda

dan seluruh dunia telah menjadi begitu keras, kejam, bersifat destruktif, merana karena peperangan dan bom atom. Dunia teknologi makin berkembang; barangkali itulah salah satu faktor penyebab jadinya manusia seperti ini. Maka marilah kita berpikir bersama, bukan menurut cara saya atau cara Anda, melainkan menggunakan kemampuan berpikir itu saja.

Pikiran adalah sebuah faktor yang dimiliki seluruh umat manusia. Tak pikiran Timur, atau pikiran Barat; ada kemampuan berpikir saja, apakah seseorang itu miskin sekali atautakah dia orang yang hidup sesuai perkembangan teknologi yang canggih dan dalam sebuah masyarakat yang makmur. Apakah dia seorang ahli bedah, seorang tukang kayu, seorang buruh tani atau seorang penyair besar, pikiran itu sebuah faktor yang dimiliki oleh kita semua. Nampaknya kita tidak menyadari bahwa pikiran itu sebuah faktor milik bersama yang mengikat kita semua. Anda berpikir sesuai dengan kemampuan Anda, sesuai energi Anda, pengalaman dan pengetahuan Anda; orang lain berpikir berbeda sesuai pengalamannya dan keterpengaruhannya. Kita semua tertangkap dalam jaringan pikiran ini. Ini adalah fakta, tidak dapat dibantah dan bersifat aktual.

Kita telah diprogram, secara biologis, fisik dan juga diprogram secara mental, intelektual. Kita harus menyadari bahwa kita telah diprogram seperti sebuah komputer. Komputer itu diprogram oleh para ahli untuk mengeluarkan hasil yang mereka inginkan. Dan komputer ini akan mengungguli manusia dalam hal pikiran. Komputer-komputer ini dapat mengumpulkan pengalaman, dan dari pengalaman itu mereka belajar, mengumpulkan pengetahuan, sesuai dengan programnya. Secara bertahap mereka akan mengungguli kita semua dalam hal berpikir cermat dan dengan kecepatan yang semakin tinggi. Sudah tentu mereka tidak akan dapat menggubah seperti Beethoven atau seperti Keats, tetapi mereka akan mengungguli kita dalam hal berpikir.

Jadi, apakah manusia itu? Dia telah diprogram untuk menjadi seorang Katolik, Protestan, untuk menjadi seorang berbangsa Itali atau Inggris dan sebagainya. Berabad-abad lamanya ia diprogram untuk mempercayai untuk mempunyai keyakinan, untuk mengikuti

ritual-ritual tertentu, dogma-dogma tertentu; diprogram untuk bersifat nasionalis dan untuk pergi berperang. Jadi otaknya telah menjadi seperti sebuah komputer tetapi tidak semampu komputer karena pikirannya terbatas, sedangkan komputer itu, walaupun terbatas juga, mampu berpikir lebih cepat daripada manusia dan dapat mengunggulinya.

Ini semua fakta, inilah yang sedang terjadi secara aktual. Maka apa jadinya dengan manusia? Maka apakah manusia itu? Jika para robot dan komputer bisa melakukan hampir segalanya yang dapat dilakukan manusia, maka apakah masa depan masyarakat manusia? Apabila mobil-mobil dapat dibuat oleh robot dan komputer mungkin dengan lebih baik maka apa jadinya manusia sebagai satu entitas sosial? Ini semua dan banyak lagi problem lainnya yang sedang kita hadapi. Anda tak bisa lagi berpikir sebagai umat Kristen, Buddhis, Hindu dan Islam. Kita menghadapi satu krisis yang hebat; sebuah krisis yang tak akan pernah terpecahkan oleh para politikus karena mereka terprogram untuk berpikir menurut cara tertentu para ilmuwan pun tidak dapat mengerti atau memecahkan krisis itu; ataupun dunia bisnis, dunia uang itu. Titik baliknya, keputusan perseptif, tantangan-tantangannya, tidak terletak dalam politik, dalam agama, dalam dunia sains, tetapi dalam kesadaran kita. Orang harus mengerti kesadaran manusia yang telah membawa kita pada titik ini. Orang harus menanggapi masalah ini dengan serius sekali, karena kita betul-betul sedang menghadapi sesuatu yang sangat berbahaya di dunia -- di mana born atom semakin ditingkatkan pembuatannya dan setiap saat bisa diledakkan oleh seseorang yang tidak waras. Kita semua harus menyadari semuanya ini.

Orang harus secara amat-sangat serius, bukan secara dangkal melainkan dengan penuh perhatian, mengerti perilaku ini dan mengerti bagaimana pikiran manusia telah membawa kita pada titik ini. Kita harus mampu menembus dengan hati-hati, dengan keraguan, dengan pengamatan yang dalam, untuk dapat mengerti bersama-sama tentang apa yang sedang terjadi di luar sana dan di dalam batin. Aktivitas batin selalu mengalahkan yang lahiriah, betapun banyaknya peraturan, sanksi, putusan yang mungkin kita miliki di luar, semuanya ini diporak porandakan oleh keinginan-

keinginan psikologis kita, oleh ketakutan dan kekhawatiran, oleh dambaan akan keamanan. Kecuali apabila kita mengerti hal itu, maka walaupun keterlibatan lahiriah semu apapun telah kita miliki, tetapi kekacauan batin selalu mengalahkan sesuatu yang secara lahiriah disesuaikan, didisiplinkan, diatur. Mungkin saja kita mempunyai pelbagai lembaga yang dibangun dengan cermat -- yang bersifat politik, agama, ekonomi— tetapi bagaimanapun konstruksinya, kekacauan batin akan selalu mengalahkan yang bersifat lahir, kecuali apabila kesadaran batin kita dalam keadaan tertib. Kita telah melihat hal ini dalam sejarah, hal itu terjadi pula kini di depan mata kita. Ini adalah fakta.

Titik batik ada dalam kesadaran kita. Kesadaran kita adalah peristiwa yang sangat kompleks. Banyak sekali yang sudah ditulis mengenai hal itu, baik di Timur maupun di Barat. Kita tidak sadar akan kesadaran kita sendiri; untuk bisa menyelidiki kesadaran itu dalam segala kerumitannya orang harus bebas untuk melihat, untuk menyadari gerakannya tanpa memilih. Itu bukannya berarti bahwa si pembicara mengarahkan Anda untuk melihat atau mendengarkan semua gerak batin itu menurut cara tertentu. Kesadaran itu milik seluruh umat manusia. Dimana-mana di dunia manusia menderita baik batiniah maupun lahiriah, ada rasa cemas, ketidak-pastian, keputus-asaan dalam kesepian; ada perasaan tidak aman, kecemburuan, ketamakan, iri hati dan kepedihan. Kesadaran manusia merupakan sebuah kesatuan; kesadaran itu bukan milik Anda atau pun saya. Ini suatu hal yang logis, sehat, rasional: kemanapun Anda pergi, dalam iklim seperti apapun Anda hidup, apakah Anda kaya-raja atau hina-dina, apakah Anda percaya pada Tuhan, atau pada apapun lainnya, kepercayaan dan keyakinan itu sama-sama ada pada seluruh umat manusia — citra dan lambang mungkin berbeda sama sekali di pelbagai tempat, tetapi semuanya berasal dari sesuatu yang ada pada seluruh umat manusia. Ini bukan sekedar sebuah pernyataan verbal saja. Jika Anda menganggapnya sebagai suatu pernyataan verbal, sebagai sebuah ide, sebagai sebuah konsep, maka Anda tidak akan melihat makna yang terkandung di dalamnya. Makna itu ialah bahwa kesadaran Anda adalah kesadaran seluruh umat manusia karena Anda menderita, Anda merasa cemas, Anda kesepian, tidak merasa pasti, bingung, persis sama dengan orang lain, walaupun mereka hidup di tempat yang sepuluh ribu mil jauhnya dari tempat Anda.

Kesadaran tentang hal ini, perasaannya — terasanya hal ini dalam hati Anda adalah sesuatu yang sama sekali lain daripada diterimanya hal itu secara verbal. Apabila Anda menyadari bahwa Anda adalah umat manusia, hal itu membawa energi yang besar sekali, Anda telah mendobrak jalur sempit individualitas, lingkungan sempit si aku dan si kamu, kami dan mereka. Kini kita sedang menyelidiki bersama kesadaran manusia yang sangat kompleks ini, bukan manusia Eropa, bukan manusia Asia atau manusia Asia Tengah, melainkan gerak yang luar biasa sang waktu yang telah berlangsung dalam kesadaran berjuta-juta tahun lamanya.

Mohon tidak menerima begitu saja kata-kata si pembicara; jika Anda melakukannya, maka hal itu tidak akan ada artinya. Jika Anda tidak mulai meragukan, mulai mempertanyakan, bersifat skeptis dalam penyelidikan, jika Anda berpegang teguh pada kepercayaan, keyakinan, pengalaman Anda sendiri atau pada pengetahuan yang terkumpul, maka Anda akan meredusir semuanya itu menjadi sebuah masalah dangkal yang sangat kecil artinya. Jika Anda berbuat itu Anda tidak akan berhadapan dengan masalah hebat yang sedang dihadapi manusia.

Kita harus melihat apa kesadaran kita yang sesungguhnya itu. Pikiran dan segala sesuatu yang telah dikumpulkan pikiran adalah bagian dari kesadaran kita — kebudayaan tempat kita hidup itu, nilai-nilai estetik-nya, tekanan-tekanan ekonomisnya warisan nasionalnya. Jika Anda seorang ahli bedah atau seorang tukang kayu, jika Anda mengkhususkan diri dalam salah satu profesi tertentu, maka kesadaran kelompok itu merupakan bagian dari kesadaran Anda. Jika Anda hidup di sebuah negeri tertentu dengan tradisinya dan kebudayaan agama-nya yang khusus, kesadaran kelompok khusus itu telah menjadi bagian dari kesadaran Anda. Semuanya ini adalah fakta. Jika Anda seorang tukang kayu, Anda harus memiliki berbagai keterampilan tertentu, mengerti tentang sifat kayu dan tentang alat-alat yang Anda perlukan, maka Anda secara bertahap masuk sebuah kelompok yang telah memupuk keterampilan tertentu itu dan yang mempunyai kesadarannya tersendiri begitu pula si ilmuwan, si arkeolog, sama halnya seperti binatang-binatang memiliki kesadaran-kelompoknya sendiri yang khusus. Jika Anda seorang Ibu rumah tangga, Anda mempunyai

kesadaran-kelompok Anda tersendiri seperti semua Ibu-Ibu rumah tangga lainnya. Sifat serba membolehkan telah tersebar diseluruh dunia; hal itu dimulai jauh di Barat dan telah menyebar luas ke seluruh penjuru dunia. Itu adalah sebuah gerak kesadaran-kelompok. Lihat makna hal itu; renungkanlah bagi diri Anda sendiri, lihatlah apa yang terkandung di dalamnya.

Kesadaran kita dalam lapisannya yang jauh lebih dalam lagi, mengandung ketakutan-ketakutan kita. Manusia hidup dengan rasa takut turun temurun. Ia telah hidup dengan kenikmatan, dengan iri-hati, dengan semua perjuangan yang ditimbulkan oleh rasa kesepian, depresi dan kebingungan; dan dengan penderitaan yang besar, dengan yang disebutnya cinta dan dengan rasa takut kekal akan kematian. Semua ini adalah kesadarannya yang sama-sama dimiliki seluruh umat manusia. Sadarilah apa artinya: itu berarti bahwa Anda bukan lagi seorang individu. Ini sesuatu yang amat sulit diterima karena kita telah diprogram, seperti komputer, untuk mengira bahwa kita adalah individu-individu. Kita telah terprogram oleh agama untuk mengira bahwa kita mempunyai jiwa yang terpisah dari orang-orang lainnya. Karena terprogram begitu, otak kita bekerja dalam pola yang sama berabad-abad lamanya.

Jika orang mengerti bagaimana sifat kesadaran kita, maka ikhtiar khusus si aku yang menderita itu telah menjadi sesuatu yang global, maka akan terjadilah suatu aktivitas yang samasekali lain. Itulah krisis yang sedang kita alami. Kita terprogram; dalam keadaan terprogram itu kita dapat belajar -- kadang-kadang mempunyai pengertian yang cerah dan otak kita mengulang-ulang dirinya sendiri berkali-kali. Lihatlah saja fakta yang sebenarnya: orang beragama Kristen, atau beragama Buddha atau beragama Hindu; orang menolak Komunisme, orang adalah seorang Komunis atau seorang Dcmokrat; pengertian itu diulang, diulang, dan diulang lagi. Dan dalam keadaan pengulangan itu sekali-sekali timbul penerobosan.

Jadi bagaimanakah seorang manusia — yang sebenarnya adalah umat manusia --bagaimanakah ia akan menghadapi krisis ini, titikbalik ini?

Bagaimanakah Anda sebagai seorang manusia, yang telah mengalami evolusi berjuta-juta tahun, dan yang berpikir sebagai seorang individu —yang sebetulnya sebuah ilusi — menghadapi suatu titikbalik, melihat apa yang sesungguhnya sedang terjadi dan dalam keadaan mengamati itu sendiri bergerak secara total ke arah lain?

Marilah kita bersama-sama mengerti tentang apa mengamati itu mengamati apa sebenarnya pikiran itu. Anda semua berpikir dan pikiran mengekspresikan dirinya melalui kata-kata, atau melalui gerak-gerik, melalui sebuah pandangan, melalui satu gerak tubuh. Karma kita sama-sama mengenal kata-kata, maka kita mengerti melalui kata-kata itu makna dari apa yang sedang diucapkan. Tetapi pikiranpun sama-sama ada pada seluruh umat manusia itu sesuatu yang sangat luar biasa jika Anda mencmukan hal itu, sebab Anda lalu melihat bahwa pikiran bukanlah pikiran Anda, melainkan pikiran (raja). Kita perlu belajar bagaimana melihat benda-benda itu sebagaimana adanya — bukan melihatnya sebagai yang telah diprogramkan pada Anda. Lihatlah perbedaannya. Apakah kita dapat bebas dari keadaan terprogram dan melihat? Jika Anda melihat sebagai seorang Kristen, seorang Demokrat, seorang Komunis, seorang Sosialis atau seorang Katolik atau seorang Protestan— yang kesemuanya itu adalah sejumlah bcsar prasangka maka Anda tak akan bisa mengerti kehebatan dari bahaya, krisis, yang sedang kita hadapi. Jika Anda termasuk suatu kelompok tertentu, atau menganut seorang guru tertentu, atau terikat pada satu bentuk tindakan tertentu, maka, karena Anda telah diprogram begitu, Anda akan tidak mampu memandang apapun dalam keadaan yang sebenarnya. Hanya jika Anda tidak termasuk organisasi apapun, kelompok apapun, agama atau kebangsaan apapun, maka dapatlah Anda betul-betul mengamati. Jika Anda telah menghimpun banyak sekali pengetahuan dari buku dan dari pengalaman, maka batin Anda sudah terisi, otak Anda sudah penuh sesak pengalaman, disertai oleh kecenderungan-kecenderungan khusus Anda dan sebagainya --semua itu akan mencegah Anda untuk mengamati. Apakah kita bisa bebas dan kesemuanya itu untuk memandang apa yang sesungguhnya sedang terjadi di dunia? — kengerian dan keburukan pemisahan sektaris agama, pemimpin agama yang satu melawan pemimpin dungu agama

lainnya, kesia-siaan yang ada di balik semuanya itu, kekuasaan, kedudukan, kekayaan pemimpin agama ini, semuanya sungguh mengerikan. Dapatkah Anda memandang diri Anda sendiri bukan sebagai seorang manusia yang terpisah melainkan sebagai seorang manusia yang sungguh-sungguh adalah umat manusia? Mempunyai perasaan semacam itu berarti Anda mempunyai cinta-kasih yang besar bagi makhluk manusia.

Apabila Anda mampu melihat dengan jelas, tanpa pemisahan sedikitpun, maka Anda mulai menyelidiki sifat kesadaran, termasuk lapisan-lapisan kesadaran yang jauh lebih dalam. Anda harus menyelidiki seluruh gerak pikiran, sebab pikiran-pikiranlah yang bertanggung jawab atas semua isi kesadaran, apakah itu lapisan yang dalam ataukah lapisan-lapisan permukaan. Jika Anda tidak mempunyai pikiran maka tak akan ada rasa takut, tak akan ada rasa suka, tak ada waktu; pikiranlah yang bertanggung jawab. Pikiran bertanggung jawab atas keindahan sebuah katedral, tetapi pikiran juga bertanggung jawab atas semua tetek-bengek yang terjadi di dalam katedral itu. Segala sesuatu yang dihasilkan pelukis-pelukis besar, penyair, penggubah musik, adalah aktivitas pikiran: si penggubah musik yang dalam batinnya mendengar nada yang sangat indah, menuliskannya di atas kertas. Itulah gerak pikiran. Pikiran bertanggung jawab atas semua tuhan di dunia, semua juru selamat, semua guru kebatinan; atas semua ketaatan dan kebaktian; seluruhnya itu adalah hasil pikiran yang mencari kepuasan dan melarikan diri dari kesepian. Pikiran adalah faktor yang terdapat pada seluruh umat manusia. Si orang desa di India berpikir seperti si pemimpin, seperti juga si pemuka agama. Itu sebuah fakta biasa dalam kehidupan sehari-hari. Itulah tanah dimana semua manusia berdiri. Anda tak bisa lari dari fakta itu.

Pikiran telah berbuat hal-hal yang mcnganggumkan untuk membantu manusia tetapi pikiran juga telah menimbulkan kerusakan dan kengerian yang hebat di dunia. Kita harus mengerti sifat dan gerak pikiran; mengapa Anda berpikir menurut cara tertentu; mengapa Anda melekat pada bentuk-bentuk pikiran tertentu; mengapa Anda berpegangan pada pengalaman-pengalaman tertentu; mengapa pikiran tidak pernah dapat mengerti sifat kematian. Kita harus menyelidiki struktur pikiran — bukan

pikiran Anda, sebab cukup jelaslah apa pikiran Anda itu; karena Anda sudah terprogram. Tetapi jika Anda menyelidiki dengan serius apa berpikir itu, maka Anda memasuki suatu dimensi lain — bukan dimensi problem Anda yang khusus dan kecil itu. Anda harus mengerti gerak hebat pikiran, sifat berpikir tidak sebagai seorang filsuf, tidak sebagai orang yang beragama, tidak sebagai anggota suatu profesi khusus, atau sebagai seorang ibu rumah tangga — vitalitas berpikir yang hebat itu.

Pikiran bertanggung jawab atas semua kekejaman, peperangan, mesin-mesin perang dan kekurang-ajaran peperangan, pembunuhan, kengerian, pengeboman, penyanderaan atas nama sesuatu, atau tanpa sebab. Pikiran juga bertanggung jawab atas katedral-katedral, keindahan strukturnya, syair-syair yang menawan; juga bertanggung jawab atas seluruh kemajuan teknologi, komputer dengan kemampuannya yang luar biasa untuk belajar dan mengungguli pikiran manusia. Apakah berpikir? Berpikir adalah respons, reaksi, dari memori. Jika Anda tidak mempunyai memori Anda tak akan bisa berpikir. Memori disimpan dalam otak sebagai pengetahuan, buah hasil eksperimen. Inilah cara otak kita bekerja. Pertama-tama, pengalaman; pengalaman itu mungkin ada sejak awal mula manusia, yang telah diwariskan kepada kita; pengalaman itu memberikan pengetahuan yang disimpan dalam otak; dari pengetahuan timbullah memori dan dari memori itu timbul pikiran. Dari pikiran Anda bertindak. Dari tindakan itu Anda belajar lebih banyak. Begitulah Anda mengulang siklusnya. Pengalaman, pengetahuan, memori, pikiran, tindakan; dari tindakan itu belajar lebih banyak dan mengulang lagi. Beginilah caranya kita diprogram. Kita selalu melakukan hal itu: karena punya ingatan rasa sakit, menghindari rasa sakit itu di masa depan dengan jalan tidak melakukan sesuatu yang menyebabkan rasa sakit itu, yang kemudian menjadi pengetahuan, dan mengulang hal itu. Kepuasan seks, lalu mengulanginya. Inilah gerak pikiran. Lihatlah keindahannya, bagaimana mekanisnya pikiran bekerja. Pikiran mengatakan pada dirinya sendiri: 'Aku bebas untuk bekerja'. Tetapi pikiran tak pernah bebas karena ia didasarkan pada pengetahuan dan pengetahuan sudah jelas selalu terbatas. Pengetahuan juga harus bersifat terbatas oleh karena ia bagian dari waktu. Aku akan belajar banyak dan supaya belajar lebih banyak aku harus punya

waktu. Aku tidak mengerti bahasa Rusia tetapi aku akan mempelajarinya. Mungkin aku memerlukan enam bulan atau setahun atau seluruh hidupku. Pengetahuan adalah geraknya waktu. Waktu, pengetahuan, pikiran dan tindakan; dalam siklus inilah kita hidup. Pikiran itu terbatas, maka tindakan apa pun yang digerakkan oleh pikiran pasti terbatas dan pembatasan seperti itu pasti menciptakan konflik, pasti bersifat memisahkan.

Jika saya berkata bahwa saya seorang Hindu, bahwa saya seorang berkebangsaan India, saya terbatas dan keterbatasan itu menimbulkan bukan saja kerusakan tetapi juga konflik sebab orang lain berkata, 'saya orang Kristen' atau 'saya seorang Buddhis', maka ada konflik antara kita. Hidup kita dari lahir hingga mati serentetan peperangan dan konflik dari mana kita selalu berusaha untuk lari, yang menyebabkan lagi konflik yang lebih banyak. Kita hidup dan mati dalam konflik yang berulang-ulang dan tak kunjung henti ini. Kita tak pernah mencari dan menemukan akar konflik itu, yaitu pikiran, sebab pikiran terbatas. Mohon tidak bertanya 'Bagaimana Cara menghentikan pikiran?' — bukan itu masalahnya. Masalahnya ialah mengerti sifat pikiran, memandangnya.

12 Juli 1981

II

Kami telah mengatakan bahwa kesadaran manusia serupa pada semua makhluk manusia. Kesadaran kita, apakah kita hidup di Timur, atau di Barat, terdiri dari lapisan-lapisan ketakutan, kekhawatiran, kenikmatan, penderitaan dan kepercayaan bentuk apapun. Sewaktu-waktu, barangkali, di dalam kesadaran itu terdapat juga cinta, rasa kasih, dan dari rasa kasih itu ada suatu inteligensi yang lain sama sekali. Selalu ada juga rasa takut akan akhir, kematian. Manusia di manapun di dunia sejak zaman entah kapan berusaha untuk mencari tahu apa ada sesuatu yang keramat, yang di luar segala pikiran, sesuatu yang tak dapat dirusak dan bersifat abadi.

Ada berbagai macam kelompok kesadaran, usahawan dengan kesadaran mereka, ilmuwan dengan kesadaran mereka dan pengrajin kayu dengan kesadarannya, semuanya termasuk kesadaran dan merupakan hasil pikiran. Pikiran telah menciptakan banyak hal yang bagus; dari teknologi komputer yang luar biasa hingga telekomunikasi, robot, pembedahan dan obat-obatan. Pikiran telah menciptakan agama; semua organisasi keagamaan di dunia dikarang oleh pikiran.

Pikiran telah menciptakan komputer. Anda harus mengerti kerumitan dan masa depan komputer; komputer akan mengungguli manusia dalam hal berpikinya; komputer akan mengubah struktur masyarakat dan struktur pemerintahan. Ini bukan satu kesimpulan fantastik si pembicara, atau sebuah khayalan, ini adalah sesuatu yang sedang terjadi sekarang, yang mungkin tidak Anda sadari. Komputer memiliki inteligensi mekanis; komputer dapat belajar dan mengarang. Komputer akan membuat tenaga manusia praktis tidak diperlukan mungkin hanya dua jam sehari. Ini semua perubahan-perubahan yang akan terjadi. Anda mungkin tidak menyukainya, Anda mungkin berontak terhadapnya, tetapi itu akan terjadi.

Pikiran telah mengarang komputer, tetapi pikiran manusia terbatas dan inteligensi mekanis komputer akan mengungguli inteligensi manusia. Komputer akan mengubah seluruh kehidupan kita secara

revolusioner. Maka apa jadinya manusia nanti? Ini semua fakta, bukan kesimpulan-kesimpulan khusus si pembicara.

Apabila kita mempertimbangkan tentang apa kemampuan komputer itu, maka kita harus bertanya pada diri sendiri: apa yang harus dilakukan seorang manusia? Komputer akan mengambil alih kebanyakan dari aktivitas otak. Dan apa yang lalu terjadi dengan otak itu? Apabila pekerjaan seorang manusia diambil alih oleh komputer, oleh robot, apa jadinya manusia itu? Kita makhluk manusia telah terprogram secara biologis, intelektual, emosional, psikologis berjuta-juta tahun lamanya, dan kita mengulang pola-pola program itu berkali-kali. Kita sudah berhenti belajar dan kita harus menyelidiki apakah otak manusia, yang diprogram berabad-abad lamanya, mampu belajar dan seketika mengubah dirinya ke dalam suatu matra dimensi yang lain sama sekali. Jika kita tidak mampu berbuat begitu, komputer, yang jauh lebih mampu, cepat dan teliti, akan mengambil alih aktivitas-aktivitas otak. Ini bukan hal yang sepele, ini sesuatu yang amat sangat serius, sesuatu yang bukan main seriusnya. Komputer dapat mengarang agama baru. Komputer bisa diprogram oleh seorang pakar agama Hindu, oleh seorang Katholik, oleh seorang Protestan atau seorang Muslim, dan dapat menghasilkan sebuah struktur agama baru yang menakjubkan! Dan kita, jika kita tidak menyadari apa yang sedang terjadi, kita akan menganut struktur baru yang dihasilkan oleh komputer itu. Lihatlah keseriusan dari semuanya ini.

Kesadaran kita telah diprogram beribu-ribu tahun lamanya untuk memikirkan diri kita sendiri sebagai individu-individu, sebagai satuan-satuan terpisah yang berjuang, dalam keadaan konflik sejak saat kita dilahirkan hingga mati. Kita di program untuk itu. Kita telah menerima itu. Kita tak pernah mempertanyakan hal tersebut, kita tidak pernah bertanya apakah itu mungkin untuk menghayati satu kehidupan yang secara mutlak tanpa konflik. Karena kita tidak pernah menanyakan hal tersebut, kita tidak akan pernah belajar tentang itu. Kita mengulang-ulang. Konflik itu bawaan dari eksistensi kita — alam dalam keadaan konflik: itulah alasan kita — dan kita menganggap kemajuan itu hanya terjadi melalui konflik. Organisasi-organisasi agama sepanjang sejarah mempertanyakan ide tentang penyelamatan individual. Kita mempertanyakan dengan

serius sekali apakah ada yang disebut kesadaran individu itu; apakah Anda, sebagai seorang manusia, memiliki kesadaran yang terpisah dari manusia-manusia lainnya. Anda harus menjawab pertanyaan ini, bukan sekedar secara iseng mengajukannya.

Karena telah dididik, diprogram, terbina untuk menjadi individu, maka kesadaran kita adalah semua aktivitas pikiran ini. Rasa takut dan pengejaran kenikmatan adalah gerak pikiran. Kepedihan, kekhawatiran, ketidakpastian dan penyesalan yang dalam, luka, beban yang dibawa oleh penderitaan berabad-abad, semuanya adalah bagian dari pikiran. Pikiran bertanggungjawab alas sesuatu yang kita sebut cinta-kasih, yang telah menjadi kenikmatan inderawi, sesuatu yang timbul karena diinginkan.

Seperti yang telah dikatakan, dan kami akan mengulangnya berkali-kali sehingga kita betul-betul meyakinkannya, kita berpikir bersama, bukan si pembicara memberitahu Anda apa yang harus dipikirkan. Ia tidak sedang berpropaganda — itu hal yang mengerikan, propaganda. Ia tidak memberitahu Anda bagaimana seharusnya bertindak, apa yang harus diyakini, tetapi kita bersama-sama menyelidiki malapetaka besar yang sedang terjadi di dunia luar diri kita, kekejaman dan kekerasan mutlak, dan juga dalam setiap insan, konflik luar biasa yang sedang berjalan. Bersama-sama kita memeriksanya. Bukan —jika saya boleh menunjukkan bahwa Anda semata-mata mendengarkan pemaparan sejumlah ide atau kesimpulan; kita tidak sedang mempercakapkan ide, kesimpulan ataupun keyakinan. Kita sedang mengamati dunia yang telah diciptakan manusia ini, yang atasnya kita semua bertanggungjawab. Kita harus jelas dalam pemahaman kita -- di tingkat manapun pemahaman itu, apakah itu pemahaman intelektual, yang sekedar bersifat verbal, atau pemahaman yang bermakna dalam sehingga pemahaman itu bertindak sehingga kita sampai pada satu titik dimana kita harus membuat suatu keputusan, bukan dengan menggunakan kemauan; melainkan keputusan yang secara wajar muncul apabila kita mulai mengerti keseluruhan sifat dan struktur dunia, baik lahiriah maupun batiniah. Persepsi itu akan melahirkan sebuah keputusan, sebuah tindakan.

Pikiran telah menciptakan masalah-masalah di sekeliling kita dan otak kita dilatih, dididik, dibina, untuk memecahkan masalah. Pikiran telah menciptakan masalah, seperti pemisahan antar bangsa. Pikiran telah menciptakan pemisahan dan konflik antara pelbagai struktur ekonomi; pikiran menciptakan berbagai macam agama dan pemisahan antara mereka dan karena itu terjadi konflik. Otak dilatih untuk berusaha memecahkan konflik-konflik yang diciptakan oleh pikiran ini. Itu sesuatu yang esensial bahwa kita memahami secara mendalam sifat pikiran kita dan sifat reaksi-reaksi kita yang timbul dari pikiran kita. Pikiran mendominasi kehidupan kita, apapun yang kita perbuat. Tindakan apapun yang terjadi, pikiran ada dibalik tindakan itu. Dalam setiap aktivitas, apakah itu bersifat inderawi atau intelektual, atau biologis, pikiran beroperasi sepanjang waktu. Secara biologis, berabad-abad lamanya, otak telah diprogram, dibina — tubuh bertindak menurut caranya sendiri, pernapasan, denyut jantung dan sebagainya jadi, jika Anda seorang Katolik seorang Hindu atau seorang Budhis, Anda mengulang basil pembinaan itu berkali-kali.

Pikiran adalah sebuah gerak dalam waktu dan ruang. Pikiran adalah memori, kenangan dari segalanya yang terjadi dimasa lampau. Pikiran adalah aktivitas dari pengetahuan, pengetahuan yang dihimpun selama berjuta-juta tahun dan juga disimpan sebagai memori di dalam otak. Jika Anda mengamati aktivitas pikiran Anda, Anda akan melihat bahwa pengalaman dan pengetahuan merupakan basis dari hidup Anda. Pengetahuan tidak pernah lengkap, selalu berada bersama-sama dengan ketidak-tahuan. Kita mengira pengetahuan akan memecahkan semua masalah kita, apakah itu pengetahuan si pendeta, si guru, si ilmuwan, si filsuf, atau psikiater yang mutakhir. Tetapi kita tidak pernah mempertanyakan apakah si pengetahuan itu sendiri dapat memecahkan problem apapun kecuali barangkali problem teknologis.

Pengetahuan datang melalui waktu. Untuk mempelajari sebuah bahasa Anda memerlukan waktu. Untuk mempelajari satu keterampilan atau menyetir sebuah mobil secara efisien perlu ada waktu. Gerak waktu yang sama dialihkan pada bidang psikologis; di bidang itupun kita berkata, aku harus punya waktu untuk

mempelajari diriku sendiri. `Aku perlu waktu untuk mengubah diriku dan keadaanku sekarang menjadi keadaanku yang seharusnya. Mengalihkan aktivitas dunia luar ke dunia psikologis berarti bahwa waktu merupakan faktor yang penting sekali dalam hidup kita hari esok, kemarin dan sekarang. Waktu adalah pikiran. Waktu diperlukan untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, di dunia luar dan di dunia batin. Itulah yang diprogramkan pada kita.

Karena terprogram begitu kita menganggap waktu itu perlu ada untuk menimbulkan perubahan fundamental yang dalam ke dalam struktur manusiawi. Kita menggunakan waktu sebagai pikiran aku begini, aku akan menjadi begitu. Di dunia teknikpun kita bisa mengatakan `Aku tidak tahu bagaimana Cara menyusun sebuah komputer tetapi aku akan belajar'. Waktu, pengetahuan, memori, pikiran, semuanya sebuah kesatuan yang tunggal; bukan aktivitas-aktivitas yang terpisah-pisah, melainkan suatu gerak yang tunggal. Pikiran, hasil pengetahuan, harus senantiasa tidak lengkap dan sebab itu terbatas, karena pengetahuan itu tidak lengkap. Apapun yang terbatas harus menimbulkan konflik. Kebangsaan itu terbatas. Kepercayaan agamawi terbatas. Sebuah pengalaman yang Anda miliki, atau yang Anda dambakan, terbatas. Setiap pengalaman selalu terbatas.

Penanya: Mengapa?

Krishnamurti: Karena pengalaman selalu bisa ditambah. Saya mungkin mempunyai pengalaman seksual, atau pengalaman memiliki kekayaan, pengalaman mengikhlaskan segala-galanya dan masuk biara semua pengalaman itu terbatas.

Pikiran, karena terbatas, menciptakan masalah pemisahan yang bersifat nasional, ekonomis dan religius; maka pikiran berkata, `Aku harus memecahkannya'. Jadi pikiran selalu bekerja untuk memecahkan problem-problem. Dan komputer, sebuah mesin yang diprogram, dapat mengungguli kita semua karena komputer tidak punya problem; komputer berkembang, belajar, bergerak.

Kesadaran kita telah diprogram menjadi suatu kesadaran individual. Kita mempertanyakan apakah kesadaran itu, yang telah kita terima

sebagai bersifat individual, memang betul-betul individual. Janganlah berkata, 'Apa jadinya jika aku bukan individu?' Mungkin sesuatu yang sama sekali berlainan akan terjadi. Anda mungkin saja dilatih secara individual dalam bidang bisnis tertentu, dalam satu profesi khusus, Anda mungkin seorang ahli bedah, seorang dokter, seorang insinyur, tetapi itu tidak membuat Anda menjadi seorang individu. Anda mungkin mempunyai nama yang lain, bentuk tubuh yang lain itu tidak membuat Anda menjadi seorang individu; juga tidak penerimaan penegasan otak selama ini, yaitu: 'Aku adalah seorang individu, keinginanku ialah untuk menjadi sempurna, menjadi besar melalui perjuangan'. Yang biasanya disebut kesadaran individu itu, yakni kesadaran Anda, adalah kesadaran seluruh umat manusia.

Jika kesadaran Anda, yang Anda anggap terpisah, tidak terpisah, maka apakah sifat kesadaran Anda itu? Sebagian daripadanya adalah respons inderawi. Respons-respons inderawi itu perlu diprogram secara alami, untuk mempertahankan diri Anda, mencari makan apabila lapar, bempas secara tidak disadari. Secara biologis Anda terprogram. Kemudian isi kesadaran Anda peroleh sejak masa kanak-kanak, rasa bersalah yang beraneka ragam; menambah berbagai macam ide, kepastian-kepastian khayali; pengalaman-pengalaman banyak, baik yang bersifat inderawi maupun yang bersifat psikologis; selalu ada basis, akar dari rasa takut dalam bentuk-bentuknya yang banyak itu. Rasa takut membawa rasa benci. Apabila ada rasa takut pasti ada kekerasan, agresi, dorongan yang besar sekali untuk meraih sukses, di dunia fisik dan di dunia psikologis. Dalam isi kesadaran ada pengejaran kenikmatan yang konstan; kenikmatan untuk memiliki, untuk menguasai; kenikmatan adanya uang yang memberikan kekuasaan, kenikmatannya seorang filsuf dengan pengetahuannya yang sangat luas, sang guru kebatinan dengan omong-kosongnya. Kenikmatanpun tak terhingga banyak bentuknya. Ada pula rasa sakit, kekhawatiran, rasa kesepian dan penderitaan yang mencekam terus; bukan saja penderitaan pribadi tetapi juga penderitaan yang ditimbulkan melalui peperangan, melalui kelalaian, melalui penindasan satu kelompok orang terhadap lainnya yang tanpa akhir. Di dalam kesadaran itu ada isi kesadaran yang dimiliki ras dan kelompok; akhirulkalam ada kematian.

Inilah kesadaran kita — keyakinan, kepastian dan ketidakpastian, kekhawatiran, kesepian dan kesusahan tanpa akhir. Ini semua fakta. Dan kita katakan kesadaran ini milikku! Betulkah itu? Di Timur jauh, atau Timur Dekat, Amerika, Eropa, dimanapun manusia ada, mereka menderita, mereka khawatir, kesepian, tertekan, melankolik, berjuang dan dalam keadaan konflik mereka dimana-mana sama saja. Jadi, apakah kesadaran Anda berbeda dari orang lain? Saya tahu itu sesuatu yang sukar sekali diterima orang — Anda mungkin bisa menerimanya secara logis, secara intelektual Anda barangkali berkata, 'ya, itu begitu, barangkali!.' Namun menghayati rasa manusiawi bahwa Anda adalah manusia-manusia lainnya memerlukan kepekaan yang besar. Itu bukan sebuah masalah yang harus dipecahkan. Itu bukannya berarti bahwa Anda harus menerima bahwa Anda bukan seorang individu, bahwa Anda harus berupaya untuk merasakan entitas kemanusiaan yang global ini. Jika Anda melakukan itu, Anda membuatnya menjadi sebuah masalah yang dengan segera diupayakan pemecahannya oleh otak! Tetapi jika Anda betul-betul mengamati hal itu dengan batin, dengan hati Anda, menyadarinya dengan seluruh jiwa-raga Anda, maka Anda telah menghancurkan program otak Anda. Program itu hancur secara alamiah. Namun jika Anda berkata, 'Aku akan menghancurkannya', Anda akan bergerak lagi di dalam pola yang sama. Bagi si pembicara hal ini betul-betul suatu realitas, bukan sesuatu yang diterima secara verbal karena hal itu menyenangkan; itu sesuatu yang aktual. Anda mungkin telah memeriksa secara logis, melalui nalar dan dengan sadar, dan menemukan bahwa itu memang demikian adanya, namun otak yang telah diprogram untuk merasakan individualitas, akan memberontak terhadap hal itu (seperti yang Anda perbuat sekarang). Otak tidak mau belajar, sedangkan komputer mau belajar sebab ia tidak merasa takut kehilangan. Tetapi Anda merasa takut kehilangan sesuatu.

Apakah otak bisa belajar? Itulah inti permasalahannya; jadi kita sekarang harus menyelidiki pertanyaan tentang apa belajar itu. Belajar. Belajar bagi kebanyakan kita adalah proses memperoleh pengetahuan. Aku tidak tahu bahasa Rusia tetapi aku akan mempelajarinya. Aku akan belajar dari hari ke hari, mencatat dan menghafalkan kata-kata, kalimat dan makna, sintaksis dan

gramatika. Jika aku bersungguh-sungguh aku akan bisa mempelajari hampir semua bahasa dalam waktu tertentu. Bagi kita, belajar itu pada hakikatnya pengumpulan pengetahuan atau keterampilan.

Otak kita dibina menurut pola ini. Mengumpulkan pengetahuan dan dari situ bertindak. Apa bila aku mempelajari sebuah bahasa, pengetahuan diperlukan untuk itu. Tetapi jika aku secara psikologis belajar tentang isi batinku, tentang kesadaranku, apakah belajar disitu berarti memeriksa lapisan demi lapisan dan mengumpulkan pengetahuan tentang batinku dan dari pengetahuan itu bertindak — menganut pola yang sama seperti mempelajari sebuah bahasa? Jika otak mengulang pola itu pada waktu aku sedang mempelajari isi kesadaranku, itu berarti bahwa aku memerlukan waktu untuk mengumpulkan pengetahuan tentang diriku, kesadaranku. Lalu aku menentukan masalah-masalahnya dan otak siap sedia untuk memecahkannya --otak terlatih untuk memecahkan masalah. Otak mengulang-ulang pola yang mantap ini dan itulah yang kau sebut belajar. Apakah ada suatu belajar yang bukan ini? Adakah tindakan belajar yang lain, yang bukan pengumpulan pengetahuan? Apakah Anda melihat perbedaannya?

Saya akan menyatakannya secara lain: dari pengalaman kita memperoleh pengetahuan, dari pengetahuan, memori; respons dari memori adalah pikiran, lalu dari pikiran timbul tindakan, dari tindakan itu Anda belajar lebih banyak, maka terulanglah siklusnya. Itulah pola kehidupan kita. Bentuk belajar semacam itu tidak akan pernah memecahkan masalah-masalah kita, karena itu suatu pengulangan. Kita memperoleh lebih banyak pengetahuan yang mungkin membawa kita pada tindakan yang lebih baik; tetapi tindakan itu terbatas dan hal ini kita ulangi. Aktivitas dari pengetahuan sama sekali tidak akan memecahkan masalah-masalah manusiawi kita. Kita tidak pernah memecahkannya, itu begitu jelas. Setelah berjuta-juta tahun kita tidak memecahkan masalah-masalah kita; kita saling memotong leher kita, kita bersaing satu sama lainnya; kita saling membenci, kita ingin meraih sukses, seluruh pola di ulang-ulang, sejak manusia ada dan kita masih tetap melakukannya. Lakukan apa yang Anda kehendaki dalam rangka pola ini, hal itu tak akan memecahkan masalah

manusiawi apapun, apakah itu masalah politik, religius atau ekonomi, karena pikiranlah yang beroperasi.

Nah, adakah suatu bentuk belajar yang lain; belajar, bukan berdasarkan pengetahuan, melainkan belajar bentuk lainnya, suatu tindakan persepsi yang tidak bersifat mengumpulkan? Untuk mengetahuinya kita harus menyelidiki apakah ada kemungkinan untuk mengamati isi kesadaran kita dan untuk mengamati dunia sekitar tanpa prasangka satu pun. Mungkinkah itu? Jangan mengatakan itu tidak mungkin, lontarkan saja pertanyaan itu. Perhatikan apakah jika Anda mempunyai suatu prasangka, Anda dapat melihat dengan jelas. Sudah jelas tidak dapat. Jika Anda mempunyai suatu kesimpulan tertentu, satu perangkat keyakinan, konsep, ideal, dan Anda ingin melihat dengan jelas bagaimana keadaan dunia itu, maka semua kesimpulan, ideal, prasangka dan sebagainya akan mencegah terjadinya hal itu. Itu bukanlah masalah tentang bagaimana menghilangkan prasangka-prasangka Anda melainkan tentang melihat dengan jelas secara inteligen, bahwa setiap bentuk prasangka, betapapun luhur atau tidak luhurnya akan betul-betul mencegah timbulnya persepsi. Apabila Anda melihat hal itu, prasangka akan hilang. Yang penting bukannya prasangka melainkan tuntutan untuk melihat jelas.

Jika aku ingin menjadi seorang pakar bedah yang baik akau tidak bisa menjadi pakar bedah melalui ideal atau prasangka tentang pakar-pakar bedah; aku harus secara aktual melakukan pembedahan. Dapatkah Anda melihat bahwa satu bentuk tindakan baru, satu bentuk baru pengetahuan yang tidak akumulatif itu mungkin ada, yaitu yang akan mendobrak pola, mendobrak program, sedemikian rupa hingga Anda bertindak lain sama sekali?

Cara kita hidup selama berjuta-juta tahun merupakan pengulangan proses yang sama dari pengumpulan pengetahuan dan bertindak berdasarkan pengetahuan itu. Pengetahuan dan tindakan itu terbatas. Keterbatasan itu menciptakan masalah-masalah dan otak menjadi terbiasa untuk memecahkan masalah yang berulang-ulang diciptakan oleh pengetahuan. Otak terjat dalam pola itu dan kita berkata bahwa pola itu tak akan pernah, dalam keadaan apa pun,

memecahkan masalah-masalah manusiawi kita. Jelaslah bahwa kita tidak memecahkannya hingga saat ini.

Harus ada gerakan yang berbeda, yang berbeda sama sekali yang mempackan suatu tindakan persepsi yang tidak akumulatif. Mempunyai persepsi yang tidak akumulatif ialah tidak mempunyai prasangka. Itu berarti sama sekali tidak mempunyai ideal, konsep, kepercayaan yang dianut sebab semua itu telah menghancurkan manusia, tidak memecahkan problem - problemnya.

Jadi: apakah Anda mempunyai prasangka-prasangka? Apakah Anda mempunyai prasangka yang mempunyai kesamaan dengan sebuah ideal? Sudah tentu. Ideal harus terlaksana di masa depan, dan pengetahuan menjadi amat sangat penting dalam merealisasikan ideal. Jadi, dapatkah Anda mengamati tanpa mengumpulkan, tanpa sifat merusak dari prasangka, ideal, kepercayaan, keyakinan dan kesimpulan-kesimpulan dan pengalaman-pengalaman Anda sendiri? Ada kesadaran kelompok, kesadaran nasional, kesadaran linguistik, kesadaran profesional, kesadaran ras, dan ada rasa takut, kuatir, susah, kesepian, pengejaran kenikmatan, cinta dan pada akhirnya, kematian. Jika Anda tetap bertindak dalam lingkaran itu, Anda mempertahankan kesadaran manusia yang duniawi. Lihatlah kebenaran ini. Anda adalah bagian dari kesadaran itu dan Anda mendukungnya dengan mengatakan, Aku seorang individu. Prasangka-prasangkaku penting. Idealku essensial --mengulangi hal yang sama itu berkali-kali. Pertahanan, dukungan dan pemupukan kesadaran itu terjadi apabila Anda mengulangi pola itu. Tetapi apabila Anda lepas dari kesadaran itu, Anda memasukkan suatu faktor yang baru sama sekali ke dalam keseluruhan kesadaran itu.

Sekarang, jika kita memahami sifat kesadaran diri kita sendiri, jika kita melihat cara kerjanya dalam siklus pengetahuan tanpa akhir ini, tindakan dan pemisahan — suatu kesadaran yang ditopang berjuta-juta tahun—jika kita melihat kebenaran bahwa semua ini merupakan suatu bentuk prasangka dan kita lepas dari situ, kita memasukkan suatu faktor baru ke dalam kesadaran yang lama. Itu berarti bahwa Anda, sebagai makhluk manusia yang merupakan bagian dari kesadaran umat manusia, dapat bergerak ke luar dari

pola lama yang bersifat menurut dan menerima. Itulah titik balik nyata dalam hidup Anda. Manusia tak bisa terus mengulangi pola yang lama; pola itu telah kehilangan maknanya. Jika Anda menyempumakan diri, siapa yang peduli? Jika Anda menjadi seorang santo, keuntungannya apa? Sedangkan jika Anda sepenuhnya bergerak ke luar dari situ Anda mempengaruhi seluruh kesadaran umat manusia.

14 Juli 1981

III

Saya ingin menekankan lagi bahwa kita tidak sedang mencoba menyakinkan Anda tentang apa pun juga --itu harus dipahami betul. Kami tidak sedang mencoba membujuk Anda agar Anda menerima suatu titik pandang khusus apa pun. Kami tidak sedang mencoba membuat Anda terkesan tentang apa pun. Kita bukan sedang berbicara tentang kepribadian-kepribadian, atau tentang siapa yang benar dan siapa yang salah, melainkan mencoba untuk memikirkan, mengamati, bersama, keadaan dunia dan keadaan kita, apa yang telah kita perbuat dengan did kita sendiri. Kita sedang mencoba untuk bersama-sama memeriksa keduanya, manusia bagian dalam dan luarnya.

Untuk dapat mengamati dengan jelas orang tentu saja harus dalam keadaan bebas untuk melihat. Jika orang melekat pada pengalaman-pengalaman khusus, penilaian dan praduganya, maka tidaklah mungkin untuk berpikir jelas. Krisis dunia yang di hadapan mata kita menuntut, mendorong kita untuk berpikir bersama demikian rupa, hingga kita bisa memecahkan problem-problem manusia bersama-sama, bukan menurut pandangan orang khusus tertentu, seorang filsuf, atau guru kebatinan khusus tertentu. Kita sedang mencoba untuk mengamati bersama. Penting untuk selalu diingat bahwa si pembicara sekedar menunjukkan sesuatu yang sedang kita periksa bersama. Ini bukan suatu hal yang bersifat sepihak, melainkan bahwa kita sedang kerjasama dalam memeriksa, dalam membuat satu perjalanan bersama dan dengan demikian bertindak bersama.

Satu hal yang penting sekali ialah mengerti bahwa kesadaran kita bukanlah kesadaran individual kita. Kesadaran kita bukanlah hanya kesadaran suatu kelompok khusus saja, kesadaran bangsa dan sebagainya, melainkan juga semua daya-upaya, konflik, kesusahan, kebingungan dan penderitaan. Kita sedang memeriksa bersama kesadaran manusia itu, yang merupakan kesadaran kita, bukan milik Anda atau milikku, melainkan milik kita.

Salah satu faktor yang dituntut dalam pemeriksaan ini ialah kemampuan inteligensi itu. Inteligensi ialah kemampuan untuk melihat dengan jelas, memahami, membeda-bedakan; juga kemampuan untuk mengamati, menghimpun segalanya yang telah kita kumpulkan dan bertindak dari situ. Penghimpunan, penglihatan jelas, pengamatan itu dapat diprasangkakan; dan inteligensi teringkari apabila ada prasangka. Jika Anda mengikuti orang lain, maka inteligensi diingkari; pengikutan orang lain, betapapun luhurnya, mengingkari persepsi Anda sendiri, mengingkari observasi Anda sendiri --Anda hanya sekedar mengikuti seseorang yang memberitahu Anda tentang apa yang harus dilakukan, apa yang harus dipikirkan. Jika Anda melakukan itu, maka inteligensi tidak ada, sebab di dalamnya tidak ada observasi dan karena itu tidak ada inteligensi. Inteligensi menuntut adanya keraguan, sikap mempertanyakan, tidak terpengaruh oleh orang lain, oleh antusiasme, oleh energi mereka. Inteligensi menuntut adanya observasi yang tidak personal. Inteligensi bukan hanya kemampuan untuk mengerti sesuatu yang diterangkan secara rasional, secara verbal, tetapi juga berarti bahwa kita menghimpun informasi sebanyak mungkin namun tahu bahwa informasi itu tak pernah bisa lengkap, yaitu tentang seseorang atau tentang apa pun. Dimana ada inteligensi disitu ada keraguan, observasi dan kejelasan berpikir impersonal yang rasional. Pemahaman akan keseluruhan umat manusia, semua respons-respons fisiknya, reaksi-reaksi emosionalnya, kemampuan intelektualnya, emosi dan daya-upayanya, pemahaman akan semuanya itu dalam sekali pandang, dalam satu tindakan, ialah inteligensi yang tertinggi. Inteligensi, selama ini, tidak pernah mampu mengatasi konflik. Kita akan bersama-sama melihat apakah otak bisa bebas dari konflik. Kita hidup dengan konflik sejak lahir dan akan terus berbuat itu sampai mati. Ada perjuangan tetap untuk keberadaan, untuk menjadi sesuatu yang disebut spiritual, atau menjadi sesuatu secara psikologis; untuk menjadi orang yang sukses di dunia; untuk menjadi sempurna — semua itu adalah gerak menjadi. Aku sekarang begini namun aku akan mencapai tujuan terakhir, kebenaran yang tertinggi, apakah kebenaran itu disebut Tuhan, Brahman, atau apapun namanya. Perjuangan tetap, apakah untuk menjadi sesuatu atau untuk berada dalam suatu keadaan tertentu, lama saja. Tetapi apabila orang mencoba untuk menjadi, dalam

pelbagai tujuan, maka Anda mengingkari keberadaan. Apabila Anda mencoba untuk berada dalam keadaan tertentu, Anda pun sedang menjadi. Lihatlah gerak batin, gerak pikiran: Aku mengira aku ada, dan karena tidak puas dengan keadaanku, aku mencoba untuk menyempumakan diriku dalam sesuatu hal; aku mengarah pada suatu tujuan khusus, mungkin dengan bersakit-sakit, namun tujuan akhir dibayangkan sebagai suatu kenikmatan. Terdapat perjuangan tetap untuk berada dalam suatu keadaan tertentu dan untuk menjadi sesuatu.

Kita semua mencoba untuk menjadi; secara fisik, kita menginginkan rumah yang lebih bagus, kedudukan yang lebih baik dengan kekuasaan yang lebih besar, status yang lebih tinggi. Secara biologis, jika kita tidak begitu sehat kita mencari jalan untuk menjadi sehat. Secara psikologis, seluruh proses batiniah pikiran, kesadaran, seluruh dorongan itu, secara batiniah, berasal dari pandangan bahwa orang sebetulnya bukan apa-apa, dan dengan menjadi, bergerak ke luar dari situ. Secara psikologis, dalam bathin, selalu ada pelarian dari yang ada, selalu ada pelarian dari sesuatu yang adalah aku, dari sesuatu yang tidak memuaskan diriku kepada sesuatu yang akan memuaskan diriku. Apakah kepuasan itu dipahami sebagai kepuasan yang dalam, kebahagiaan, atau pencerahan, yang merupakan proyeksi pikiran, ataupun sebagai suatu pencapaian pengetahuan yang lebih luas, namun itu tetap satu proses menjadi aku ada, aku akan menjadi. Proses itu melibatkan waktu. Otak diprogram untuk ini. Seluruh kebudayaan, semua sanksi agama, semuanya berkata: jadilah sesuatu atau seseorang! Itu adalah sebuah gejala yang tampak di seluruh dunia. Bukan saja di dunia Barat melainkan juga di Timur, setiap orang berusaha untuk menjadi sesuatu, atau untuk berada dalam suatu keadaan tertentu atau untuk menghindari. Nah, inilah penyebab dad konflik, batiniah dan lahiriah? Di dalam batin terdapat imitasi, kompetisi, penyesuaian pada yang ideal, di luar terdapat persaingan antara yang disebut individu-individu dad sebuah kelompok melawan kelompok lain, bangsa melawan bangsa. Baik batiniah maupun lahiriah selalu ada dorongan untuk menjadi sesuatu dan berada dalam suatu keadaan tertentu.

Kita bertanya: inikah penyebab utama konflik kita? Apakah manusia — selama hidupnya di bumi yang menakjubkan ini — terkutuk untuk selalu hidup dalam konflik? Orang dapat saja merasionalisir konflik ini, mengatakan alam itu dalam keadaan konflik, pohon yang berjuang untuk mencapai matahari itupun dalam keadaan konflik, dan bahwa itupun bagian dari kodrat kita karena melalui konflik, melalui persaingan, kita telah mengalami evolusi, kita telah tumbuh menjadi makhluk manusia yang menakjubkan ini kata-kata ini tidak dimaksudkan sebagai sarkasme. Otak kita diprogram untuk konflik. Kita mempunyai problem yang belum pernah terpecahkan. Anda barangkali lolos secara neurotik ke dalam sebuah khayalan dan di dalam khayalan itu merasakan kepuasan, atau Anda mungkin membayangkan bahwa Anda secara batiniah telah mencapai sesuatu dan merasa puas dengan itu: suatu batin yang inteligen harus mempertanyakan semuanya ini, harus berani meragukan, bersifat skeptik. Mengapa manusia, selama berjuta-juta tahun, sejak permulaan manusia ada hingga kini, hidup dalam konflik? Kita telah menerima hal itu, kita membiarkan keadaan itu, kita mengatakan itu bagian dari kodrat kita bahwa kita bersaing, bersifat agresif, meniru, menyesuaikan diri; kita mengatakan bahwa itu bagian dari pola kehidupan yang abadi.

Mengapa manusia, yang begitu canggih di jurusan yang satu, demikian tidak inteligennya di jurusan-jurusan lainnya? Apakah konflik berakhir melalui pengetahuan-pengetahuan tentang diri sendiri, atau tentang dunia, pengetahuan tentang materi, belajar lebih banyak tentang masyarakat supaya dapat mendirikan organisasi-organisasi dan lembaga-lembaga yang lebih baik, memperoleh pengetahuan yang lebih banyak dan lebih banyak lagi? Itukah yang memecahkan konflik manusiawi kita? Ataukah kebebasan dari konflik itu tak ada kaitannya sedikitpun dengan pengetahuan?

Kita mempunyai banyak sekali pengetahuan tentang dunia, tentang materi dan jagad raya; kita juga memiliki pengetahuan historis banyak sekali tentang diri kita sendiri: apakah pengetahuan itu bisa membebaskan manusia dari konflik? Ataukah kebebasan dari konflik itu tak ada hubungannya sama sekali dengan analisis, dengan penemuan pelbagai penyebab dan faktor konflik? Apakah

penemuan analisis tentang penyebab utama, atau tentang banyak penyebab, membebaskan otak dari konflik-konflik yang kita miliki sewaktu kita bangun pada siang hari dan konflik yang kita bawa tidur? Kita dapat memeriksa dan menerjemahkan impian, kita dapat mendalami seluruh pertanyaan mengapa manusia itu bermimpi: itukah yang bisa memecahkan konflik? apakah batin yang analitis dengan menganalisa secara jelas sekali, secara rasional, secara sehat ke dalam penyebab konflik bisa mengakhiri konflik? Dalam analisis si penganalisa berusaha untuk menganalisa konflik, dan dengan berbuat begitu memisahkan dirinya dari konflik itukah yang akan memecahkan konflik itu? Ataukah kebebasan itu tak ada sangkut pautnya sedikitpun dengan satupun dari proses-proses ini? Jika Anda mengikuti seseorang yang mengatakan: 'Aku akan menunjukkan Anda jalannya; aku sudah bebas dad konflik dan aku akan menunjukkan Anda jalannya' apakah hal itu akan membantu Anda? Inilah yang merupakan bagian dari tugas seorang pendeta, seorang guru kebatinan, bagian dari tugas orang yang disebut "mencapai penerangan batin" — 'ikutilah aku, aku akan menunjukkan Anda', atau, 'Aku akan memberitahu tujuan akhir kepadamu'. Sejarah menunjukkan hal ini berabad-abad lamanya, padahal manusia tetap tidak mampu memecahkan konfliknya yang berurat-berakar dalam batinnya itu.

Marilah kita bersama-sama mencari tahu, bukan menyetujui, bukan sebagai suatu konsep verbal yang intelektual apakah ada satu persepsi, satu tindakan, yang bisa mengakhiri konflik, bukan secara bertahap, melainkan seketika. Apa artinya semua ini? Otak yang terprogram untuk konflik terjerat dalam pola itu. Kita bertanya apakah pola itu dapat dihancurkan seketika bukan secara bertahap. Anda mungkin mengira Anda dapat menghancurkannya melalui obat bius, melalui alkohol, melalui seks, melalui pelbagai bentuk disiplin, melalui penyerahan diri kepada sesuatu --orang telah mencoba beribu-ribu cara untuk bisa loba dari teror konflik ini.

Nah, kita bertanya: apakah mungkin otak yang terkondisi itu menghancurkan pengkondisian itu seketika? Ini mungkin sebuah pertanyaan yang teoritis, tidak aktual. Anda bisa berkata: itu tidak mungkin, itu hanya sebuah teori, sebuah angan-angan, sebuah keinginan, untuk bisa bebas dari konflik ini. Namun jika Anda

memeriksa hal itu secara rasional, logis, secara inteligen, Anda melihat bahwa waktu tidak akan menghilangkan pengkondisian itu. Hal pertama yang perlu disadari ialah bahwa tidak ada hari esok psikologis. Jika Anda betul-betul melihat, bukan secara verbal, tetapi secara mendalam ke dalam hati Anda, ke dalam batin Anda, ke dalam kedalaman yang paling dalam sekali dari keberadaan Anda, Anda akan menyadari bahwa waktu tidak akan memecahkan masalah ini. Dan itu berarti bahwa Anda sudah menghancurkan polanya, Anda telah mulai melihat retakan-retakan dalam pola yang telah kita terima, yaitu tentang waktu sebagai sarana untuk membongkar, menghancurkan, otak yang terprogram ini. Sekali Anda melihat sendiri, dengan jelas, secara mutlak, tak bisa tidak, bahwa waktu bukan faktor yang membebaskan, maka Anda sudah mulai melihat retakan-retakan di dalam ruang terbatas otak itu. Para filsuf dan ilmuwan mengatakan: waktu merupakan faktor pertumbuhan yang biologis, linguistik, teknologis, tetapi mereka tidak pernah menyelidiki apa sifat waktu psikologis itu. Setiap penyelidikan tentang waktu psikologis mencakup keseluruhan keadaan jiwa ingin menjadi sesuatu — aku begini, tetapi aku akan menjadi begitu; aku tidak bahagia, tidak sempurna, kesepian sekali, tetapi besok aku menjadi lain. Melihat bahwa waktu itu faktor dari konflik, maka penglihatan itu sendiri adalah tindakan; keputusan terjadi Anda tidak perlu memutuskan — penglihatan itu sendiri adalah tindakan dan keputusan.

Ada banyak bentuk-bentuk konflik; ada beribu-ribu opini maka ada beribu-ribu bentuk konflik. Namun kita tidak sedang membicarakan tentang bentuk-bentuk konflik yang banyak itu, melainkan tentang konflik itu sendiri. Kita bukan sedang berbicara tentang konflik khusus yang Anda alami — aku merasa tidak cocok dengan istriku, atau dalam hal bisnisku, atau ini atau itu melainkan tentang konflik dari otak manusia dalam keberadaannya. Apakah ada persepsi -- yang tidak dilahirkan oleh memori, tidak dilahirkan oleh pengetahuan — yang melihat keseluruhan sifat dan struktur konflik; sebuah persepsi dari keseluruhan itu? Adakah persepsi seperti itu — bukan persepsi analitis, bukan observasi intelektual atas berbagai tipe konflik, bukan respons emosional atas konflik Adakah suatu persepsi yang bukan buah kenangan, yaitu waktu, yaitu pikiran? Adakah suatu persepsi yang tidak dihasilkan oleh waktu

atau pikiran, yang dapat melihat keseluruhan sifat konflik, dan dengan persepsi itu sendiri mengakhiri konflik? Pikiran itu waktu. Pikiran itu pengalaman, pengetahuan; di rakit kedalam otak sebagai memori. Pikiran adalah hasil waktu — 'Aku seminggu yang lalu tidak tahu tetapi aku sekarang tahu'. Perbanyak pengetahuan, perluasan pengetahuan, kedalaman pengetahuan, adalah buah waktu. Jadi pikiran sama dengan waktu — gerak psikologis apapun adalah waktu. Jika aku ingin pergi dari sini ke Montreux, jika aku ingin mempelajari sebuah bahasa, jika aku ingin bertemu dengan seseorang di tempat yang jauh, aku perlu waktu. Dan proses lahiriah yang sama itu di alihkan ke dalam batin 'Aku tidak ada, aku akan menjadi ada'. Jadi pikiran itu waktu. Pikiran dan waktu tidak terpisahkan.

Dan kita sekarang bertanya: adakah suatu persepsi yang bukan buah waktu dan pikiran suatu persepsi yang sama sekali di luar pola yang otak itu telah terbiasa padanya? Adakah sesuatu semacam itu yang barangkali satu-satunya cara untuk memecahkan masalah kita? Kita belum memecahkan masalah itu dalam waktu satu juta tahun konflik; kita masih meneruskan pola yang sama. Kita harus menemukan, secara inteligen, dengan keraguan, dengan hati-hati, apakah ada sebuah cara, apakah ada satu persepsi yang mencakup keseluruhan konflik satu persepsi yang menghancurkan pola itu.

Si pembicara telah melontarkan pertanyaan ini dihadapan Anda. Nah, bagaimana kita bisa menghadapinya bersama? Ia mungkin raja salah, tidak rasional, tetapi setelah Anda mendengarkan si pembicara baik-baik, maka itulah tanggung jawab Anda seperti juga si pembicara, untuk melihat apakah yang dikatakan itu benar, apakah itu mungkin begitu. Janganlah berkata: 'Yah, itu tak mungkin sebab aku tidak melakukannya, itu bukan seleraku; aku belum cukup memikirkan hal itu; atau, aku sama sekali tak mau memikirkannya karena aku sudah puas dengan konflikku dan karena aku yakin sekali satu hari nanti umat manusia akan terbebas dari konflik'. Itu semua hanya pelarian dari masalahnya. Jadi apakah kita bersama-sama menyadari semua kerumitan konflik, bukan mengingkari konflik. Konflik ada disitu, ada disitu senyata rasa sakit pada tubuh. Apakah kita sadar tanpa keraguan sedikitpun

bahwa itu begitu dan pada saat yang sama bertanya apa ada suatu pendekatan yang lain sama sekali ?

Nah, dapatkah kita mengamati-- tak peduli apa tanpa memberi nama, tanpa kenangan? Pandanglah teman Anda atau istri, atau siapapun itu, amatilah orang itu tanpa kata-kata 'istriku' atau 'sahabatku' atau 'kita sekelompok' tanpa itu semua — amatilah sedemikian rupa hingga Anda tidak mengamati melalui kenangan. Pemahamkan Anda mencobanya secara langsung? Amatilah orang itu tanpa penamaan, tanpa waktu dan kenangan dan amati juga diri Anda sendiri citra yang Anda buat tentang diri Anda sendiri, citra yang Anda buat tentang orang lain; pandangilah seakan-akan Anda memandang untuk pertama kali — seperti yang bisa Anda lakukan terhadap sekuntum bunga mawar untuk pertama kalinya. Belajarlah untuk memandangi, belajarlah untuk mengamati kualitas yang muncul tanpa gerak pikir sedikitpun_ Janganlah berkata itu tidak mungkin. Jika Anda pergi kepada seorang profesor, tanpa mengetahui bidangnya namun ingin belajar dari dia (aku bukan profesor Anda), Anda pergi untuk mendengarkan. Anda tidak berkata: 'Aku tahu sesuatu tentang itu', atau 'Anda salah', atau 'Anda benar', atau 'Aku tak suka sikap Anda'. Anda mendengarkan, Anda menyelidiki. Karena Anda mulai mendengarkan dengan semua indera terbuka, dengan sadar, Anda mulai menemukan apakah profesor itu palsu yang hanya omong kosong saja, atau seorang profesor yang betul-betul mendalami bidangnya. Nah, dapatkah kita bersama-sama mendengarkan seperti itu dan mengamati, tanpa kata-kata, tanpa kenangan, tanpa semua gerak pikiran kita? Yang berarti, perhatian sepenuhnya; perhatian, bukan dari sebuah pusat melainkan perhatian yang tidak berpusat. Jika Anda mempunyai sebuah pusat darimana Anda memperhatikan sesuatu, maka itu sekedar satu bentuk konsentrasi saja. Tetapi jika Anda memperhatikan dan tidak ada pusat, itu berarti bahwa Anda memberikan perhatian sepenuhnya; di dalam perhatian itu tidak ada waktu.

Banyak di antara Anda, entah itu dianggap menguntungkan atau tidak menguntungkan, telah mendengarkan si pembicara selama bertahun-tahun dan terlihat bahwa penghancuran 'program' otak tidak terjadi. Anda berulang kali mendengarkan ucapan itu dari

tahun ke tahun dan hal itu tetap tidak terjadi. Apakah itu karena Anda ingin memperoleh, ingin menjadi, ingin memiliki keadaan di mana pola otak sudah dihancurkan? Anda telah mendengarkan, dan hal itu tidak terjadi, dan Anda mengharap hal itu terjadi -- yang merupakan satu bentuk lain dari usaha untuk menjadi. Jadi Anda menghapus itu semua dan Anda berkata Anda tidak akan datang lagi ke sini karena Anda tidak memperoleh sesuatu yang Anda kehendaki — 'Aku mau itu tetapi tidak memperolehnya'. Kemauan itu adalah keinginan untuk menjadi sesuatu dan merupakan penyebab dari konflik. Keinginan, datang dari otak yang 'terprogram'. Kita mengatakan: untuk menghancurkan program itu, pola itu, amatilah tanpa gerak pikiran. Itu sederhana sekali kedengarannya, tetapi lihatlah logikanya, nalarnya, benarnya hal itu, bukan karena si pembicara mengatakannya, tetapi karena itu benar. Jelaslah orang perlu melatih kemampuan untuk berpikir logis, rasional tetapi tetap tahu keterbatasannya, sebab berpikir rasional, logis masih merupakan bagian dari pikiran. Tahu bahwa pikiran itu terbatas, sadarilah keterbatasan itu dan janganlah memaksa pikiran, sebab pikiran tetap saja terbatas betapapun jauhnya Anda berpikir, sedangkan jika Anda mengamati sekuntum mawar, setangkai bunga, tanpa kata-kata, tanpa menyebut warnanya, tetapi hanya memandangnya saja, maka pandangan itu membawa suatu kepekaan yang besar, menghancurkan rasa berat di otak ini, dan memberikan suatu vitalitas yang luar biasa. Ada energi yang lain sama sekali apabila ada persepsi murni, yang tidak ada kaitannya dengan pikiran dan waktu.

16 Juli 1981

IV

Ketertiban perlu dalam aktivitas kita sehari-hari; ketertiban dalam tindakan kita dan ketertiban dalam tata pergaulan seorang dengan lainnya. Orang harus mengerti bahwa kualitas ketertiban itu sendiri sesuatu yang lain sama sekali daripada kualitas disiplin. Ketertiban datang langsung dari belajar tentang diri kita bukan menurut seorang filsuf atau seorang psikolog. Kita menemukan ketertiban bagi diri kita apabila kita bebas dari semua rasa keterpaksaan, dari semua rasa adanya daya-upaya untuk memperoleh ketertiban melalui suatu jalan khusus. Ketertiban itu datang secara wajar sekali. Dalam ketertiban itu terdapat kejujuran. Itulah ketertiban, bukan menurut satu pola, dan bukan saja di dunia lahiriah, yang begitu kacau keadaannya, melainkan di dalam batin kita sendiri di mana kita tidak jelas, di mana kita bingung dan tidak pasti. Belajar tentang diri kita sendiri adalah bagian dari ketertiban. Jika Anda mengikuti orang lain, betapapun arifnya, Anda tidak akan mampu mengerti diri Anda sendiri.

Untuk menemukan apa ketertiban itu kita harus mulai mengerti sifat dari tata hubungan kita. Hidup kita suatu gerak dalam tata hubungan kita; seberapapun orang mengira ia hidup sendirian, ia selalu berhubungan dengan sesuatu atau lainnya, dengan masa lampau ataupun dengan suatu citra yang diproyeksikan ke masa depan. Jadi, hidup itu suatu gerak dalam keterhubungan dan di dalam keterhubungan itu ada ketertiban. Kita harus memeriksa dari dekat mengapa kita hidup dalam ketidak-tertiban dalam keterhubungan kita dengan orang lain — betapapun intim atau dangkalnya hubungan itu.

Si pembicara tidak sedang mencoba untuk membujuk Anda untuk berfikir dalam satu arah tertentu, atau agak memaksa Anda dengan bujukan halus apa pun. Sebaliknya, kita bersama-sama memikirkan tentang masalah-masalah manusiawi kita dan menemukan seperti apa keterhubungan kita seorang dengan lainnya dan apakah kita bisa membawa ketertiban dalam tata hubungan kita. Untuk dapat mengerti makna sepenuhnya dari hubungan kita seorang dengan lainnya, betapapun akrab, atau tidak akrabnya, kita harus mulai

mengerti mengapa otak menciptakan citra. Kita mempunyai citra tentang diri kita dan citra tentang orang lain. Mengapa setiap orang mempunyai sebuah citra tersendiri dan menyamakan dirinya dengan citra itu? Apakah citra itu perlu, apakah citra memberikan rasa aman kepada kita? bukankah citra itu menimbulkan pemisahan antara seorang manusia dengan lainnya?

Kita harus mengamati keterhubungan kita dengan istri, suami atau teman dari dekat; mengamati dari dekat sekali, bukan berusaha menghindarinya, bukan berusaha mengesampingkannya. Kita harus bersama-sama memeriksa dan mencari tahu mengapa manusia di seluruh dunia mempunyai mesin luar biasa yang menciptakan citra, lambang, pola ini. Apakah itu karena di dalam pola-pola, lambang-lambang dan citra-citra itu telah didapatkan keamanan yang mantap?

Jika Anda mengamati, Anda akan melihat bahwa Anda mempunyai citra tentang diri Anda, apakah itu sebuah citra tentang suatu kehebatan diri yang khayali yang bersifat sombong atau yang bersifat sebaliknya. Atau Anda telah mengumpulkan banyak sekali pengalaman, memperoleh banyak sekali pengetahuan, yang kemudian menciptakan citra itu, citra tentang seorang pakar. Mengapa kita mempunyai citra tentang diri kita sendiri? Citra itu memisah-misahkan orang. Jika Anda mempunyai citra tentang diri Anda sebagai orang Swiss atau orang Inggris dan sebagainya, maka citra itu bukan saja membuat distorsi dalam pengamatan Anda tentang kemanusiaan, tetapi juga memisahkan Anda dari orang lain. Dan di mana pun ada pemisahan, pemecahan, disitu pasti ada konflik seperti konflik yang ada di mana-mana di dunia, bangsa Arab lawan bangsa Israel, orang Muslim lawan orang Hindu, gereja Kristen yang satu lawan lainnya. Pemecahan bersifat kebangsaan dan pemecahan yang bersifat ekonomis, semua adalah buah ciptaan citra, konsep, ide dan otak berpegang teguh pada citra-citra ini mengapa? Apakah itu disebabkan oleh pendidikan kita, disebabkan oleh kebudayaan kita di mana individu itu yang paling penting dan dimana masyarakat kolektif merupakan sesuatu yang sama sekali lain daripada individu? Itulah bagian dari pendidikan kita sehari-hari. Bila orang mempunyai citra tentang dirinya sebagai orang Inggris atau Amerika, citra itu memberikan

semacam rasa aman tertentu. Itu cukup jelas. Setelah menciptakan citra tentang diri sendiri, citra itu menjadi sesuatu yang semi-permanen; dibalik citra itu, atau di dalam citra itu, orang mencoba untuk menemukan rasa aman, rasa terjamin, satu bentuk perlawanan. Jika orang dalam keadaan berhubungan dengan orang lain, betapapun lembut, betapapun halus sifat hubungan itu, secara psikis atau fisik, selalu ada respons yang didasarkan pada citra. Jika orang menikah atau berhubungan intim dengan seseorang, maka terbentuklah sebuah citra dalam kehidupannya sehari-hari; apakah orang mengenal seseorang seminggu atau sepuluh tahun citra tentang orang itu secara perlahan-lahan terbentuk, tahap demi tahap, setiap reaksi diingat, ditambahkan kepada citra itu dan disimpan di otak sedemikian rupa hingga – mungkin secara fisik, seksual atau psikis --hubungan itu terjadi antara dua buah citra, citra tentang diri sendiri dan citra tentang orang lainnya.

Si pembicara tidak mengatakan sesuatu yang berlebihan, atau yang eksotik atau yang fantastik; ia sekedar menunjukkan bahwa citra-citra ini ada. Citra-citra ini ada dan orang tak pernah bisa mengenal orang lain selengkapnyanya. Jika orang menikah atau mempunyai pacar, orang tak akan pernah mengenalnya betul-betul; orang mengira ia mengenal pacarnya karena setelah hidup bersama dengan orang itu, dia telah mengumpulkan memori tentang berbagai macam peristiwa, pelbagai kejengkelan dan segala kejadian yang timbul dalam kehidupan sehari-hari; dan pihak lainnya pun mengalami sendiri dan citra reaksi-reaksi sendiri itu dicatat dalam otak. Peran citra-citra itu luar biasa pentingnya dalam kehidupan orang. Ruparupanya sedikit sekali diantara kita yang bebas dari citra bentuk apapun. Kebebasan dari citra-citra adalah kebebasan yang sesungguhnya. Di dalam kebebasan itu tidak ada pemisahan yang ditimbulkan oleh citra. Jika orang seorang Hindu, dilahirkan di India dengan segala beban pengaruh yang ditimpakan padanya, beban pengaruh ras, atau kelompok khusus dengan takhyulnya, dengan kepercayaan, dogma, ritual agamanya keseluruhan struktur masyarakat itu maka orang hidup dengan kumpulan citra itu, yang merupakan keterpengaruhannya. Dan betapapun banyak orang mungkin berbicara tentang persaudaraan, kesatuan, keutuhan, itu sekedar kata-kata kosong saja tanpa mempunyai makna dalam kehidupannya sehari-hari. Tetapi jika

orang membebaskan diri dari semua keterpaksaan dari semua pengaruh segala tetek-bengek khayali itu, maka orang menghancurkan citra. Dan di dalam keterhubungan orang, apakah mungkin untuk tidak menciptakan citra sama sekali tidak mencatat suatu insiden yang barangkali menyenangkan atau menyakitkan, di dalam keterhubungan ini, tidak mencatat hinaan ataupun pujian, kata-kata yang mendorong ataupun yang tidak mendorong semangat? Mungkinkah itu untuk tidak mencatat sama sekali? Sebab jika otak selalu mencatat segala sesuatu yang terjadi, secara psikologis, maka otak tidak akan pernah bebas untuk tenang, tak akan pernah tentram, damai. Jika mesin otak bekerja sepanjang waktu ia menjadi aus. Ini jelas demikian. Inilah yang terjadi dalam hubungan antar kita jenis apapun hubungan itu dan jika selalu terjadi pencatatan tentang segala sesuatu maka otak secara perlahan-lahan mulai menjadi gersang dan itulah pada hakikatnya usia tua itu.

Jadi dalam menyelidiki kita sampai pada pertanyaan: Apakah dalam keterhubungan kita dengan segala reaksi dan kepelikannya, dengan segala respons esensialnya, ada kemungkinan untuk tidak mencatat, mengingat? Pengingatan dan pencatatan ini berlangsung terus-menerus. Kita bertanya apakah itu mungkin untuk tidak mencatat secara psikologis, tetapi hanya mencatat, apa yang mutlak perlu saja? Ada bidang-bidang tertentu dimana pencatatan diperlukan. Misalkan, orang harus mengingat segalanya yang perlu untuk belajar matematika. Jika aku mau menjadi insinyur aku harus mengingat semua matematika yang berkaitan dengan struktur dan sebagainya. Jika mau menjadi seorang ahli fisika aku harus mencatat segala sesuatu yang telah ditentukan sebagai kenyataan dalam bidang itu. Untuk belajar menyetir mobil aku harus mencatat. Tetapi apakah di dalam tata pergaulan kita perlu ada catatan psikologis, batiniah, barang sedikitpun? Kenangan akan peristiwa-peristiwa masa lampau, apakah itu cinta? Bila aku berkata kepada isteriku, 'Aku cinta padamu', apakah itu keluar dari kenangan tentang segalanya yang pernah kamu alami bersama peristiwa-peristiwa, perjuangan, pergulatan, yang dicatat, disimpan dalam otak — apakah kenangan itu betul-betul cinta.

Jadi mungkinkah itu untuk hidup bebas dan tidak mencatat secara psikologis? Itu hanya mungkin apabila ada perhatian sepenuhnya. Apabila ada perhatian sepenuhnya maka di situ tidak ada pencatatan.

Saya tidak tahu mengapa kita selalu minta keterangan, atau mengapa otak kita tidak cukup cepat untuk menangkap, untuk mempunyai pengertian mendalam tentang keseluruhan dari sesuatu yang kita amati. Mengapa kita tidak dapat melihat benda ini, kebenaran dari semuanya ini, dan membiarkan kebenaran itu bekerja dan karena itu membersihkan papan tulis itu dan mempunyai otak yang sama sekali tidak mencatat secara psikologis? Tetapi kebanyakan makhluk manusia cenderung malas, lebih suka hidup dalam pola mereka yang lama, dalam kebiasaan-kebiasaan berpikir mereka yang khusus; apa pun yang baru mereka tolak karena mengira itu jauh lebih baik hidup dengan yang dikenal daripada dengan yang tak dikenal. Di dalam yang dikenal terdapat keselamatan -- paling tidak mereka mengira disitu ada keamanan, keselamatan maka mereka terus saja mengulang, bekerja dan berjuang di dalam bidang yang dikenal. Apakah kita dapat mengamati tanpa kerjanya seluruh proses dan permesinan memori?

Apakah cinta itu? Ini pertanyaan yang sangat rumit, kita semua merasa menaruh cinta pada sesuatu atau lain hal, cinta abstrak, cinta akan bangsa, cinta akan seseorang, cinta akan Tuhan, cinta berkebudayaan, cinta makan terlalu banyak. Kita telah menodai kata cinta, begitu parahnya hingga kita perlu menyelidiki secara mendasar apa cinta itu. Cinta bukan sebuah ide. Cinta pada Tuhan sebuah ide, cinta pada sebuah lambang tetap saja sebuah ide. Bila anda pergi ke gereja dan berlutut dan berdoa, Anda sesungguhnya memuja, atau berdosa, pada sesuatu yang diciptakan oleh pikiran. Jadi, lihatlah apa yang terjadi, pikiran menciptakannya ini betul-betul fakta dan Anda memuja sesuatu yang diciptakan pikiran, yang berarti, Anda memuja, secara halus, diri Anda sendiri. Ini barangkali tampak sebagai pernyataan yang melanggar kesucian, tetapi itu fakta. Itulah yang terjadi diseluruh dunia. Pikiran menciptakan sebuah lambang dengan segala atribut lambang itu, yang romantis ataupun yang logis dan sehat; setelah menciptakannya Anda

mencintainya, Anda menjadi sama sekali tidak toleran terhadap apa pun lainnya. Semua guru kebatinan, semua pendeta, semua struktur religius, berlandaskan fakta itu. Lihatlah betapa fatalnya hal itu. Pikiran menciptakan bendera, lambang sebuah negeri tertentu, lalu Anda berjuang untuk membelanya, Anda sating membunuh demi lambang itu, bangsa Anda mau menghancurkan bumi dalam persaingan melawan bangsa lain, dan begitulah bendera menjadi sebuah simbol cinta Anda. Kita telah hidup berjuta-juta tahun secara itu dan kita masih saja manusia-manusia yang luar biasa destruktif-nya, keras-nya, kejam-nya, sinis-nya.

Jika kita berkata kita mencintai orang lain, di dalam cinta itu terdapat keinginan, proyeksi-proyeksi menyenangkan dari pelbagai aktivitas pikiran. Orang harus menyelidiki apakah cinta itu keinginan, apakah cinta itu kenikmatan, apakah di dalam cinta ada rasa takut; sebab di mana ada rasa takut di situ pasti ada rasa benci, iri, cemas, rasa memiliki, mendominasi. Di dalam keterhubungan ada keindahan dan seluruh kosmos adalah sebuah gerak dalam keterhubungan. Kosmos itu tertib dan bila kita mempunyai tertib dalam diri kita, kita mempunyai tertib dalam keterhubungan kita dan karena itu ada kemungkinan timbulnya tertib dalam masyarakat kita. Jika kita menyelami sifat keterhubungan, kita menemukan bahwa tertib itu mutlak perlu, dan dari tertib itu datanglah cinta. Apakah keindahan itu? Anda melihat segarnya salju di gunung-gunung pagi ini, bersih, pemandangan yang elok. Anda melihat pohon-pohon berdiri sendiri-sendiri hitam berlatar-belakangkan warna putih itu. Memandangi dunia sekeliling kita, Anda melihat mesin-mesin menakjubkan, komputer yang luar biasa dengan keindahan khususnya itu, Anda melihat keindahan sebuah wajah, keindahan sebuah lukisan, keindahan sebuah syair Anda tampaknya mengenali keindahan di luar sana.

Dalam museum-museum atau bila Anda pergi ke suatu konser dan mendengarkan Beethoven, atau Mozart, maka ada keindahan yang besar tetapi selalu di luar sana. Di bukit-bukit, di lembah-lembah dengan kali-kalinya, dan terbangnya burung-burung dan kicau burung hitam di waktu subuh, terdapat keindahan. Tetapi apakah keindahan hanya ada di luar sana? Ataukah keindahan itu sesuatu yang hanya ada apabila si 'aku' tidak ada? Bila Anda memandang

gunung-gunung itu pada suatu pagi yang cerah, bersih berseri-seri berlatar-belakangkan langit biru, keanggunan gunung-gunung itu sendiri menghalau semua memori tentang diri Anda untuk sesaat. Maka keindahan lahiriah, kehebatan lahiriah, keagungan dan kekuatan gunung-gunung itu, menghapus bersih persoalan-persoalan Anda walaupun hanya untuk sesaat. Anda telah melupakan diri Anda. Apabila diri Anda lenyap sama sekali, keindahan ada. Tetapi kita tidak bebas dari diri kita, kita adalah orang-orang yang egois, yang memikirkan diri sendiri, dengan rasa penting diri atau dengan persoalan-persoalan kita, dengan kepedihan yang mendalam, kesusahan dan kesepian. Dari kesepian yang tak tertahankan kita menginginkan identifikasi dengan sesuatu dan lain hal lalu kita melekat pada sebuah ide, sebuah kepercayaan, pada seseorang, khususnya pada seseorang. Dalam ketergantungan muncullah semua persoalan kita. Di mana ada ketergantungan psikologis, maka mulailah ada rasa takut. Apabila Anda terikat pada sesuatu maka mulailah datang keburukan.

Keinginan adalah dorongan yang paling mendesak dan vital dalam hidup kita. Kita sedang membicarakan tentang keinginan itu sendiri, bukan keinginan akan sesuatu hal yang khusus. Semua agama telah mengatakan bahwa jika Anda ingin berbakti pada tuhan Anda harus mengalahkan keinginan, menghancurkan keinginan, mengontrol keinginan. Semua agama telah mengatakan: gantilah keinginan dengan sebuah citra yang diciptakan pikiran citra yang dimiliki kaum Kristiani, yang dimiliki kaum Hindu dan sebagainya. Mengsubstitusikan sebuah citra bagi yang sesungguhnya ada. Yang sesungguhnya ada ialah keinginan --nyala keinginan itu, dan mereka mengira bahwa orang dapat mengatasi keinginan itu dengan mengsubstitusikan sesuatu yang lain bagi keinginan itu. Atau, serahkan dirimu pada orang yang kau pikirkan sebagai pembimbing, juru selamat, guru kebatinanmu — yang lagi-lagi adalah aktivitas pikiran. Inilah yang selalu menjadi pola semua pikir keagamaan. Orang harus mengerti keseluruhan gerak keinginan; sebab sudah jelas ini bukan cinta, ataupun rasa kasih. Tanpa cinta dan kasih, meditasi sama sekali tak ada artinya. Cinta dan kasih mempunyai inteligensinya sendiri yang bukan inteligensi buah pikir yang cerdas.

Jadi pentinglah untuk mengerti sifat keinginan, mengapa keinginan telah memegang peran yang begitu luar biasa pentingnya dalam hidup kita; betapa keinginan mendistorsikan pandangan; betapa keinginan mencegah adanya kualitas cinta yang luar biasa. Yang penting ialah bahwa kita mengerti dan tidak menekan; janganlah mencoba mengontrol keinginan atau mengarahkannya ke satu arah khusus, yang Anda pikir dapat memberikan Anda kedamaian.

Mohon selalu diingat bahwa si pembicara tidak sedang mencoba untuk memaksakan sesuatu pada Anda atau membimbing dan membantu Anda. Tetapi kita bersama-sama menjalani sebuah perjalanan yang samar dan rumit. Kita harus saling mendengarkan untuk menemukan kebenaran tentang keinginan. Jika kita mengerti makna, arti, keutuhan, kebenaran keinginan, maka keinginan mempunyai nilai atau dorongan yang sama sekali lain dalam hidup kita.

Apabila kita mengamati keinginan, apakah kita mengamatinya sebagai orang luar mengamati keinginan? Ataukah kita mengobservasi keinginan selagi timbulnya keinginan itu? Bukannya keinginan sebagai sesuatu yang terpisah dari diri kita, kita adalah keinginan. Apakah Anda melihat perbedaannya? Atau kita mengamati keinginan, yang kita lakukan pada waktu kita melihat barang di etalase yang kita sukai, dan kita mempunyai keinginan untuk membelinya sehingga barang itu berbeda dari 'aku', atau sebaliknya keinginan itu adalah 'aku', sehingga di situ terdapat suatu persepsi akan keinginan tanpa si pengamat yang sedang mengamati keinginan.

Kita bisa memandang sebuah pohon. Pohon ialah sebuah kata yang membuat kita mengenali sesuatu yang berdiri di lapangan itu. Tetapi kita tahu bahwa kata 'pohon' bukanlah pohonnya sendiri. Serupa halnya, isteri orang bukanlah kata itu. Tetapi kita telah membuat kata itu menjadi isteri orang. Saya tidak tahu apakah Anda melihat kepelikan dari semua ini. Kita harus mengerti dengan jelas sekali, dari permulaan, bahwa kata bukanlah bendanya. Kata 'keinginan' bukanlah rasanya—perasaan luar biasa yang ada di balik reaksi itu. Jadi kita harus waspada sekali jangan sampai kita terjerat ke dalam kata. Lagi pula otak harus cukup aktif untuk

menjaga jangan sampai obyek itu menciptakan keinginan — keinginan yang terpisah dari obyek itu. Apakah kita menyadari bahwa kata bukanlah bendanya dan bahwa keinginan tidak terpisah dari si pengamat yang mengamati keinginan? Apakah kita menyadari bahwa obyek mungkin menciptakan keinginan tetapi keinginan itu tidak tergantung pada obyek?

Bagaimana keinginan itu mekar? Mengapa terdapat energi yang begitu dahsyat dibalik keinginan itu? Jika kita tidak mengerti sifat keinginan secara mendalam, kita akan selalu berada dalam konflik seorang lawan lainnya. Kita mungkin menginginkan sesuatu hal dan isteri kita barangkali menginginkan hal lainnya dan anak-anak mungkin menginginkan sesuatu yang lain lagi. Maka kita selalu bertabrakan seorang dengan lainnya. Dan perang ini, pergulatan ini, disebut cinta, keterhubungan.

Kita bertanya, apakah sumber keinginan itu? Kita harus jelas sekali dalam hal ini, jujur sekali, sebab keinginan itu bersifat menipu sekali, sangat samar, kecuali jika kita mengerti akarnya. Bagi kita semua respons inderawi itu penting penglihatan, perabaan, perasa, penciuman, pencicipan, pendengaran? Dan respons suatu inderawi yang khusus mungkin bagi beberapa di antara kita lebih penting daripada respons inderawi lainnya. Jika kita artistik kita melihat segalanya secara khusus. Jika kita dilatih sebagai seorang teknisi maka respons-- respons inderawi kita menjadi lain, jadi kita tak pernah mengamati secara menyeluruh, dengan semua respons inderawi. Kita masing-masing agak khusus dalam respons kita, terpisah-pisah. Apakah mungkin untuk memberi respons yang menyeluruh dengan semua indera kita? Lihatlah pentingnya hal ini. Jika kita memberi respons menyeluruh dengan semua indera kita maka terjadilah eliminasi dari si pengamat sebagai sebuah pusat. Tetapi bila kita memberi respons pada suatu hal yang khusus menurut suatu cara yang khusus, maka dimulailah pemisahan itu. Selidikilah apabila Anda keluar dari tenda ini, pada waktu Anda memandang arus air sungai, cahaya kemilau di atas gerak lincah air, selidikilah apakah Anda dapat memandangnya dengan semua indera Anda. Jangan bertanya pada saya bagaimana melakukannya, sebab nanti itu menjadi bersifat mekanis. Tetapi

didiklah diri Anda sendiri dalam hal memperoleh pengertian tentang respons inderawi yang menyeluruh.

Apabila Anda melihat sesuatu, melihat itu sendiri menimbulkan satu respons. Anda melihat sehelai baju hijau, atau gaun hijau, melihat itu membangkitkan respons. Lalu terjadilah kontak. Lalu dari kontak itu pikiran menciptakan citra tentang Anda dalam baju atau gaun itu, lalu timbullah keinginan. Atau Anda melihat sebuah mobil di jalan, bentuknya menawan, mengkilap sekali dan ada kekuatan yang besar di balik itu. Lalu Anda mengelilingi mobil itu, memeriksa mesinnya. Lalu pikiran menciptakan citra Anda memasuki mobil itu dan menjalankan mesin, menginjakkan kaki dan menyetir mobil itu. Begitulah keinginan dimulai dan sumber keinginan ialah pikiran yang menciptakan citra, sampai pada titik itu tidak ada keinginan. Ada respons-respons inderawi itu, yang wajar-wajar saja, tetapi kemudian pikiran menciptakan citra dan sejak saat itu keinginan mulai bergerak. Nah, mungkinkah bagi pikiran untuk tidak bangkit dan menciptakan citra? Inilah belajar tentang keinginan, dan hal itu sendiri adalah disiplin. Belajar tentang keinginan adalah disiplin, bukan pengendaliannya. Jika Anda betul-betul belajar tentang sesuatu hal, maka hal itu berakhir, tuntas. Tetapi jika Anda berkata Anda harus mengendalikan keinginan, maka Anda berada dalam bidang yang lain sama sekali. Apabila Anda melihat keseluruhan gerak ini Anda akan menemukan bahwa pikiran dengan citranya tidak akan turut campur; Anda hanya melihat saja, merasakan respons inderawi dan apa salahnya berbuat demikian?

Kita semua begitu tergila-gila pada keinginan, kita mau menyempurnakan diri melalui keinginan. Tetapi kita tidak melihat kekacauan yang diciptakannya di dunia keinginan untuk keselamatan individu, keberhasilan individu, sukses, kekuasaan, prestise. Kita tidak merasa bahwa kita bertanggungjawab sepenuhnya atas segalanya yang kita perbuat. Jika kita mengerti keinginan itu apa, sifatnya, maka dimanakah tempat keinginan itu? Adakah tempat bagi keinginan bila ada cinta? Apakah cinta lalu sesuatu yang begitu di luar jangkauan kehidupan manusia sehingga cinta sebetulnya tidak ada nilainya sama sekali? Ataupun itu terjadi karena kita tidak melihat keindahan dan kedalaman, keagungan dan kesucian kehadiran cinta itu; karena kita tidak mempunyai

energi, waktu untuk mempelajari, untuk mendidik diri kita sendiri, untuk mengerti apa cinta itu? Tanpa cinta dan kasih beserta inteligensinya, meditasi kecil sekali artinya. Tanpa keharuman itu sesuatu yang bersifat abadi tak mungkin diketemukan. Dan itulah sebabnya mengapa itu penting untuk membuat 'rumah' tempat kita hidup, tempat keberadaan kita, tempat kita berjuang, betul-betul tertib.

19 Juli 1981

V

Kita harus memikirkan bersama apakah otak, yang sekarang hanya sebagian saja mempunyai kemampuan untuk bekerja secara utuh, selengkapnyanya. Sekarang kita hanya menggunakan sebagian dari otak; hal itu dapat kita amati sendiri. Kita dapat melihat bahwa spesialisasi, yang mungkin ada perlunya juga, membuat hanya sebagian dari otak bekerja. Jika kita seorang ilmuwan dan menjadi spesialis dalam bidang itu, dengan sendirinya hanya satu bagian saja dari otak kita yang bekerja; jika kita seorang ahli matematika sama saja halnya. Di dunia modem kita harus mempunyai pekerjaan khusus tertentu, dan kita bertanya sekalipun demikian halnya, apakah mungkin membiarkan otak untuk bekerja secara utuh, lengkap.

Dan pertanyaan lain yang kami ajukan ialah: apa yang akan terjadi pada umat manusia, pada kita semua, apabila komputer mengungguli manusia dalam hal berfikir akurat dan cepat seperti yang oleh para pakar komputer dikatakan bakal terjadi? Dengan berkembangnya robot, manusia barangkali hanya perlu bekerja dua jam sehari. Hal ini mungkin terjadi dalam waktu tidak terlalu lama lagi. Maka apa yang mau dilakukan manusia? Apakah ia akan terserap oleh dunia hiburan? Itu sudah terjadi sekarang: olahraga menjadi semakin penting; ada kebiasaan nonton televisi; dan ada berbagai macam hiburan keagamaan. Ataupun manusia akan menjurus ke dalam batin, yang bukan satu hiburan melainkan sesuatu yang menuntut kemampuan besar untuk mengobservasi, menyelidiki dan mengamati secara non-pribadi? Ini dua kemungkinan. Isi pokok kesadaran manusia ialah pengejaran kenikmatan dan penghindaran dari rasa takut. Apakah umat manusia secara bertahap akan menceburkan diri ke dalam dunia hiburan? Semoga pertemuan-pertemuan ini bukan salah satu bentuk hiburan.

Sekarang, dapatkah otak bebas sama sekali sehingga dapat berfungsi secara utuh? sebab setiap spesialisasi, mengikuti jalan, jalur atau pola tertentu manapun, pasti berarti bahwa sebagian dari otak saja yang bekerja dan karena itu otak bekerja dengan energi

yang terbatas. Kita hidup dalam sebuah masyarakat yang terspesialisasi pakar teknik, pakar fisika, pakar bedah, tukang mebel dan spesialisasi dari kepercayaan, dogma dan ritual khusus. Beberapa spesialisasi tertentu perlu ada, seperti halnya pakar bedah atau tukang kayu, tetapi apakah kendatipun begitu otak dapat berfungsi selengkapnyanya, seutuhnya, dan karena itu memiliki energi yang dahsyat? Inilah, saya kira, sebuah pertanyaan yang harus kita selidiki bersama.

Jika kita mengamati aktivitas kita sendiri, kita temukan bahwa otak berfungsi secara parsial sekali, fragmentaris, dengan akibat bahwa energi kita secara berangsur berkurang dengan kian bertambahnya usia kita. Secara biologis, secara fisik, pada waktu muda kita penuh vitalitas; tetapi karena kita dididik, dan kemudian terlibat pada pencarian nafkah yang memerlukan spesialisasi, aktivitas otak menjadi menciut, terbatas dan energinya makin lama makin kecil.

Walaupun otak mungkin harus mempunyai satu bentuk spesialisasi -- tidak perlu spesialisasi agamawi karena itu adalah takhayul-- sebagai pakar bedah misalnya, apakah otak itu juga dapat bekerja seutuhnya? Otak hanya bisa bekerja secara utuh, dengan seluruh vitalitas dahsyat berjuta-juta tahun masa kerjanya, apabila otak betul-betul bebas. Spesialisasi, yang kini diperlukan untuk mencari nafkah, mungkin tidak diperlukan apabila komputer mengambil alih. Komputer tidak akan mengambil alih rasa keindahan, seperti saat memandangi bintang-bintang di malam hari, tetapi mungkin mengambil alih semua pekerjaan lainnya.

Dapatkah otak manusia sama sekali bebas, tanpa keterikatan bentuk apapun-- keterikatan pada kepercayaan, pengalaman, dan sebagainya yang tertentu? Jika otak tidak bisa betul-betul bebas, ia akan mengalami kemunduran. Apabila otak disibukkan oleh persoalan, oleh spesialisasi, oleh pencarian nafkah, maka ia terbatas dalam aktivitasnya. Tetapi bila komputer mengambil alih, aktivitas ini berkurang secara berangsur dan karenanya akan mundur secara bertahap. Hal ini bukan terdapat di masa mendatang, melainkan benar-benar sedang terjadi sekarang ini jika Anda mengamati aktivitas mental Anda sendiri.

Dapatkan kesadaran Anda, dengan isi pokok rasa takutnya, pengejaran kenikmatan dengan segala kesusahan, kepedihan dan derita sebagai akibatnya, luka hati dan sebagainya, menjadi benar-benar bebas? Kita mungkin mempunyai bentuk-bentuk kesadaran lainnya, kesadaran kelompok, kesadaran ras, kesadaran nasional, kesadaran kaum Katolik, kaum Hindu dan sebagainya Namun pada dasarnya isi kesadaran kita adalah rasa takut, pengejaran kenikmatan, dengan akibatnya berupa rasa pedih, derita dan pada akhirnya kematian. Inilah yang terkandung dalam isi sentral kesadaran kita. Kita sedang bersama-sama mengamati seluruh gejala eksistensi manusia, yaitu kesadaran kita. Kita adalah umat manusia, sebab kesadaran kita, apakah sebagai seorang Kristiani di dunia Barat, atau sebagai seorang Muslim di Timur Tengah, atau seorang Buddhis di Asia, pada dasarnya adalah rasa takut, pengejaran kenikmatan dan beban kepedihan, luka, derita yang tak henti-hentinya. Kesadaran kita bukanlah sesuatu yang bersifat pribadi bagi diri kita. Hal ini sulit sekali diterima sebab kita sudah begitu terkondisi, begitu terdidik, hingga kita melawan fakta sebenarnya bahwa kita sama sekali bukan individu-individu, kita adalah keseluruhan umat manusia. Ini bukanlah sebuah ide yang romantis, ini bukan sebuah konsep filsafat, ini secara mutlak bukan sebuah ideal; diperiksa dari dekat, ini adalah sebuah fakta. Jadi kita harus menyelidiki apakah otak dapat bebas dari isi kesadarannya.

Tuan-tuan, mengapa Anda mendengarkan si pembicara? Apakah karena dalam mendengarkan si pembicara Anda mendengarkan diri Anda sendiri? Itulah yang sedang terjadi? Si pembicara hanya menunjuk pada sesuatu, berlaku sebagai sebuah cermin yang Anda mengaca padanya; bukanlah deskripsi itu yang ditunjukkan pembicara pada Anda, yang sekedar menjadi sebuah ide jika Anda tidak berbuat lebih daripada mengikutinya. Tetapi jika melalui deskripsinya, Anda sendiri benar-benar menangkap keadaan batin Anda sendiri, kesadaran Anda sendiri maka mendengarkan si pembicara mempunyai suatu arti yang penting. Dan jika pada akhir ceramah-ceramah ini Anda berkata pada diri Anda sendiri: 'Aku tidak berubah, mengapa? Itu salah Anda. Anda mungkin sudah berbicara lima puluh tahun dan saya belum berubah', maka apakah itu salah si pembicara? Atau Anda berkata: 'Saya tidak bisa melaksanakannya; sudah terang itu salah si pembicara'. Lalu Anda

menjadi sinis dan melakukan segala macam hal yang tidak masuk di akal. Jadi mohon dicatat bahwa Anda sebaiknya bukan mendengarkan si pembicara melainkan memandangi pada kesadaran Anda sendiri melalui deskripsi dalam kata-kata yaitu kesadaran semua manusia. Dunia Barat mungkin percaya pada lambang-lambang agamawi tertentu dan ritual-ritual tertentu; dunia Timur berbuat yang sama, tetapi di balik itu semua terdapat rasa takut yang sama, pengejaran kenikmatan yang sama, beban dari keserakahan, kepedihan, sakit hati dan keinginan untuk mencapai sesuatu -- yang kesemuanya terdapat pada seluruh umat manusia. Jadi, dalam mendengarkan kita belajar tentang diri kita sendiri, tidak hanya mengikuti deskripsinya. Kita betul-betul belajar untuk mengamati diri kita sendiri dan karena itu menciptakan suatu kebebasan total di mana seluruh otak dapat bekerja. Bagaimanapun, meditasi, cinta dan kasih adalah pekerjaan keseluruhan otak. Apabila keseluruhan itu bekerja maka terdapatlah ketertiban yang integral. Apabila ada ketertiban batiniah yang integral, maka terdapat kebebasan total. Maka barulah bisa ada sesuatu yang keramat yang tak kenal waktu. Itu bukan sebuah ganjaran; itu bukan sesuatu yang dapat dicapai dengan usaha; sesuatu yang tak tersentuh oleh waktu yang bersifat abadi, keramat, hanya timbul apabila otak betul-betul bebas untuk bekerja dalam keutuhan.

Isi kesadaran kita dikumpulkan oleh semua aktivitas pikiran; dapatkah isi itu suatu waktu dibebaskan sehingga terdapat suatu dimensi yang lain sama sekali? Maka marilah kita mengamati keseluruhan gerak rasa nikmat itu. Tidak hanya ada kenikmatan biologis, antara lain seksual; ada juga rasa nikmat dalam pemilikan, rasa nikmat dalam memiliki uang, rasa nikmat dalam pencapaian sesuatu melalui usaha Anda; ada rasa nikmat dalam kekuasaan, di dunia politik atau keagamaan, kekuasaan atas seseorang; ada rasa nikmat dalam memperoleh pengetahuan, dan dalam mengekspresikan pengetahuan itu sebagai seorang professor, sebagai seorang pengarang, sebagai seorang penyair; ada rasa puas yang ditimbulkan melalui suatu kehidupan yang sangat ketat, moralistik dan asketik, rasa nikmat mencapai sesuatu yang batiniah yang tidak dialami orang biasa. Inilah yang telah menjadi pola eksistensi kita selama berjuta-juta tahun. Otak telah terkondisi oleh

pola itu dan karena itu menjadi terbatas. Segalanya yang terkondisi pasti terbatas dan karena itu otak, jika ia mengejar berbagai bentuk kenikmatan, tak bisa tidak menjadi kecil, terbatas, picik. Dan mungkin, karena merasakan ini dalam bawah sadarnya, orang mencari berbagai bentuk hiburan, suatu pelepasan melalui seks, melalui pelbagai bentuk pemuasan. Mohon mengamati hal ini dalam diri Anda, dalam aktivitas Anda sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Jika Anda mengamati, Anda akan melihat bahwa otak kita sibuk sepanjang hari dengan satu dan lain hal, mengoceh, berbicara tak putus-putusnya, bergerak seperti mesin yang tak pernah berhenti. Dan dengan jalan itu otak secara bertahap mengauskan dirinya sendiri dan otak itu akan menjadi tidak aktif jika komputer menggantikannya.

Jadi, mengapa manusia tertangkap dalam pengejaran kenikmatan yang terus-menerus ini mengapa? Apakah karena mereka begitu kesepian? Apakah mereka melarikan diri dari rasa keterpisahan? Apakah itu terjadi karena mereka sejak masa kanak-kanak telah terkondisi pada keadaan itu? Apakah itu terjadi karena pikiran menciptakan citra tentang kenikmatan lalu mengejarnya? Apakah pikiran sumber dari kenikmatan? Misalkan, orang pernah mengalami satu jenis kenikmatan, makan makanan yang lezat sekali, atau kenikmatan seks, atau kenikmatan karena dirayu, dan otak mencatat kenikmatan itu. Peristiwa-peristiwa yang telah menimbulkan kenikmatan telah direkam dalam otak, dan kenangan akan peristiwa-peristiwa hari kemarin, atau minggu lalu ini, adalah gerak pikiran. Pikiran adalah gerak kenikmatan; otak telah mencatat peristiwa-peristiwa, yang menyenangkan dan menggairahkan, yang patut dikenang, dan pikiran memproyeksikannya ke masa depan dan mengejarnya. Maka pertanyaannya menjadi: mengapa pikiran membawa-bawa terus kenangan suatu peristiwa yang sudah lalu dan sudah tamat? Bukankah itu bagian dari kesibukan kita? Seseorang yang menginginkan uang, kekuasaan, kedudukan, terus menerus disibukkan dengan hal itu. Barangkali, otak disibukkan serupa itu dengan kenangan pada sesuatu yang terjadi seminggu yang lalu, yang memberikan kesenangan yang besar, yang disimpan di dalam otak, yang diproyeksikan oleh otak sebagai kenikmatan di masa depan dan yang dikejanya. Pengulangan kenikmatan ialah gerak pikiran dan karena itu terbatas; sebab itu

otak tak pernah bisa berfungsi secara total; otak hanya bisa berfungsi secara parsial.

Nah, pertanyaan berikutnya yang timbul ialah: jika ini pola dari pikiran, bagaimana pikiran dapat dihentikan, atau lebih tepat: bagaimana otak dapat berhenti mencatat peristiwa hari kemarin yang membawa rasa senang itu? Itulah jelas pertanyaannya, tetapi mengapa kita mengajukannya? Mengapa? Apakah karena kita ingin lari dari gerak rasa nikmat, dan bahwa pelarian itu sendiri masih saja satu bentuk lain dari rasa nikmat? Sedangkan jika Anda melihat fakta bahwa peristiwa yang telah memberi rasa senang yang besar, kenikmatan, seronok itu sudah usai, bahwa peristiwa itu bukan lagi sesuatu yang hidup, melainkan sesuatu yang terjadi seminggu yang lalu sesuatu yang hidup pada waktu itu tetapi sekarang tidak ada lagi apakah Anda tidak bisa menyelesaikannya, mengakhirinya, tidak membawa-bawanya lagi? Yang penting bukanlah bagaimana mengakhiri atau bagaimana menghentikannya. Yang penting ialah melihat secara faktual bagaimana otak, bagaimana pikiran, bekerja. Jika kita menyadari hal itu, maka pikiran itu sendiri akan berakhir. Pencatatan rasa nikmat dihentikan, tamat.

Rasa takut adalah keadaan yang dialami semua manusia, apakah Anda hidup di dalam rumah kecil atau di sebuah istana; apakah Anda menganggur atau Anda mempunyai banyak pekerjaan; apakah Anda mempunyai banyak sekali pengetahuan tentang segalanya yang ada di dunia atau tidak tahu apa-apa, atau apakah Anda seorang pendeta atau wakil Tuhan yang tertinggi atau apapun lainnya, namun tetap ada rasa takut yang sangat dalam ini, yang dimiliki semua makhluk manusia. Itu adalah tempat berpijak semua manusia. Tidak bisa dipertanyakan lagi. Itu fakta yang mutlak, yang final. Selama otak tertangkap dalam pola rasa takut ini gerak kerjanya terbatas dan karena itu tidak pernah berfungsi dalam keutuhan. Jadi, jika manusia mau betul-betul bertahan hidup sebagai makhluk manusia dan tidak sebagai mesin, kita perlu menyelidiki bagi diri kita sendiri apakah itu mungkin untuk hidup sama sekali bebas dari rasa takut.

Kita sedang menaruh perhatian pada rasa takut itu sendiri, bukan pada pernyataan rasa takut. Apakah rasa takut itu? Apabila ada rasa takut, apakah di saat itu sendiri ada pengenalan akan rasa takut? Apakah rasa takut itu dapat dilukiskan pada saat reaksi terjadi? Ataukah pelukisannya, deskripsinya, datang kemudian? 'Kemudian' itu waktu. Andaikan kita merasa takut: atau kita takut pada sesuatu, pada sesuatu yang telah kita perbuat di masa lampau yang kita tak mau orang lain mengetahuinya, atau sesuatu telah terjadi di masa lampau yang membangkitkan lagi rasa takut; ataukah ada takut yang berdiri sendiri tanpa objek? Pada saat ada takut apakah kita menyebutnya takut? Ataukah hal itu terjadi kemudian? Sudah tentu itu terjadi kemudian, yang berarti bahwa peristiwa-peristiwa ketakutan sebelumnya yang disimpan dalam otak dikenang sesaat setelah reaksi terjadi; memori berkata 'itu takut'. Tepat pada saat reaksi timbul kita tidak menyebutnya takut. Baru setelah itu terjadi kita menamakannya sebagai takut. Penamaan kejadian itu sebagai takut adalah dari kenangan tentang kejadian-kejadian lain yang pernah bangkit yang telah diberi nama takut. Kita mengingat kembali takut-takut masa lampau dan reaksi yang baru bangkit langsung kita identifikasikan dengan kata takut. Itu cukup sederhana. Jadi selalu ada memori yang beroperasi di saat kini.

Jadi, apakah takut itu waktu? takut tentang sesuatu yang terjadi seminggu lalu, yang telah menimbulkan perasaan yang telah kita namakan takut dan implikasi di masa depan bahwa itu tak boleh terjadi lagi, walaupun itu mungkin terjadi lagi, sebab itu kita takut padanya. Maka kita bertanya pada diri sendiri: apa waktu itulah yang merupakan akar rasa takut?

Jadi waktu itu apa? Waktu yang ditunjukkan jarum jam itu sederhana sekali. Matahari terbit pada waktu tertentu dan terbenam pada waktu tertentu —kemarin, hari ini dan esok hari. Itu waktu urutan alamiah. Ada juga waktu psikologis, waktu batiniah. Peristiwa yang terjadi minggu lalu, yang telah memberikan kenikmatan, atau yang membangkitkan rasa takut, diingat kembali dan diproyeksikan ke masa depan — aku bisa kehilangan kedudukanku, aku mungkin kehilangan uangku, aku mungkin akan kehilangan isteriku — waktu. Jadi apakah takut bagian dari waktu

psikologis? Tampaknya demikian. Dan apakah waktu psikologis itu? Bukan hanya waktu fisik yang memerlukan ruang, tetapi waktu psikologis pun memerlukan ruang — kemarin, minggu lalu, diubah hari ini, besok. Ada ruang dan waktu. Itu wajar-wajar saja. Jadi, apakah takut itu geraknya waktu? Dan bukankah geraknya waktu itu, secara psikologis, gerak pikiran? Jadi pikiran adalah waktu dan waktu adalah takut-- itu jelas. Kita pernah merasa sakit waktu pergi ke dokter gigi. Itu disimpan, dikenang, diproyeksi; kita mengharap tidak akan merasakan sakit itu lagi --pikiran bergerak. Maka takut adalah gerak pikiran dalam ruang dan waktu. Jika kita melihat itu, bukan sebagai sebuah ide, melainkan sebagai suatu aktualitas (yang berarti kita harus menaruh perhatian penuh pada saat takut itu timbul) maka takut itu tidak dicatat. Lakukanlah ini dan Anda akan menemukan hal itu bagi diri Anda sendiri. Bila Anda menaruh perhatian penuh pada suatu penghinaan, maka penghinaan itu tidak ada. Atau jika seseorang lewat dan mengatakan 'Betapa hebatnya Anda' dan Anda memperhatikan, maka itu seperti tetes-tetes air yang menggelinding dari punggung seekor bebek. Gerak takut adalah pikiran dalam ruang dan waktu. Itu fakta. Itu bukan sesuatu yang dilukiskan oleh si pembicara. Jika Anda telah mengamatinya bagi diri Anda sendiri, maka itu satu fakta yang mutlak, Anda tidak bisa lari daripadanya. Anda tidak dapat lari dari sebuah fakta, ia selalu ada di situ. Anda mungkin mencoba menghindarinya, Anda mungkin mencoba menekannya, mencoba segala bentuk pelarian, namun ia tetap di situ. Jika Anda memberikan perhatian sepenuhnya pada fakta bahwa takut itu gerak pikiran, maka takut tak ada, secara psikologis. Isi kesadaran kita adalah gerak pikiran dalam ruang dan waktu. Apakah pikiran itu terbatas sekali, atau luas dan merata, ia tetap sebuah gerak dalam ruang dan waktu.

Pikiran telah menciptakan berbagai bentuk kekuatan dalam diri kita, secara psikologis, tetapi semuanya terbatas. Jika ada kebebasan dari keterbatasan maka terasa suatu kekuatan yang mengagumkan, bukan kekuatan mekanis melainkan suatu rasa adanya energi dahsyat. Itu tak ada kaitannya dengan pikiran dan karena itu kekuatan itu, energi itu tidak dapat disalahgunakan. Tetapi jika pikiran berkata, 'Aku akan menggunakannya', maka kekuatan itu, energi itu, dihamburkan.

Faktor lain yang ada dalam kesadaran kita ialah penderitaan, kepedihan, kepedihan dan luka-luka dan rasa sakit yang tinggal dalam diri kebanyakan orang sejak masa kecil. Kepedihan psikologis itu, sakitnya, diingat, dipegang; penderitaan terlibat di dalamnya. Ada penderitaan global umat manusia yang telah menghadapi beribu-ribu peperangan, yang membuat berjuta-juta orang menangis. Mesin peperangan masih tetap bersama kita, diarahkan oleh para politisi, diperkuat oleh nasionalisme kita, oleh perasaan kita bahwa kita terpisah dari orang lainnya, kami dan mereka, kamu dan aku. Itu suatu penderitaan global yang dibangun, dibangun, dibangun oleh para politisi.

Kita siap untuk peperangan berikutnya dan bila kita bersiap-siap untuk sesuatu, maka pasti terjadi suatu ledakan di salah suatu tempat -- mungkin tidak di Asia Tengah, tetapi mungkin terjadi di sini. Selama kita hersiap-siap untuk sesuatu kita akan mendapatkannya itu seperti halnya mempersiapkan makanan. Tetapi kita begitu dungunya hingga semuanya ini berlangsung terus--antara lain terorisme.

Kita bertanya apakah keseluruhan pola luka hati, mengenal kesepian dan kepedihan, melawan, menarik diri, menyendiri, yang menambah kepedihan yang sudah ada, dapat berakhir; apakah kesusahan penderitaan karena hilangnya satu kepercayaan yang berharga sekali bagi kita, atau terbangunnya kita dari mimpi yang indah pada saat kita kehilangan orang panutan kita, yang untuknya kita telah berjuang, berserah diri, juga dapat berakhir? Apakah mungkin batin ini satu waktu bebas dari semuanya ini? Itu mungkin jika kita melakukannya, tidak hanya membicarakannya terus-menerus. Keadaannya ialah bahwa kita terluka batiniah sejak masa kanak-kanak, kita melihat konsekuensi dari luka itu, yang kita lawan, yang darinya kita menarik diri, karena tidak mau dilukai lagi. Kita menganjurkan pengasingan dan karena itu membangun tembok pemisah seputar kita. Dalam keterhubungan kita hal yang sama itu kita lakukan.

Konsekuensi dari keadaan terluka sejak masa kecil ialah kepedihan, perlawanan, penarikan diri, pengasingan, rasa takut yang semakin mendalam. Dan, seperti yang telah dikatakan si

pembicara, ada penderitaan umat manusia yang global itu; manusia telah disiksa melalui peperangan, disiksa di bawah kediktatoran, kekuasaan totaliter, disiksa di berbagai tempat di dunia. Dan ada penderitaan karena saudaraku, anak laki-laki, isteriku lari atau mati; penderitaan karena pemisahan, penderitaan yang timbul pada waktu hati kita tertarik mendalam sekali pada sesuatu hal dan orang lain tidak. Di dalam penderitaan ini tidak ada rasa kasih, tak ada cinta. Berakhimya penderitaan membawa cinta bukan kenikmatan, bukan keinginan, melainkan cinta. Di mana ada cinta di situ ada rasa kasih yang membawa inteligensi, yang tak ada kaitannya sedikit pun dengan inteligensi-nya pikiran.

Kita harus memandang dari dekat sekali diri kita sebagai umat manusia, mengapa kita memikul semua beban ini dala hidup kita, mengapa kita tidak pernah mengakhiri pengaruh-pengaruh ini. Apakah hal itu sebagian kemalasan batiniah, sebagian kebiasaan? Kita umumnya berkata: 'Itu bagian dari kebiasaan kita, bagian dari keterpengaruhannya kita. Apa yang harus kulakukan terhadapnya?' Bagaimana aku bisa menghilangkan keterpengaruhanku? Aku tidak dapat menemukan jawabannya; aku akan pergi ke seorang guru kebatinan yang terdekat' --atau yang lebih jauh, atau ke seorang pendeta, atau ini atau itu. Kita tidak pernah berkata: 'Marilah kita memandang diri kita sendiri dari dekat dan melihat apakah kita dapat mendobraknya, seperti kita mendobrak kebiasaan apapun lainnya'. Kebiasaan merokok dapat didobrak, atau kebiasaan minum obat dan alkohol. Tetapi kita berkata: 'Peduli amat. Aku bagaimana pun bertambah tua, tubuhku menghancurkan dirinya sendiri, jadi apa salahnya mencari tambahan kenikmatan kecil ini?' Maka kita teruskan kebiasaan kita itu. Kita tidak merasa betul-betul bertanggung jawab atas segala yang kita lakukan. Kita atau menyalahkan dunia sekitar atau masyarakat, atau orang tua kita, atau warisan dari masa lampau; kita selalu bisa saja mencari alasan tetapi tidak pernah memandang pada diri kita sendiri. Jika kita betul-betul mempunyai dorongan, dorongan yang langsung, untuk menyelidiki mengapa kita terluka, maka hal itu dapat dilakukan. Kita terluka karena kita membangun sebuah citra tentang diri kita sendiri. Itu sebuah fakta. Jika orang berkata, 'Aku dilukai', itulah citra yang dipunyainya tentang dirinya sendiri yang terluka. Seseorang lewat dan menginjakkan sepatunya pada citra itu dan

orang merasa dilukai. Orang dilukai melalui perbandingan: 'Aku begini tetapi orang lain lebih baik'. Selama seseorang mempunyai citra tentang dirinya sendiri orang akan terlukai. Itulah sebuah fakta dan jika orang tidak memperhatikan fakta itu, tetapi mempertahankan sebuah citra tentang dirinya macam apa pun, seseorang akan menemukannya dan orang akan dilukai. Jika orang mempunyai sebuah citra tentang dirinya sendiri sebagai penceramah yang didengarkan orang banyak dan sebagai orang yang tenar, orang mempunyai reputasi yang ingin dipertahankan, maka seseorang akan melukainya—yaitu orang lain yang menarik lebih banyak pendengar. Jika orang memberikan perhatian pada citra yang dimilikinya tentang dirinya sendiri --perhatian, bukan konsentrasi melainkan perhatian— maka orang akan melihat bahwa citra itu tidak ada artinya dan ia menghilang.

21 Juli 1981

VI

Saya pikir kita harus membicarakan bersama-sama, memeriksa secara lebih mendalam lagi, implikasi dari penderitaan itu, supaya dapat menemukan bagi diri kita sendiri apakah penderitaan dan cinta dapat hidup bersama-sama. Dan juga bagaimana hubungan kita dengan penderitaan umat manusia itu--bukan saja dengan kesusahan kita yang bersifat pribadi yang kita alami sehari-hari, luka hati, kepedihan, dan penderitaan yang datang saat ada kematian. Umat manusia telah menderita dalam ribuan peperangan; tampaknya perang tak ada akhirnya. Kita telah menyerahkan kepada para politisi, di segala penjuru dunia, untuk menciptakan kedamaian, tetapi yang mereka lakukan jika Anda mengerti mereka, tak akan pernah membawa kedamaian. Kita semua bersiap-siap untuk perang. Persiapan-persiapan itu akan menimbulkan suatu bentuk ledakan di salah satu sudut di dunia. Kita makhluk manusia tak pernah berhasil hidup bersama dalam kedamaian. Kita berbicara banyak. Agama-agama telah mengkhotbahkan kedamaian-kedamaian di bumi dan kehendak yang baik tetapi rupa-rupanya tak pernah mungkin untuk memperoleh kedamaian di bumi tempat kita hidup, yang bukan bumi Inggris atau bumi Perancis, melainkan bumi kita. Kita tak pernah berhasil memecahkan masalah bunuh-membunuh antara kita. Barangkali kita mempunyai kekerasan di dalam hati kita. Kita tidak pernah bebas dari perasaan antagonisme, rasa balas dendam, tak pernah bebas dari rasa takut kita, penderitaan, luka-luka dan kepedihan kehidupan sehari-hari; kita tak pernah hidup dalam kedamaian dan kenyamanan, kita selalu dalam pergulatan. Itulah bagian dari kehidupan kita, bagian dari derita kehidupan kita sehari-hari. Manusia telah mencoba berbagai macam cara untuk bisa bebas dari derita tanpa cinta ini, ia telah menekannya, lari dari padanya, mengidentifikasi diri dengan sesuatu yang lebih besar, menyerahkan diri pada suatu ideal, atau kepercayaan atau agama. Rupa-rupanya penderitaan ini tak pernah bisa berakhir; kita telah terbiasa padanya, kita takluk padanya, kita mentolerirnya dan kita tak pernah bertanya pada diri kita sendiri secara serius, dengan kesadaran yang dalam, apakah ia mungkin berakhir.

Kita harus juga membicarakan bersama tentang implikasi-implikasi besar dari kematian. Kematian adalah bagian dari kehidupan, walaupun kita pada umumnya menunda atau menghindari percakapan tentang kematian. Kematian ada dan kita harus memeriksanya. Dan kita harus juga menyelidiki apakah cinta bukan kenangan tentang suatu kenikmatan yang tak ada kaitannya sedikitpun dengan cinta dan rasa kasih apakah cinta dengan inteligensinya yang aneh dan penuh pengertian itu dapat ada dalam hidup kita.

Pertama-tama: apakah kita, sebagai makhluk manusia, betul-betul ingin bebas dari penderitaan? Pemahkah kita benar-benar memeriksanya, menghadapinya dan mengerti semua gerakannya, implikasi-implikasi yang terlibat di dalamnya? Mengapa kita makhluk manusia yang begitu luar biasa pintarnya di dunia teknologi— tak pernah memecahkan masalah penderitaan itu. Itu penting untuk membicarakan masalah ini bersama, dan menyelidiki bagi diri kita sendiri apakah penderitaan dapat betul-betul berakhir.

Kita semua menderita dalam berbagai macam cara. Ada penderitaan karena kematian seseorang, ada penderitaan karena kemiskinan yang besar yang nyata sekali di dunia Timur dan penderitaan karena kebodohan – ‘kebodohan’ bukan dalam artian kurang pengetahuan buku melainkan kebodohan karena tidak mengenal diri sendiri secara total, yakni keseluruhan aktivitas diri yang kompleks. Jika kita tidak mengerti hal itu secara mendalam sekali maka penderitaan dari kebodohan itu tetap ada. Ada penderitaan karena tak pernah mampu menyadari suatu hal secara mendasar, mendalam walaupun kita pintar sekali memperoleh sukses di bidang teknologi dan sukses-sukses lainnya di dunia ini. Kita tidak pernah mampu mengerti apa sakit itu, bukan saja sakit fisik, tetapi sakit psikologis yang dalam, betapapun terpelajar atau tidak seberapa terpelajarnya kita. Ada penderitaan dari perjuangan yang terus-menerus, konflik dari saat kita dilahirkan sampai kita mati. Ada penderitaan pribadi karena tidak cantik lahiriah ataupun batiniah. Ada penderitaan karena keterikatan beserta rasa takutnya, beserta segala akibatnya yang buruk. Ada penderitaan karena tidak dicintai dan dambaan untuk dicintai. Ada penderitaan karena tidak

pernah menyadari sesuatu yang berada di luar pikiran, sesuatu yang abadi. Dan pada akhirnya ada penderitaan karena kematian.

Kita telah melukiskan berbagai bentuk penderitaan. Faktor dasar dari penderitaan ialah aktivitas yang berpusatkan diri itu. Kita semua begitu memikirkan diri kita sendiri, dengan masalah-masalah kita yang tak putus-putusnya, akan usia tua, dengan tidak adanya kemampuan untuk mempunyai suatu pandangan mendalam namun yang bersifat global. Kita semua mempunyai citra tentang diri kita sendiri dan tentang orang lain. Otak selalu aktif mengkhayal, sibuk dengan satu dan lain hal, atau menciptakan gambaran-gambaran dan ide-ide dari imajinasi. Sejak masa kecil orang membangun struktur citra secara bertahap, yaitu 'aku'. Masing-masing kita melakukan hal itu terus-menerus; citra itulah, yaitu 'aku', yang terluka. Apabila 'aku' terluka maka terjadi perlawanan, didirikannya tembok seputar diri sendiri supaya tidak dilukai lagi; dan hal ini menciptakan lebih banyak rasa takut dan pengasingan, perasaan putus hubungan, segalanya yang mendukung kesepian yang juga menimbulkan penderitaan.

Setelah melukiskan berbagai bentuk penderitaan, dapatkah kita melihat tanpa verbalisasi, tanpa lari dari situ untuk beradaptasi secara intelektual dan membuat suatu bentuk kesimpulan agamawi atau intelektual? Dapatkah kita memandangnya sepenuhnya, tidak bergerak dari situ, tetapi tinggal bersamanya? Misalkan saya mempunyai seorang anak laki-laki yang tuli atau buta; saya bertanggung jawab, dan tahu bahwa ia tak pernah bisa melihat langit yang indah, tak pernah mendengar suara sungai yang mengalir, maka hal itu membawa derita. Penderitaan ini ada: tinggallah bersamanya, jangan pergi darinya. Atau misalkan saya menderita sekali hidup bertahun-tahun lamanya. Lalu ada penderitaan yang merupakan hakikat dari rasa keterpencilan, kita merasa sama sekali terpencil, betul-betul sendirian. Nah tinggallah benar-benar dengan perasaan itu, tanpa merumuskannya dalam kata-kata, tanpa memberinya alasan apapun, atau lari darinya, atau mencoba untuk mengatasinya -- yang kesemuanya itu ialah gerak yang ditimbulkan oleh pikiran. Apabila ada penderitaan itu dan pikiran tidak menjamahnya sama sekali yang berarti bahwa Anda adalah derita sepenuhnya, bukan berusaha untuk mengatasi derita,

melainkan derita sepenuhnya maka derita itu menghilang. Hanya apabila ada fragmentasi dari pikiran itulah maka ada perjuangan yang pedih.

Apabila ada derita, tinggallah bersamanya tanpa gerak pikiran sedikitpun, sehingga yang ada ialah keutuhan dari keadaan itu. Keutuhan penderitaan bukanlah bahwa saya dalam keadaan menderita melainkan saya adalah penderitaan maka tidak ada fragmentasi terlibat di situ. Apabila ada keutuhan penderitaan itu, bukan gerak menjauhinya, maka penderitaan memudar.

Tanpa berakhimya penderitaan bagaimana bisa ada cinta? Anehnya kita telah mengasosiasikan penderitaan dengan cinta. Aku mencintai anaku dan bila ia mati aku menderita sekali — penderitaan kita asosiasikan dengan cinta. Kini kita bertanya: apabila ada penderitaan dapatkah cinta ada? Tetapi apakah cinta itu keinginan? Apakah cinta kenikmatan sehingga apabila keinginan, kenikmatan itu tidak diperoleh, maka terdapat derita? Kita berkata bahwa penderitaan seperti rasa cemburu, keterikatan, pemilikan, semuanya bagian dari cinta. Itulah beban pengaruh kita, itulah cara kita dididik, itulah bagian dari warisan, tradisi kita. Nah, cinta dan derita tak mungkin ada bersama-sama. Itu bukan satu pernyataan dogmatik, atau satu bantahan yang retorik. Bila orang mengamati kedalaman dari derita dan mengerti gerakannya yang di dalamnya terlibat kenikmatan, keinginan, keterikatan, dan segala konsekuensi dari keterlibatan itu, yang menimbulkan kerusakan, apabila kita menyadari tanpa memilih, tanpa gerak sedikit pun, menyadari keseluruhan sifat penderitaan, maka dapatkah cinta ada bersama-sama penderitaan? Ataupun cinta sesuatu yang lain sama sekali? Kita harus jelas bahwa berbakti pada seseorang, pada sebuah lambang, pada sebuah keluarga, bukanlah cinta. Jika aku berbakti pada Anda karena berbagai alasan, maka di situ ada suatu motif di balik kebaktian itu. Cinta tidak mempunyai motif. Jika ada motif itu bukanlah cinta, itu jelas. Jika Anda memberi saya kenikmatan, secara seksual, atau berbagai bentuk kenyamanan, maka terdapat ketergantungan; motifnya ialah ketergantungan pada Anda sebab Anda memberikan kepadaku sesuatu sebagai imbalannya; dan karena kita hidup bersama saya menyebutnya cinta. Betulkah itu cinta? Jadi kita mempertanyakan keseluruhannya

itu dan bertanya pada diri kita sendiri: bilamana ada motif adakah cinta di situ?

Bila ada ambisi, apakah itu di dunia fisik, atau di dunia psikologis - ambisi untuk berada di puncak segala sesuatu, untuk menjadi sukses yang besar, untuk memiliki kekuatan, yang agamawi atau yang bersifat fisik -dapatkah cinta ada? Jelas tidak. Kita tahu bahwa cinta tak dapat ada namun kita tetap ambisius. Lihatlah apa yang terjadi pada otak apabila kita melakukan penipuan semacam itu. Aku ambisius, saya ingin menjadi sespiritual Tuhan, khususnya duduk di sebelah kanan Tuhan; aku ingin mencapai kecerahan spiritual -- Anda tahu, semua penipuan macam itu; Anda tidak dapat memperoleh kecerahan spiritual, Anda tidak mungkin mencapai sesuatu yang diluar waktu. Sifat bersaing, penyesuaian diri, kecemburuan, ketakutan, kebencian, semuanya berjalan terus, psikologis, dalam batin. Kita atau menyadarinya, atau kita sengaja menghindarinya. Tetapi aku berkata kepada isteri, atau ayah, siapa pun orangnya, 'Aku cinta padamu'. Apa yang terjadi bila ada kontradiksi yang begitu dalamnya di dalam hidupku, di dalam keterhubunganku? Bagaimana kontradiksi itu bisa mengandung perasaan integritas yang dalam? Tetapi itulah yang kita lakukan sampai kita mati; dapatkah orang hidup di dunia ini tanpa ambisi, tanpa sifat menyaing? Lihatlah apa yang sedang terjadi di dunia luar. Ada persaingan antara berbagai bangsa; para politisi bersaing satu lawan lainnya, di bidang ekonomi, teknologi, dalam hal pembuatan alat-alat perang; dan begitulah kita menghancurkan diri kita sendiri. Kita membiarkan ini berlangsung karena di dalam batin, kita juga kompetitif.

Seperti yang telah ditunjukkan, jika beberapa orang saja betul-betul mengerti tentang yang telah kita bicarakan selama limapuluh tahun terakhir, dan betul-betul terlibat secara mendalam dan telah mengakhiri rasa takut, penderitaan dan sebagainya, maka hal itu akan mempengaruhi seluruh kesadaran umat manusia. Barangkali Anda meragukan apakah itu akan mempengaruhi kesadaran umat manusia? Hitler dan orang-orang sejenis dengan dia telah mempengaruhi kesadaran umat manusia — Napoleon, para Kaisar, para algojo dunia telah mempengaruhi umat manusia. Begitu juga orang-orang yang baik telah mempengaruhi umat manusia — yang

saya maksud bukan orang-orang yang terpandang. Orang-orang yang baik ialah mereka yang menghayati hidup seutuhnya, tidak secara fragmentaris. Guru-guru dunia yang besar telah mempengaruhi kesadaran manusia. Tetapi seandainya ada satu kelompok orang yang mengerti apa yang telah kita bicarakan tidak hanya secara verbal tetapi betul-betul menghayati hidup dengan integritas yang besar — maka itu akan mempengaruhi keseluruhan kesadaran manusia. Ini bukan sebuah teori. Ini fakta yang sebenarnya. Jika Anda mengerti fakta yang sederhana itu Anda akan melihat bahwa hal itu berakibat langsung; televisi, surat kabar, segalanya, mempengaruhi kesadaran manusia. Jadi cinta tidak dapat ada di mana ada motif, di mana ada keterikatan, di mana ada ambisi dan persaingan, cinta bukan keinginan dan kenikmatan. Rasakanlah itu, lihatlah itu.

Kita akan menyelidiki semua ini untuk menimbulkan tertib dalam hidup kita — tertib di dalam 'diri' kita, yang tidak dalam keadaan tertib. Dalam hidup kita terdapat begitu banyak ketidak-tertiban dan tanpa mendirikan satu tertib yang utuh, integral, meditasi tak ada artinya sedikitpun. Jika kita tidak tertib keadaannya, kita mungkin duduk bermeditasi sambil berharap bahwa melalui meditasi itu kita akan menciptakan tertib; tetapi apa yang terjadi bila kita hidup dalam ketidaktertiban dan kita bermeditasi? Kita mempunyai impian yang tidak karu-karuan, ilusi-ilusi dan segala macam pengalaman yang tidak ada artinya. Tetapi seseorang yang sehat, cerdas, logis, haruslah pertama-tama membuat keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari, barulah ia dapat memasuki kedalaman meditasi, menyelidiki arti dan keindahannya, keagungannya, nilainya.

Apakah kita masih muda sekali, setengah baya, atau sudah tua, kematian itu bagian dari hidup kita, sama seperti cinta, rasa sakit, kecurigaan, kesombongan, semuanya adalah bagian dari kehidupan. Tetapi kita tidak melihat kematian itu sebagai bagian dari hidup kita, kita mau menundanya, atau meletakkannya sejauh mungkin dari kita, supaya kita mempunyai suatu jarak waktu antara hidup dan mati. Apakah kematian itu? Pertanyaan ini pun agak rumit.

Konsep kaum Kristiani tentang kematian dan penderitaan dan kesimpulan bangsa Asia tentang reinkarnasi sekedar kepercayaan saja dan sebagai halnya semua kepercayaan konsep-konsep itu tidak mempunyai substansi. Maka kesampingkan saja semua itu dan marilah kita menyelidiki masalahnya. Mungkin hal ini tidak menyenangkan; Anda mungkin tidak mau menghadapinya. Anda sekarang hidup sehat, bersenang-senang, takut cemas dan besok ada harapan dan Anda tidak mau memikirkan tentang berakhimya semua ini. Tetapi jika kita inteligen, sehat, rasional, kita harus menghadapi bukan saja segalanya yang hidup dan semua implikasi dari kehidupan, tetapi juga implikasi dari kematian. Kita harus mengenal keduanya. Itulah keseluruhan hidup yang di dalamnya tak ada pemisahan. Jadi apakah mati itu kecuali berakhirnya secara fisik satu organisme yang telah hidup salah, kecanduan pada minuman keras, pada obat dan pelampiasan hawa nafsu atau asketisme dan penolakan? Tubuh fisik mengalami peperangan yang terus menerus antara dua hal yang berlawanan ini, tidak mempunyai kehidupan yang seimbang dan harmonis, tetapi yang penuh ekstremitas. Tubuh juga mengalami tekanan besar yang dilakukan oleh pikiran. Pikiran mendikte dan tubuh dikontrol oleh karenanya; dan karena terbatas pikiran menimbulkan ketidakselarasan secara fisik. Pikiran membuat kita hidup dalam ketidakselarasan fisik, memaksa, mengendalikan, menundukkan, menggiring tubuh inilah yang kita semua lakukan, termasuk berpuasa untuk alasan-alasan politik atau keagamaan, yang adalah kekerasan. Tubuh mungkin tahan akan semua ini selama beberapa tahun, mencapai usia tua dan tidak menjadi pikun. Tetapi tubuh itu tak bisa tidak berakhir, organismenya akan mati; itulah kematian? Apakah berakhirnya organisme itu yang mungkin disebabkan oleh penyakit, usia tua atau kecelakaan, yang kita prihatinkan? Apakah karena pikiran mengidentifikasi-kasikan dirinya dengan tubuh, dengan namanya, dengan bentuknya, dengan semua memori, dan berkata, 'Kematian harus dihindari?' Apakah karena kita takut pada berakhirnya suatu tubuh yang selama ini dipelihara, diurus? Barangkali kita tidak takut pada itu khususnya, barangkali sekali-sekali cemas tentang hal itu, tetapi itu bukan yang teramat penting. Yang jauh lebih penting bagi kita ialah berakhirnya hubungan-hubungan yang telah kita jalin, kenikmatan yang pernah kita alami; memori-memori yang menyenangkan dan yang tidak

menyenangkan, yang kesemuanya membangun sesuatu yang kita sebut kehidupan — kehidupan sehari-hari itu, pergi ke kantor, ke pabrik, melakukan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan tinggi, mempunyai keluarga, hidup terikat pada keluarga, dengan semua kenangan tentang keluarga itu, anak laki-lakiku, anak perempuanku, isteriku, suamiku, dalam kesatuan keluarga — yang segera akan menghilang. Ada perasaan keterhubungan dengan seseorang; walaupun dalam keterhubungan itu mungkin ada rasa pedih yang amat sangat dan kecemasan; perasaan betah di rumah bersama seseorang; atau rasa tidak betah bersama seseorang. Itukah yang kita takuti? Berakhirnya keterhubunganku, keterikatanku, berakhirnya sesuatu yang pernah kukenal, sesuatu yang padanya aku telah melekat, sesuatu yang padanya telah kukhususkan seluruh hidupku, apakah aku takut pada berakhirnya semua itu? Itulah berakhirnya segalanya yang merupakan aku' keluarga, nama, tempat tinggal, tradisi, warisan, pendidikan kebudayaan dan warisan bangsa, semua itu ialah 'aku', si 'aku' yang berjuang atau yang berbahagia. Itukah yang kita takuti? -- Berakhirnya 'aku', yang berarti berakhirnya, secara psikologis, kehidupan yang kujalani, kehidupan yang aku kenal dengan kesedihan dan penderitaannya. Itukah yang kita takuti?

Jika kita takut padanya dan belum menghilangkan rasa takut itu, kematianpun tetap saja tiba, maka lalu apa yang terjadi dengan kesadaran itu, yang bukan kesadaran Anda melainkan kesadaran umat manusia, kesadaran keseluruhan umat manusia yang luas itu? Selama aku takut sebagai seorang individu dengan kesadaran terbatas, maka itulah yang aku takuti. Itulah yang mengerikan bagiku. Orang menyadari bahwa itu bukanlah fakta bahwa kesadarannya sama sekali terpisah dari kesadaran orang lain — orang melihat bahwa keterpisahan itu sebuah ilusi, tidak logis, tidak waras. Jadi orang menyadari, barangkali dalam hati kecilnya, dalam perasaan, bahwa ia adalah keseluruhan umat manusia bukan kesadaran perorangan, yang tidak mempunyai arti apa-apa. Begitulah orang telah menjalani kehidupan semacam ini, yaitu kepedihan, penderitaan, kecemasan, dan jika otak belum mentransformasikan beberapa di antara semuanya itu, hidup orang hanyalah suatu kebingungan yang lebih lanjut bagi kesadaran seutuhnya. Tetapi jika orang menyadari bahwa kesadaran orang

adalah kesadaran umat manusia, dan bahwa bagi kesadaran umat manusia orang bertanggung jawab sepenuhnya, maka kebebasan dari pembatasan kesadaran itu menjadi sangat penting. Apabila kebebasan itu ada maka orang ikut mendobrak pembatasan kesadaran itu. Maka kematian mempunyai arti yang lain sama sekali.

Orang telah menghayati yang disebut kehidupan individual itu, prihatin tentang diri sendiri dan masalah-masalah diri orang sendiri. Masalah-masalah itu tak pernah habis, bertambah terus. Orang telah menghayati kehidupan macam itu. Orang telah dibesarkan, dididik, dipengaruhi, untuk kehidupan semacam itu. Kemudian lewatlah Anda sebagai seorang teman -- Anda menyukai saya, atau Anda mencintai saya —Anda berkata padaku: 'Kesadaran bukan milikmu; engkau menderita seperti juga orang lain menderita'. Aku mendengarkan kata-kata itu dan aku tidak menolak apa yang Anda katakan, sebab kata-kata itu bisa dimengerti, kata-kata itu logis dan aku melihat bahwa dalam yang Anda katakan kepadaku itu mungkin terkandung kedamaian di dunia. Dan aku berkata pada diriku sendiri: 'Nah, dapatkah aku bebas dari rasa takut?' Aku melihat bahwa aku bertanggung jawab, sepenuhnya, atas keseluruhan kesadaran. Aku melihat bahwa jika aku menyelidiki rasa takut aku membantu seluruh kesadaran manusia untuk mengurangi rasa takut. Maka kematian lalu mempunyai arti yang lain sama sekali. Aku tidak lagi mempunyai khayalan-khayalan bahwa aku akan duduk di sisi Tuhan, atau bahwa aku akan masuk sorga melalui suatu titik cahaya berselimutkan kabut. Aku menghayati satu kehidupan yang bukan kehidupan yang khusus bagiku. Aku menghayati kehidupan seluruh umat manusia dan jika aku mengerti kematian, jika aku mengerti kesusahan, aku membersihkan keseluruhan kesadaran umat manusia. Itulah mengapa penting untuk mengerti apa arti kematian dan barangkali untuk menemukan bahwa kematian mempunyai makna yang besar, mempunyai hubungan yang erat dengan cinta, sebab di saat Anda mengakhiri sesuatu, cinta itu ada. Apabila Anda mengakhiri keterikatan sepenuhnya, maka cinta itu ada.

23 Juli 1981

VII

Kita telah membicarakan tentang masalah rumit eksistensi, tentang pembentukan citra-citra dalam hubungan seorang dengan lainnya dan citra-citra yang diproyeksikan pikiran dan yang kita puja. Kita telah berbicara tentang rasa takut, kenikmatan dan berakhirnya penderitaan dan tentang pertanyaan apakah cinta itu, lepas dari semua perjuangan pedih yang terlibat dalam yang biasanya disebut cinta itu. Kita telah membicarakan tentang rasa kasih dengan inteligensinya dan tentang kematian. Kita sekarang harus membicarakan tentang agama.

Banyak orang intelektual, di seluruh dunia, tidak suka membicarakan tentang agama. Mereka melihat seperti apa agama-agama itu di dunia kini, dengan kepercayaan, dogma, ritual dan jenjang hierarki eksistensinya yang mantap dan mereka agak mencibir terhadapnya dan lari dari segala sesuatu yang ada kaitannya dengan agama. Dan jika mereka menanjak umurnya dan mendekati ambang pintu dari sesuatu yang disebut kematian, mereka seringkali berbalik kembali pada keadaan terkondisinya yang lama: mereka menjadi Katholik atau menganut seorang guru kebatinan di India atau Jepang. Agama di seluruh dunia telah kehilangan kredibilitasnya dan kehilangan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Semakin banyak Anda memeriksanya, semakin Anda menyadari tentang keseluruhan isi dari semua struktur agama itu, semakin menjadi skeptis Anda tentang keseluruhan urusan itu dan sebagai halnya kaum intelektual, Anda tak memperdulikannya. Dan mereka yang tidak bersikap skeptis, memperlakukan agama secara romantis, emosional, atau sebagai satu bentuk hiburan.

Jika orang menyisihkan sikap intelektual, romantis, dan sentimental terhadap agama-agama, orang lalu dapat mulai bertanya, bukan secara naif, melainkan dengan keseriusan: apakah agama itu? Bukan mencari makna kata itu semata, melainkan artinya yang dalam. Manusia, sejak zaman dahulu, selalu mengira bahwa harus ada sesuatu di balik kehidupan sehari-hari yang biasa itu, kesusahan yang biasa itu, kebingungan dan konflik kehidupan

sehari-hari. Dalam pencariannya orang mengarang aneka ragam filsafat, menciptakan segala macam citra dari yang berasal dari bangsa Mesir kuno dan bangsa Hindu kuno hingga masa kini dan rupa-rupanya selalu tertangkap dalam sejenis ilusi tertentu. Ia menipu dirinya sendiri dan dari ilusi-ilusi itu ia menciptakan segala macam aktivitas. Sekiranya orang dapat menyapu bersih semuanya itu, tidak menghipnosa dirinya sendiri, karena bebas dari ilusi, maka orang dapat mulai memeriksa, menyelidiki secara mendasar sekali apakah ada sesuatu di luar semua penyakit pikiran, semua kerusakan yang dibawa oleh waktu, apakah ada sesuatu di luar eksistensi dalam ruang dan waktu yang biasa itu dan apakah ada suatu jalan menuju padanya, atau tidak ada jalan, dan bagaimana batin dapat mencapainya, atau mendekatinya. Jika orang bertanya itu tentang dirinya sendiri maka dari mana sebaiknya kita mulai? Apakah perlu suatu persiapan tertentu — disiplin, pengorbanan, kontrol, satu periode tertentu untuk persiapan dan kemudian maju?

Pertama-tama penting dimengerti bahwa orang harus bebas dari semua ilusi. Jadi apa yang menciptakan ilusi? Bukankah itu keinginan untuk mencapai sesuatu, untuk mengalami sesuatu yang tidak biasa-biasa saja -- persepsi ekstrasensori, visiun-visiun, pengalaman-pengalaman spiritual? Orang harus jelas sekali tentang sifat keinginan dan mengerti gerak keinginan, yakni pikiran dengan citranya dan juga tidak mempunyai motif dalam penyelidikan itu. Mungkin tampak sulit sekali untuk tidak mempunyai maksud, untuk tidak merasakan adanya arah sehingga otak bebas untuk menyelidiki. Harus ada ketertiban dalam diri kita, dalam eksistensi kita, dalam keterhubungan-keterhubungan kita, dalam aktivitas kita. Tanpa tertib, yaitu kebebasan, tak mungkin ada kebajikan. Kebajikan perilaku yang baik, bukanlah sesuatu yang dipupuk secara intelektual. Di mana ada tertib di situ ada kebajikan; tertib itu sesuatu yang hidup, bukan rutinitas, bukan kebiasaan.

Kedua, apakah ada sesuatu yang perlu dipelajari? Adakah sesuatu yang perlu dipelajari dari orang lain? Orang dapat belajar dari orang lain, sejarah, biologi, matematika, fisika, keseluruhan pengetahuan rumit dunia teknologi dapat kita pelajari dari orang lain, dari buku-buku. Apakah ada sesuatu yang bisa dipelajari dari psikologi tentang kehidupan kita, tentang yang bersifat abadi itu? kalau pun

ada yang bersifat abadi itu. Ataukah tidak ada suatu apa pun yang bisa dipelajari dari orang lain karena semua pengalaman manusia, semua pengetahuan psikologis yang dikumpulkan manusia berjuta-juta tahun lamanya, ada di dalam diri orang. Jika demikian halnya, jika kesadaran orang adalah kesadaran seluruh umat manusia, maka tampaknya mustahil, agak naif, untuk mencoba belajar dari orang lain tentang diri orang sendiri. Untuk belajar tentang diri kita sendiri diperlukan observasi yang jelas betul-betul. Itu mudah dimengerti. Jadi, tidak ada otoritas psikologis dan tidak ada otoritas spiritual, sebab seluruh sejarah manusia, yaitu riwayat umat manusia, terdapat di dalam diri kita. Karena itu tidak ada yang harus dialami. Tidak ada yang harus dipelajari dari seseorang yang berkata: 'Aku tahu' atau 'Aku akan menunjukkan kepadamu jalan menuju kebenaran' —dari pendeta mana pun di dunia, para juru tafsir yang bergerak antara yang tertinggi dan yang terendah. Untuk bisa belajar tentang atau mengerti diri kita sendiri, semua otoritas harus disisihkan. Itu jelas. Otoritas adalah bagian dari diri sendiri, kita adalah pendeta, murid, guru, kita adalah pengalaman dan kita adalah tujuan terakhir—jika kita tahu bagaimana caranya untuk mengerti.

Tak ada apapun yang harus dipelajari dari siapa pun, termasuk si pembicara; khususnya, orang tak boleh dipengaruhi oleh si pembicara. Kita harus bebas untuk menyelidiki secara sangat, sangat mendalam, bukan secara dangkal. Orang mungkin telah melakukan semua penyelidikan dangkal dalam lima atau limapuluh tahun terakhir, dan telah sampai pada titik di mana ia telah mendirikan ketertiban, sedikit atau banyak, dalam kehidupannya, dan sambil berjalan terus ia barangkali mendirikan ketertiban yang lebih besar sehingga ia dapat bertanya: apakah batin religius yang dapat mengerti apa meditasi itu?

Dalam limabelas tahun terakhir, kata meditasi menjadi populer sekali di Barat. Sebelum itu, hanya sedikit sekali orang yang pernah pergi ke Asia menyelidiki bentuk-bentuk meditasi yang ada di Timur. Orang Asia mengatakan bahwa hanya melalui meditasilah Anda dapat sampai pada atau mengerti sesuatu yang tidak tersentuh oleh waktu, yang tidak terukur. Tetapi dalam tahun-tahun terakhir ini, orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan selain

menyebut dirinya guru, telah datang ke Barat membawa kata itu. Istilah itu telah menjadi sebuah kata yang membuat meditasi itu tampak seperti obat. Ada juga aneka sistem meditasi—sistem Tibet, Hindu, Zen Jepang, dan sebagainya. Sistem-sistem ini dikarang oleh pikiran dan karena pikiran itu terbatas, sistem-sistem itu pun pasti terbatas. Lagi pula sistem-sistem itu menjadi bersifat mekanis, sebab jika Anda mengulang dan mengulang, batin Anda dengan sendirinya menjadi tumpul, cenderung dungu dan mudah sekali terpengaruh. Semua ini logis, tetapi ada rasa ingin tahu yang begitu kuat untuk mengalami sesuatu yang spiritual, apakah melalui obat, melalui alkohol, atau dengan jalan menganut satu sistem meditasi yang diharapkan dapat memberikan suatu pengalaman yang menggairahkan; ada rasa bosan dengan kehidupan sehari-hari, yakni pergi ke kantor selama empatpuluh tahun lagi dan pada akhir masa itu mati. Ada rasa bosan seperti itu dengan agama-agama yang diakui sehingga apabila orang bertemu dengan seseorang yang mempunyai gagasan-gagasan fantastis, ia terpengaruh olehnya. Ini betul-betul terjadi; ini bukan satu hal yang dibesar-besarkan, ini bukan serangan bersifat pribadi terhadap seseorang, melainkan satu pernyataan mengenai nonsens yang kini tengah terjadi. Jadi, jika orang cukup sadar akan semuanya ini orang akan menyisihkannya, sebab hal itu tak ada artinya sama sekali; orang tidak usah pergi ke India, atau ke Tibet, atau ke Roma, jika orang menggunakan pikiran sehatnya dan mempunyai batin yang kritis yang mempertanyakan apa kata orang lain dan juga mempertanyakan dirinya sendiri. Itu hal yang penting untuk mempertanyakan apa pun yang kita anggap betul, agung, atau pengalaman yang riil, dan adalah esensiil untuk menjaga agar batin mampu, rasional, waras, bebas dari semua ilusi dan bentuk hipnosa dari bentuk apapun.

Lalu apakah manusia itu? Manusia telah mendasarkan hidupnya pada pikiran; semua arsitektur, semua musik, benda-benda yang ada di dalam gereja-gereja, kuil-kuil dan mesjid-mesjid, semuanya dikarang oleh pikiran. Semua keterhubungan kita didasarkan pada pikiran, walaupun kita berkata, 'Aku cinta padamu', hal itu masih juga didasarkan pada citra yang diciptakan pikiran tentang orang lain. Pikiran, bagi seorang manusia, luarbiasa pentingnya; dan pikiran itu sendiri terbatas; kesibukannya ialah menimbulkan

fragmentasi-fragmentasi antara orang-orang--agamaku, negeriku, Tuhanku, kepercayaanku yang dilawankan dengan kepercayaanmu, semua itu gerak pikiran, ruang dan waktu.

Meditasi ialah kemampuan otak yang tidak berfungsi secara parsial lagi —otak yang telah membebaskan diri dari keadaan terkondisinya dan karena itu berfungsi sebagai sesuatu yang utuh. Meditasinya otak semacam itu berbeda daripada hanya sekedar kontemplasinya orang yang terkondisi sebagai seorang Kristiani atau seorang Hindu, yang kontemplasinya didasari oleh suatu latar belakang, oleh suatu batin yang terkondisi. Kontemplasi tidak membebaskan orang dad pengkondisian. Meditasi menuntut banyak sekali penyelidikan dan menjadi serius sekali untuk tidak berfungsi secara parsial. Yang dimaksud dengan secara parsial ialah berfungsi dalam suatu spesialisasi yang khusus atau kesibukan khusus yang membuat otak picik karena menerima kepercayaan, tradisi, dogma dan ritual, yang kesemuanya adalah karangan pikiran. Kaum Kristiani menggunakan kata 'iman' — keyakinan akan adanya Tuhan, akan perlindungan Ilahi yang akan membereskan segala urusan. Bangsa Asia mempunyai bentuk-bentuk keyakinannya sendiri — karma, reinkarnasi dan evolusi spiritual. Meditasi berbeda dari kontemplasi dalam artian bahwa dalam meditasi otak dituntut untuk bekerja secara menyeluruh dan tidak lagi terkondisi untuk bekerja secara parsial. Itulah persyaratan bagi meditasi; jika tidak,meditasi tak ada artinya.

Maka pertanyaannya ialah: mungkinkah untuk hidup di dunia ini, yang menuntut bentuk-bentuk spesialisasi tertentu, seorang ahli mesin yang terampil, seorang pakar matematik, atau seorang ibu rumah tangga, namun bebas dari spesialisasi? Misalkan saya seorang pakar fisika murni dan telah menggunakan sebagian besar dari waktu hidupku untuk rumusan-rumusan matematik, memikirkannya, mempertanyakannya, memupuk pengetahuan yang lumayan banyaknya tentang hal itu, sehingga otakku menjadi terspesialisasi, menyempit dan saya lalu mulai menyelidiki tentang apa meditasi itu. Lalu selagi menyelidiki meditasi itu saya hanya mengerti secara parsial makna dan kedalamannya karena saya telah terpaku pada sesuatu yang lain, yakni pada fisika murni profesiku; terpaku disitu, saya mulai menyelidiki secara teoritis

apakah ada meditasi, apakah ada sesuatu yang tak tersentuh waktu, maka menyelidikanku menjadi parsial lagi. Tetapi saya harus hidup di dunia ini; saya seorang profesor di sebuah universitas; saya mempunyai seorang isteri dan beberapa orang anak, saya mempunyai tanggung jawab dan barangkali saya juga sedang sakit; namun saya ingin menyelidiki secara mendasar sekali tentang sifat kebenaran, yang merupakan bagian dari meditasi. Jadi pertanyaannya ialah: apakah mungkin untuk terspesialisasi sebagai seorang pakar fisika murni namun membiarkannya terletak di tingkat tertentu sehingga otakku (otak yang sebetulnya otak milik seluruh umat manusia) dapat berkata: ya, otakku mempunyai fungsinya yang khusus itu tetapi fungsi itu tidak akan turut campur?

Jika saya seorang tukang mebel, saya tahu kualitas kayunya, kerasnya, keindahan kayunya dan alat-alat yang digunakan. Dan saya melihat bahwa itu semua wajar dan saya melihat juga bahwa otak yang telah memupuk kekhususan itu tak mungkin bisa mengerti meditasi seutuhnya. Jika sebagai seorang tukang mebel saya mengerti ini, kebenarannya, bahwa saya, sebagai seorang tukang mebel mempunyai tempat tertentu, tetapi bahwa spesialisasi itu tidak mempunyai tempat dalam keseluruhan pemahaman, dalam keutuhan pemahaman meditasi, maka spesialisasi itu menjadi urusan kecil.

Maka kita mulai bertanya: apakah meditasi itu? Pertama-tama, meditasi menuntut perhatian, yaitu mencurahkan seluruh kemampuan kita, berbeda dari konsentrasi. Konsentrasi ialah usaha yang dibuat oleh pikiran untuk mengfokuskan kemampuannya, energinya, pada sesuatu yang khusus. Pada waktu kita di sekolah kita dilatih untuk berkonsentrasi, yaitu mengarahkan seluruh energi kita pada satu titik khusus. Dalam konsentrasi kita tidak membolehkan pikiran lain apa pun turut campur; konsentrasi berarti mengendalikan pikiran, tidak membolehkannya mengembara tetapi memusatkannya pada sebuah hal yang khusus. Kerja pikiran itulah yang mengfokuskan perhatian, mengfokuskan energi, pada sesuatu itu. Dalam kerja pikiran itu ada paksaan, kontrol. Jadi dalam konsentrasi ada si pengontrol dan si terkontrol. Pikiran berjalan ke mana-mana; pikiran berkata tidak boleh melantur, dan saya mengembalikannya pada peranannya sebagai sipengontrol yang

berkata: 'Aku harus berkonsentrasi pada ini'. Jadi ada si pengontrol dan si terkontrol. Siapakah sipengontrol? Si pengontrol ialah bagian dari pikiran dan si pengontrol adalah masa lampau. Si pengontrol berkata: 'Aku sudah belajar banyak dan penting bagiku, si pengontrol, untuk mengontrol pikiran'. Artinya: pikiran telah memecah dirinya menjadi si pengontrol dan si terkontrol; itu satu siasat yang dikenakan pikiran pada dirinya sendiri. Nah, dalam perhatian tidak ada si pengontrol, atau pun si terkontrol; yang ada hanya perhatian saja. Jadi perlu ada suatu pemeriksaan yang cermat ke dalam sifat konsentrasi yang mengandung si pengontrol dan yang dikontrol ini—'Aku melakukan ini, aku tidak boleh melakukan itu, aku harus mengontrol keinginan-keinginan, mengontrol kemarahanku, mengontrol dorongan nafsuku'.

Kita harus jelas sekali dalam memahami apakah konsentrasi itu dan apakah perhatian itu. Dalam perhatian tidak ada si pengontrol. Jadi, adakah dalam kehidupan sehari-hari, satu Cara hidup yang di dalamnya setiap bentuk pengontrolan psikologis berakhir? Sebab kontrol itu berarti usaha, berarti ada keterpisahan antara si pengontrol dan si terkontrol; aku marah, aku harus mengontrol marahku; aku merokok, aku seharusnya tidak merokok dan aku harus melawan nafsu merokok. Kita mengatakan ada sesuatu yang berbeda sama sekali dan ini mungkin bisa disalah-artikan dan barangkali ditolak sama sekali karena lazim sekali untuk mengatakan bahwa semua kehidupan ialah kontrol—jika Anda tidak mengontrol Anda akan serba membolehkan, tidak waras, tanpa arti, sebab itu Anda hams mengontrol. Agama-agama, filsafah-filsafah, guru-guru, keluarga Anda, ibu Anda, mereka semua mendukung Anda untuk mengontrol. Kita tidak pernah bertanya: siapa si pengontrol-si pengontrol dirakit di masa lampau, masa lampau ialah pengetahuan, yaitu pikiran. Pikiran telah memisah-misah dirinya menjadi si pengontrol dan si terkontrol. Konsentrasi ialah pekerjaan memisah itu. Mengerti itu, kita menanyakan suatu pertanyaan yang mendasar, yaitu: dapatkah orang hidup di dunia ini dengan keluarga dan pelbagai tanggung jawab namun tanpa kontrol sedikit pun?

Lihatlah keindahannya pertanyaan itu. Otak kita telah dilatih beribu-ribu tahun lamanya untuk mengendalikan nafsu, mengontrol, dan sekarang otak itu tidak pernah bekerja secara utuh. Lihatlah bagi

diri Anda sendiri apa yang dilakukannya; perhatikan otak Anda selagi ia bekerja sambil secara kritis memeriksanya tanpa tertipu atau terhipnosa. Kebanyakan dari meditasi-meditasi yang telah muncul dari Asia melibatkan pengendalian; kendalikan pikiran supaya kita mempunyai batin yang damai, yang tenang, yang tidak senantiasa berceletoh. Keheningan, ketenangan dan kesunyian mutlak dalam batin, otak, perlu untuk bisa mengerti dan mencapai keadaan ini. Bentuk-bentuk meditasi ini, betapapun halusnya, didasarkan pada pengendalian. Cara lainnya ialah menyerahkan diri kita pada seorang guru kebatinan, atau pada sebuah ideal dan melupakan diri karena kita telah menyerahkan diri kita kepada sesuatu dan karenanya kita dalam keadaan damai, tetapi lagi-lagi, itulah gerak pikiran, keinginan dan seronok dari pencapaian sesuatu yang telah diberikan kepada Anda.

Perhatian bukan kebalikannya konsentrasi. Kebalikan dari sesuatu berakar pada kebalikannya sendiri. Jika cinta kebalikan dari kebencian, maka cinta lahir dari kebencian. Perhatian bukan kebalikannya konsentrasi, ia sama sekali terpisah dari konsentrasi. Apakah perhatian membutuhkan upaya? Itulah salah satu dari aktivitas pokok kita; aku harus berdaya upaya, aku malas, aku tidak mau bangun pagi ini, tetapi aku harus bangun, harus berdaya upaya. Aku tidak mau berbuat sesuatu hal tetapi aku harus. Lihatlah betapa anehnya bahwa kita tidak dapat menangkap maknanya seketika. Selalu harus diterangkan, diterangkan, diterangkan. Tampaknya kita tidak mempunyai kemampuan untuk melihat secara langsung perbedaan antara konsentrasi dan perhatian; tidak mampu untuk mempunyai pengertian langsung tentang perhatian dan berada dalam keadaan memperhatikan.

Bilamanakah perhatian itu terjadi? Jelas bukan melalui daya-upaya. Bila orang berdaya-upaya supaya memperhatikan, itu pertanda bahwa orang tidak mempunyai perhatian dan berusaha untuk mengubah keadaan tanpa perhatian itu menjadi perhatian. Tetapi perhatian ialah mempunyai pengertian seketika, melihat seketika kepalsuan semua organisasi keagamaan, sehingga kita keluar darinya. Melihat seketika bahwa si pengamat ialah yang diamati dan karenanya kita tidak berdaya-upaya, memang itu keadaannya. Daya-upaya ada apabila ada pemisahan. Apakah itu bukan

pertanda bahwa otak kita sudah menjadi tumpul karena kita telah dilatih, dilatih, sehingga otak kehilangan kecepatan aslinya, kemampuannya untuk melihat langsung tanpa segala keterangan dan kata, kata, kata. Tetapi sayangnya kita harus membahas semuanya ini karena batin kita, otak kita, tidak dapat, misalkanlah menangkap seketika, bahwa tidak ada jalan yang menuju kebenaran; otak tidak mampu untuk melihat betapa hebatnya pernyataan itu, keindahannya, dan menyingkirkan semua jalanan sehingga otak kita menjadi luar biasa aktifnya. Salah satu kesulitan ialah bahwa kita sudah menjadi seperti mesin. Jika otak kita tidak besar gairah hidupnya dan tidak aktif, ia akan menjadi gersang secara bertahap. Otak kita harus berpikir, harus aktif, walau hanya sebagian, tetapi apabila komputer bisa mengambil alih semua pekerjaannya dan sebagian besar dari pikirannya, bekerja dengan satu kecepatan yang tidak dimiliki otak, maka otak akan menjadi rusak. Ini sedang terjadi, ini bukan pernyataan si pembicara yang dilebih-lebihkan.

Dalam konsentrasi selalu ada sebuah pusat darimana orang bertindak. Apabila orang berkonsentrasi, ia berkonsentrasi demi suatu keuntungan, demi suatu motif yang dalam sekali; orang mengamati dari sebuah pusat. Sedangkan perhatian tidak mempunyai pusat sama sekali. Bila orang memandang sesuatu yang mengagumkan—seperti gunung-gunung dengan keagungannya yang luar biasa, garis bentuknya berlatar belakangan langit biru dan kemolekan lembahnya—keindahannya untuk sesaat mengusir pusat; orang untuk sesaat tertegun oleh keagungan itu. Keindahan ialah persepsi yang terjadi bila pusat tidak ada. Seorang anak, jika diberi sebuah mainan, begitu terserap oleh mainan itu hingga ia tidak nakal lagi, ia sepenuhnya bersama mainan itu. Tetapi begitu ia merusak mainan itu, maka kembalilah ia pada dirinya sendiri. Kebanyakan di antara kita diserap oleh aneka ragam mainan; bila mainan-mainan itu hilang, kita kembali pada diri kita sendiri. Dalam mengerti diri kita sendiri tanpa mainan, tanpa arah tujuan, tanpa motif apa pun, terletaklah kebebasan dari pengkhususan (spesialisasi) yang membuat keseluruhan otak aktif. Keseluruhan otak, apabila otak aktif, ialah perhatian total.

Orang selalu memandang atau merasakan dengan sebagian dari indera. Orang mendengar musik tetapi orang tidak pernah betul-betul mendengarkan. Orang tidak pernah sadar akan apa pun dengan keseluruhan inderanya. Bila orang memandang sebuah gunung, maka karena keagungannya, indera-indera bekerja secara total, sebab itu orang lupa akan dirinya. Bila orang memandang gerak air laut atau langit dengan bulan sabit, bila orang sadar secara total, dengan semua inderanya, maka itulah perhatian sepenuhnya yang di dalamnya tidak ada pusat. Yang berarti bahwa perhatian ialah kesunyian total si otak, tidak ada lagi celoteh, otak betul-betul diam—suatu kesunyian mutlak batin dan otak. Ada aneka ragam kesunyian —kesunyian antara dua bunyi, kesunyian bila Anda memasuki sebuah hutan — tempat yang sangat berbahaya karena ada binatang yang berbahaya, maka segalanya menjadi betul-betul sunyi. Kesunyian ini tidak dibuat oleh pikiran ataupun dibangkitkan oleh rasa takut. Bila orang betul-betul takut, syaraf otak lalu diam — tetapi meditasi bukan kesunyian kualitas itu, kesunyiannya sama sekali lain. Kesunyian meditasi ialah beroperasinya keseluruhan otak dengan semua indera dalam keadaan aktif. Itulah kebebasan yang menimbulkan kesunyian batin yang menyeluruh. Hanya batin seperti itu, batin-otak seperti itu, yang tenang mutlak bukan ketenangan yang ditimbulkan oleh daya-upaya, oleh motif, Ketenangan ini ialah kebebasannya ketertiban, yaitu kebijakan, yaitu kebenaran dalam laku. Hanya didalam kesunyian itulah terdapat sesuatu yang tanpa nama dan tanpa waktu. Itulah meditasi.

26 Juli 1981

VIII

Sayang sekali hanya tinggal dua ceramah lagi; sebab itu apa yang harus kami katakan tentang keseluruhan eksistensi perlu dipadatkan. Kami bukannya melakukan propaganda jenis apapun; kita tidak membujuk Anda untuk berpikir ke satu jurusan khusus tertentu, ataupun meyakinkan Anda tentang sesuatu apa pun—kita harus betul-betul mengerti ini. Kami tidak membawakan sesuatu yang asing dari Timur seperti tetek-bengek yang dilakukan atas nama guru-guru kebatinan dan orang-orang yang menulis tentang yang serba aneh setelah mereka mengunjungi India—kami tidak termasuk orang-orang itu. Dan kami ingin menekankan bahwa pada waktu berlangsungnya kedua ceramah ini kita berpikir bersama, bukan hanya mendengarkan sejumlah gagasan saja dan menyetujui atau tidak menyetujuinya; kita tidak menciptakan argumen, opini, keputusan, tetapi bersama-sama — maksud saya betul-betul bersama-sama, Anda dan si pembicara—kita akan mengamati apa yang telah terjadi dengan dunia, bukan saja di Barat tetapi juga di Timur di mana terdapat kemiskinan yang besar, kesusahan yang besar, dengan ledakan penduduk yang besar, di mana para politisi, seperti di Barat, tidak mampu menanggulangi segalanya yang sedang terjadi. Semua politisi berpikir dalam istilah kesukuan. Sebab itu kita tidak dapat mengandalkan politisi mana pun, pemimpin-pemimpin mana pun, atau pun buku-buku yang ditulis mengenai agama. Kita tidak mungkin mengandalkan siapa pun di antara orang-orang ini, pun tidak para ilmuwan, pakar-pakar biologi, atau para psikolog. Mereka belum dapat memecahkan masalah-masalah manusiawi kita. Saya yakin betul Anda pun setuju dengan semuanya itu. Kita tidak dapat pula mengandalkan guru kebatinan mana pun yang sayang sekali, datang ke Barat dan memeralat orang dan menjadi kaya sekali, mereka sedikit pun tak ada kaitannya dengan agama.

Setelah mengatakan semua ini maka penting bagi kita, Anda dan si pembicara untuk berpikir bersama. Yang kami maksud dengan berpikir bersama bukan sekedar menerima opini atau penilaian bentuk apa pun, melainkan mengamati bersama-sama bukan saja yang lahiriah yang sedang terjadi di dunia, tetapi juga yang sedang

terjadi di dalam diri kita semua, psikologis. Di luar, terdapat ketidakpastian yang besar, kebingungan, peperangan, atau ancaman perang. Peperangan terjadi kini di beberapa bagian di dunia: manusia saling membunuh. Itu tidak terjadi di Barat, di sini, tetapi ada ancaman perang nuklir itu, dan persiapan untuk perang. Dan kita orang-orang biasa rupa-rupanya tidak mampu untuk berbuat apa-apa terhadap semuanya itu. Di mana-mana ada demonstrasi, terorisme, mogok makan dan sebagainya. Ada kelompok kesukuan yang satu melawan yang lainnya dan para ilmuwan memperbesar pertentangan itu, dan para filsuf, walaupun mereka mungkin dalam kata menentang hal itu, namun dalam batinnya masih terus berpikir dalam istilah nasionalisme, sesuai dengan karir khususnya sendiri. Jadi itulah yang betul-betul sedang terjadi di dunia luar, yang dapat diamati oleh setiap manusia yang inteligen.

Dan di dalam diri kita, dalam batin kita, dalam hati kita, kita sendiri juga bingung sekali. Tidak ada keamanan, tidak saja, barangkali, bagi diri kita sendiri tetapi bagi generasi mendatang. Agama-agama telah memisah-misah manusia sebagai kaum Kristiani, kaum Muslim, dan kaum Buddhis. Jadi mengingat semuanya ini, mengamati secara obyektif, dengan tenang tanpa prasangka sedikit pun, maka wajarlah bahwa kita bersama-sama memikirkan tentang semuanya itu. Berpikir bersama, bukan mempunyai opini yang melawan opini-opini lainnya, bukan mempunyai konklusi yang melawan konklusi lainnya, satu ideal melawan ideal lainnya, melainkan berpikir bersama dan melihat apa yang dapat dilakukan oleh kita, manusia. Krisis terjadi bukan di dunia ekonomi ataupun di dunia politik; krisis terdapat di dalam kesadaran. Saya pikir sedikit di antara kita menyadari hal ini. Krisisnya ada dibatin dan di dalam hati kita; artinya, krisisnya ada dalam kesadaran kita. Kesadara kita adalah seluruh eksistensi kita. Dengan kepercayaan-kepercayaan kita, dengan konklusi-konklusi kita, dengan nasionalisme kita, dengan semua rasa takut yang kita miliki; kesadaran adalah kenikmatan-kenikmatan kita, masalah-masalah yang nampaknya tak terpecahkan itu dan sesuatu yang kita sebut cinta, kasih; termasuk pula di dalamnya masalah tentang kematian— apakah ada sesuatu setelah mati, sesuatu di luar waktu, di luar pikiran, dan apakah ada sesuatu yang abadi: itulah isi kesadaran kita.

Itulah isi kesadaran setiap manusia, di bagian dunia mana pun ia hidup. Isi kesadaran kita adalah tempat berpijak seluruh umat manusia. Saya pikir hal ini harus menjadi jelas sekali sejak permulaan. Seorang manusia yang hidup di bagian dunia mana pun menderita, tidak saja secara fisik tetapi juga dalam batinnya. Ia merasa tidak pasti, bingung, cemas tanpa perasaan aman yang dalam. Jadi kesadaran kita terdapat pada semua manusia. Harap mendengarkan ini. Anda mungkin baru pertama kali mendengar kata-kata ini, maka mohon jangan mengabaikannya. Marilah kita menyelidiki bersama, marilah kita memikirkannya bersama, bukan pada waktu Anda sampai di rumah melainkan sekarang: kesadaran Anda, apa yang Anda pikirkan, apa yang Anda rasakan, reaksi-reaksi Anda, kecerdasan Anda, kesepian Anda, kesusahan Anda, kepedihan Anda, pencarian Anda akan sesuatu yang bukan bersifat fisik semata melainkan yang berada di luar semua pikiran, adalah sama seperti yang terdapat pada seseorang yang hidup di India atau Rusia atau Amerika. Mereka semua mengalami problem-problem yang sama seperti yang Anda alami, problem-problem tentang hubungan antar manusia, pria, wanita, yang sama. Jadi kita semua berdiri di atas landasan kesadaran yang sama. Kesadaran kita, milik kita semua dan karenanya kita bukan individu-individu. Mohon memperhatikan hal ini. Kita sudah dilatih, dididik, baik oleh agama maupun di sekolah, untuk memikirkan diri kita sebagai individu, jiwa yang terpisah dari lainnya, bekerja keras untuk diri sendiri, tetapi itu sebuah ilusi sebab kesadaran kita terdapat pada semua manusia. Jadi kita adalah umat manusia. Kita bukan individu-individu terpisah yang berjuang untuk diri kita sendiri. Ini logis, ini rasional, sehat. Kita bukan kesatuan-kesatuan yang terpisah-pisah dengan isi batin yang terpisah, berjuang untuk diri kita sendiri, melainkan kita, masing-masing dari kita, sesungguhnya adalah makhluk manusia lainnya.

Barangkali Anda mau menerima nalarnya hal ini secara intelektual, tetapi jika Anda merasakannya dalam-dalam maka seluruh kegiatan Anda mengalami suatu perubahan radikal. Itulah masalah pertama yang harus kita pikirkan bersama: bahwa kesadaran kita, cara berpikir kita, cara hidup kita, beberapa orang mungkin lebih nyaman, lebih makmur, dengan kemudahan yang lebih banyak untuk bepergian daripada lain-lainnya, tetapi dalam batin, secara

psikologis, persis sama dengan yang dimiliki orang yang hidup beribu-ribu mil jauhnya dari kita.

Semuanya adalah keterhubungan, eksistensi kita sendiri ialah keadaan berhubungan. Amatilah apa yang telah kita perbuat dengan hubungan-hubungan kita seorang dengan lainnya, yang intim ataupun yang tidak. Dalam semua hubungan terdapat konflik, perjuangan yang besar — mengapa? Mengapa kita manusia, yang telah hidup berjuta-juta tahun lamanya, tidak dapat memecahkan masalah hubungan antar manusia ini? jadi marilah kita pagi ini memikirkan bersama hubungan apa yang terdapat antara seorang pria dan seorang wanita. Seluruh masyarakat didasarkan pada hubungan. Tidak ada masyarakat jika tidak ada hubungan, masyarakat lalu menjadi sebuah abstraksi.

Orang melihat bahwa ada konflik antara pria dan wanita. Si pria mempunyai cita-citanya sendiri, pengejaran-pengejarannya sendiri, ambisi-ambisinya sendiri, ia selalu mencari sukses, menjadi orang yang terpandang di dunia. Dan si wanita juga berjuang, juga ingin menjadi orang yang terpandang, ingin menjadi sempurna, ingin menjadi. Masing-masing mengejar tujuannya sendiri-sendiri. Jadi, itu seperti dua jalanan kereta api yang sejajar, tak pernah bertemu, kecuali barangkali di tempat tidur, tetapi selain itu —jika Anda mengamati dari dekat — tidak pernah benar-benar bertemu batin. Mengapa? Itulah pertanyaannya. Bila kita bertanya mengapa, kita selalu menanyakan penyebabnya; kita berpikir dalam istilah penyebab, dengan harapan bahwa jika kita dapat mengetahui penyebabnya maka barangkali kita akan dapat mengubah akibatnya.

Jadi kita mengajukan sebuah pertanyaan yang sederhana sekali namun rumit sekali: mengapa kita manusia belum pernah mampu memecahkan masalah hubungan ini walaupun kita telah hidup di bumi ini berjuta-juta tahun lamanya? Apakah itu karena masing-masing orang mempunyai citra khususnya sendiri yang dibentuk oleh pikiran, dan karena hubungan antar kita didasarkan pada dua citra, citra yang diciptakan si pria tentang si wanita dan citra si wanita tentang si pria? Jadi dalam hubungan ini kita sebagai dua citra yang hidup bersama. Itulah fakta. Jika Anda mengamati diri

Anda dari dekat, jika boleh karni tunjukkan, Anda telah menciptakan sebuah gambaran, sebuah struktur verbal, tentang Anda, si pria. Maka hubungannya ialah antara dua citra ini. Citra-citra ini dibangun oleh pikiran. Dan pikiran bukan cinta. Semua memori tentang hubungan seorang dengan lainnya, gambaran-gambaran, konklusi-konklusi tentang masing-masing orang, adalah jika kita mengamatinya dari dekat tanpa prasangka, produk dari pikiran; semuanya hasil aneka kenangan, pengalaman, kejengkelan dan kesepian, dan demikianlah hubungan kita seorang dengan lainnya bukan cinta melainkan citra yang dibangun oleh pikiran. Jadi jika kita mau mengerti keadaan sebenarnya dari hubungan, kita harus mengerti keseluruhan gerak pikiran, sebab kita hidup oleh adanya pikiran; semua gedung, katedral, gereja dan masjid yang ada di dunia ialah buah pikiran. Dan segalanya yang terdapat di dalam gedung-gedung religius ini — patung, lambang, citra — semuanya adalah karangan pikiran. Itu tidak dapat disangkal lagi. Pikiran bukan hanya menciptakan gedung-gedung yang paling mengagumkan dan isi gedung-gedung itu, tetapi juga menciptakan perangkat perang, berbagai macam born. Pikiran juga menghasilkan ahli bedah dan peralatannya yang mengagumkan, yang begitu halusny, dalam pembedahan. Dan pikiran telah juga menghasilkan tukang mebel itu, pengetahuannya tentang sifat kayu dan peralatan yang digunakannya. Isi gereja, keterampilan si ahli bedah, keahlian si insinyur yang membangun jembatan yang indah, semuanya buah pikiran—tidak dapat disangkal lagi. Jadi orang harus menyelidiki apa pikiran itu dan mengapa manusia hidup tergantung pada pikiran dan mengapa pikiran telah menimbulkan kekacauan yang begitu hebat di dunia—peperangan dan kekurangan akan hubungan seorang dengan lainnya —dan memeriksa kemampuan besar pikiran dengan energinya yang luar biasa. Kita harus melihat juga bagaimana pikiran, selama berjuta-juta tahun, membawa penderitaan bagi umat manusia. Mari mengamati ini bersama, memeriksanya bersama-sama. Janganlah sekedar menentang apa yang dikatakan si pembicara, tetapi periksalah apa yang dikatakannya bersama-sama sehingga kita mengerti apa yang sebenarnya terjadi pada diri kita semua makhluk manusia, sebab kita sedang menghancurkan diri kita sendiri.

Pikiran adalah respons dari memori tentang kejadian-kejadian yang telah lalu; pikiran juga memproyeksikan dirinya sebagai harapan ke masa depan. Memori adalah pengetahuan; pengetahuan adalah memori dari pengalaman. Artinya, ada pengalaman, dari pengalaman terdapat pengetahuan sebagai memori, dan dari memori Anda bertindak. Dari tindakan itu Anda belajar yang merupakan pengetahuan lebih lanjut. Jadi kita hidup dalam siklus ini pengalaman, memori, pengetahuan, pikiran dan dari situ tindakan — selalu hidup dalam batas-batas bidang pengetahuan.

Yang sedang kita bicarakan sesuatu yang serius sekali. Bukan suatu hiburan untuk akhir pekan, untuk mendengarkan sambil bersantai, melainkan mengenai satu perubahan radikal kesadaran manusia. Jadi kita harus memikirkan semuanya ini, melihat bersama-sama dan bertanya mengapa kita manusia, yang sudah hidup di bumi ini selama begitu banyak jutaan tahun, masih tetap seperti sekarang ini. Kita mungkin telah maju dalam bidang teknologi, mempunyai komunikasi yang lebih baik, transportasi yang lebih baik, pengetahuan tentang kesehatan dan sebagainya, namun dalam batin kita tetap sama, sedikit atau banyak —tidak bahagia, tidak pasti, kesepian, membawa beban penderitaan yang tak henti-hentinya. Dan setiap orang yang serius jika berhadapan dengan tantangan ini harus menjawab; ia tidak dapat menanggapi dengan biasa-biasa saja, bersikap acuh tak acuh. Itulah mengapa pertemuan-pertemuan ini amat, amat serius karena kita harus mengerahkan pikiran dan hati kita untuk menemukan apakah mungkin untuk menimbulkan satu mutasi radikal dalam kesadaran kita dan karenanya dalam tindakan dan perilaku kita.

Pikiran lahir dari pengalaman dan pengetahuan, dan tak ada sifat kudus sedikit pun pada pikiran. Berpikir adalah materialistik, adalah satu proses materi. Dan kita telah mengandalkan pikiran untuk memecahkan semua masalah kita dalam bidang politik dan agama dan dalam hubungan-hubungan kita. Otak kita, pikiran kita terkondisi, dididik untuk memecahkan masalah. Dengan berpikir telah tercipta problem-problem, lalu otak kita, pikiran kita dilatih untuk memecahkannya dengan berpikir lebih banyak lagi. Semua problem diciptakan, psikologis dan batiniah, oleh pikiran. Itulah apa yang terjadi. Pikiran menciptakan masalahnya, secara

psikologis; batin terlatih untuk memecahkan masalah dengan berpikir lebih lanjut, jadi pikiran menciptakan masalah lalu berusaha untuk memecahkannya. Jadi pikiran tertangkap dalam satu proses berlanjut, satu rutin. Problem-problem menjadi semakin kompleks, semakin tak terpecahkan, maka kita harus menyelidiki apakah ada kemungkinan untuk mendekati hidup secara lain, bukan melalui pikiran sebab pikiran tidak memecahkan problem; sebaliknya pikiran telah menjadikan segalanya lebih rumit. Kita harus menemukan — apakah mungkin atau tidak—apakah ada suatu dimensi, satu pendekatan hidup yang lain sama sekali. Dan itulah sebabnya penting untuk mengerti sifat cara berpikir kita. Cara berpikir kita berdasarkan hal-hal yang telah lampau — yakni berpikir tentang sesuatu yang terjadi seminggu lalu, berpikir tentang hal itu dalam modifikasinya pada saat ini, dan diproyeksikan ke masa depan. Inilah sebenarnya gerak hidup kita. Jadi pengetahuan menjadi maha penting bagi kita namun pengetahuan tak pernah lengkap. Sebab itu pengetahuan selalu hidup dalam bayangan ketidaktahuan. Itu fakta. Itu bukan karangan atau kesimpulan si pembicara, melainkan itu benar-benar begitu.

Cinta bukan kenangan. Cinta bukan pengetahuan. Cinta bukan keinginan atau kenikmatan. Kenangan, pengetahuan, keinginan dan kenikmatan berdasarkan pikiran. Hubungan kita seorang dengan lainnya, betapa pun akrabnya, jika dilihat dari dekat, berdasarkan kenangan, yaitu pikiran. Jadi hubungan itu—kendati Anda mungkin berkata Anda mencintai isteri atau suami Anda atau pacar Anda — sebetulnya berdasarkan kenangan, yaitu pikiran. Dan di dalamnya tidak ada cinta. Apakah Anda betul-betul melihat fakta itu? Atau Anda berkata, 'Betapa buruknya kata-kata itu. Aku memang mencintai isteriku'. Namun benarkah itu? Dapatkah ada cinta apabila ada rasa cemburu, rasa memiliki, keterikatan, apabila masing-masing orang mengejar tujuan khususnya sendiri dalam ambisi, keserakahan dan iri hati, seperti dua garis sejajar yang tak pernah bertemu? Itukah cinta? Saya harap kita berpikir bersama, mengamati bersama, seperti dua sahabat berjalan di sebuah jalanan dan melihat segalanya di sekitar kita, bukan hanya apa-apa yang sangat dekat dan dapat dilihat secara langsung, tetapi apa yang terdapat di kejauhan. Kita membuat perjalanan itu bersama-sama, mungkin dengan rasa kasih sayang, bergandengan tangan

— dua orang yang dalam suasana persahabatan mengamati problem hidup yang kompleks, tak seorangpun dari mereka sebagai pemimpin atau guru, sebab jika orang melihat betul-betul bahwa kesadaran kita ialah kesadaran manusia-manusia lainnya, maka orang menyadari bahwa orang ialah kedua-duanya, guru dan murid, sebab semuanya itu ada di dalam kesadaran orang. Itu satu penyadaran yang hebat. Jadi selagi orang mulai mengerti diri orang sendiri dalam-dalam, orang menjadi pelita bagi dirinya sendiri dan tidak tergantung pada siapa pun, buku mana pun, atau otoritas apa pun —termasuk otoritas si pembicara hingga orang mampu untuk mengerti keseluruhan problem hidup ini dan menjadi pelita bagi dirinya sendiri.

Cinta tidak mempunyai masalah dan untuk dapat mengerti sifat cinta dan kasih yang membawa inteligensinya sendiri, kita harus bersama-sama mengerti apa keinginan itu. Keinginan mempunyai vitalitas yang luar biasa, pandai sekali membujuk, mendorong, mencapai sukses; seluruh proses menjadi, sukses, berdasarkan keinginan-keinginan yang membuat kita membandingkan diri kita sendiri dengan orang lainnya, meniru orang lain, mencari penyesuaian. Sangatlah penting artinya untuk dalam hal mengerti sifat diri kita sendiri memahami apa keinginan itu, bukan menekannya, bukan melarikan diri darinya, bukan mengatasinya, melainkan memahaminya, melihat keseluruhan momentumnya. Kita dapat melakukannya bersama-sama, yang bukan berarti bahwa Anda belajar dari si pembicara. Si pembicara tidak mempunyai apa pun untuk diajarkan kepada Anda. Harap menyadari hal ini. Si pembicara sekedar berlaku sebagai sebuah cermin yang di dalamnya Anda melihat diri Anda sendiri. Lalu bila Anda melihat diri Anda sendiri dengan jelas Anda dapat membuang cermin itu, karena cermin itu tidak penting lagi, Anda boleh menghancurkannya.

Untuk memahami keinginan diperlukan perhatian, kesungguhan hati. Itu problem yang kompleks sekali untuk dipahami mengapa manusia telah hidup berdasarkan energi keinginan yang luar biasa ini seperti halnya dengan energi pikiran itu. Apakah hubungan antara pikiran dan keinginan? Apakah hubungan antara keinginan dan kemauan? Sebagian besar hidup kita berdasarkan kemauan.

Jadi apakah gerak, sumber, asal mula keinginan? Jika orang mengamati diri orang sendiri maka tampak asal mula keinginan; keinginan dimulai dari respons inderawi, lalu pikiran menciptakan citra dan pada saat itu keinginan dimulai. Orang melihat sesuatu di etalase, baju, kemeja, mobil, apa pun itu — orang melihatnya, penginderaan, kemudian orang menyentuhnya, lalu pikiran berkata, jika aku mengenakan kemeja atau gaun itu betapa tampan nampakku'.—itu menciptakan citra dan mulailah keinginan bergerak. Jadi hubungan antara keinginan dan pikiran erat sekali. Seandainya tidak ada pikiran maka yang ada hanyalah penginderaan saja. Keinginan ialah sari pati kemauan. Pikiran mendominasi penginderaan dan menciptakan dorongan keinginan, kemauan, untuk memiliki. Bila dalam satu hubungan pikiran beroperasi — yaitu timbulnya kenangan, yaitu citra yang diciptakan masing-masing orang tentang orang lainnya—maka tidak mungkin ada cinta. Keinginan, yang seksual atau bentuk-bentuk keinginan lainnya, mencegah adanya cinta — karena keinginan adalah bagian dari pikiran.

Dalam penyelidikan kita ini perlu dipertimbangkan sifat rasa takut itu karena kita semua tertangkap dalam benda mengerikan yang disebut takut itu. Kita hidup dengan rasa takut, terbiasa padanya, atau lari darinya melalui hiburan, melalui pemujaan, melalui aneka bentuk pertunjukan, yang bersifat keagamaan dan lain-lainnya. Kita semua sama-sama mempunyai rasa takut, apakah kita hidup di negeri yang bersih dan rapi, atau di India di mana keadaannya tidak bersih, tidak rapi dan penduduknya terlalu banyak. Itu masalah yang sama, rasa takut, yang dengannya manusia telah hidup beribu-ribu tahun dan yang tidak pernah mampu dipecahkannya. Apakah mungkin orang bertanya dengan sungguh-sungguh—apakah itu mungkin untuk hidup betul-betul bebas dari rasa takut, bukan saja dari bentuk-bentuk fisik rasa takut melainkan dari bentuk-bentuk rasa takut batin yang lebih halus— rasa takut yang disadari dan rasa takut mendalam yang tidak disadari, yang belum pernah kita ketahui ada di situ? Penyelidikan tentang rasa takut-rasa takut ini bukanlah analisis. Itulah kebiasaan kita untuk pergi ke seorang analis jika kita mempunyai problem. Tetapi analis itu sama seperti Anda dan saya, hanya saja ia mempunyai cara tertentu. Pada analisis terdapat seorang analis. Apakah orang yang

menganalisa berbeda dari orang yang dianalisa? Ataukah si analis itu ialah yang dianalisa? Si analis adalah yang dianalisa. Itu fakta yang jelas. Jika saya menganalisa diriku sendiri, siapakah si analis di dalam diriku yang berkata: 'Aku harus menganalisa?' Itu masih saja si analis yang memisahkan dirinya dari yang dianalisa lalu memeriksa sesuatu yang harus dianalisa. Jadi si analis adalah sesuatu yang dianalisisnya. Keduanya adalah sama. Memisahkannya adalah suatu siasat yang dimainkan pikiran. Tetapi jika kita mengamati, maka tak ada analisis; yang ada hanya sekedar mengamati benda-benda sebagaimana adanya—mengamati sesuatu yang benar-benar ada, bukan menganalisa sesuatu yang ada, sebab dalam proses menganalisa itu kita dapat menipu diri kita sendiri. Jika Anda suka melakukan permainan itu Anda dapat dan akan seterusnya hingga mati, menganalisa, dan tidak akan pernah menimbulkan transformasi di dalam diri Anda. Sedangkan mengamati sesuatu sebagaimana adanya di saat ini bukan sebagai orang Belanda, seorang Inggris atau seorang Perancis atau sebagai ini atau itu—melihat apa yang benar-benar sedang terjadi, adalah observasi mumi atas segala sesuatu dalam keadaan sebenarnya.

Mengamati apa rasa takut itu, bukanlah memeriksa apa penyebabnya, yang berarti menganalisa dan menelusuri kembali ke masa silam, untuk mencari penyebab rasa takut. Mengamati apa rasa takut ialah belajar tentang seni mengamati dan bukan menerjemahkan atau menafsirkan apa yang Anda amati, seperti waktu Anda mengamati sekuntum bunga, tetapi hanya mengamati saja. Pada saat Anda mencabik-cabiknya, bunga itu tidak ada. Itulah yang diperbuat analisa. Tetapi amatilah keindahan sekuntum bunga, atau cahanya dalam awan di sore hari, atau sebuah pohon dalam kesendiriannya dalam sebuah hutan, hanya mengamati saja. Jadi serupa dengan itu, kita dapat mengamati rasa takut dan apa akar rasa takut itu — bukan aneka aspek ketakutan.

Kita sedang bertanya apakah itu mungkin untuk bebas dari rasa takut, secara mutlak. Psikologis, batiniah, apakah akar ketakutan itu? Bukankah ketakutan bangkit dari sesuatu yang pernah memberi Anda rasa sakit di masa lampau yang mungkin bisa terjadi lagi di masa depan? Bukan yang mungkin terjadi saat ini karena

saat ini Anda tidak takut. Anda dapat melihat bagi diri Anda sendiri bahwa rasa takut itu suatu proses waktu. Sesuatu yang terjadi minggu lalu, satu peristiwa yang membawa rasa sakit psikologis atau fisik, dan dari situ terdapat rasa takut bahwa hal itu mungkin terjadi lagi esok hari. Rasa takut ialah sebuah gerak dalam waktu; sebuah gerak dari masa lampau melalui masa kini, mengubah masa depan. Jadi asal mula rasa takut ialah pikiran. Dan pikiran itu adalah waktu, adalah akumulasi dari pengetahuan melalui pengalaman, adalah respons, memori sebagai pikiran, kemudian tindakan. Jadi pikiran dan waktu itu satu; pikiran dan waktu itulah akar rasa takut. Itu cukup jelas. Itu memang begitu.

Nah, itu bukannya satu masalah tentang bagaimana menghentikan pikiran atau waktu. Tentu saja tidak mungkin untuk menghentikannya sebab satuan yang berkata, 'Aku harus menghentikan pikiran' adalah bagian dari pikiran. Jadi ide untuk menyetop pikiran adalah sesuatu yang tak masuk akal. Hal itu berarti adanya suatu pengontrol, sesuatu yang mencoba mengontrol pikiran. Harap mengamati ini; pengamatan itu sendiri sebuah tindakan, bukannya orang harus berbuat sesuatu terhadap rasa takut. Saya tidak tahu apakah Anda mengerti ini?

Andaikan aku takut pada satu atau lain hal, kegelapan, isteriku lari, kesepian, atau ini atau itu. Aku betul-betul takut. Lalu lewatlah Anda dan menerangkan kepadaku keseluruhan gerak rasa takut, asal mula rasa takut, yaitu waktu. Aku tadinya sakit; aku mengalami suatu musibah atau peristiwa yang menimbulkan rasa takut, itu dicatat dalam otak dan memori, peristiwa yang lalu itu menghasilkan pikiran bahwa hal itu bisa terjadi lagi, dan karenanya ada rasa takut. Jadi Anda telah menerangkan hal ini kepadaku. Dan aku mendengarkan baik-baik penjelasan Anda itu, aku melihat logikanya, kewajarannya penjelasan itu, aku tidak menolaknya; aku mendengarkan. Dan itu berarti bahwa mendengarkan itu menjadi sebuah seni. Aku tidak menolak apa yang Anda katakan, ataupun menerima, tetapi aku mengamati. Dan aku melihat bahwa apa yang Anda beritahukan kepadaku tentang waktu dan pikiran, benar-benar ada. Aku tidak berkata, 'Aku harus menyetop waktu dan pikiran', tetapi setelah hal itu diterangkan kepadaku, aku hanya mengamati saja bagaimana rasa takut itu timbul, bahwa itu adalah satu gerak

pikiran, waktu. Aku hanya mengamati saja gerak ini dan tidak pindah dari situ, aku tidak melarikan diri darinya tetapi hidup dengan gerak itu, mengamatinya, mencurahkan energiku untuk melihat. Maka aku melihat bahwa rasa takut mulai mencair sebab aku tidak berbuat apa-apa terhadapnya, aku hanya mengamati saja, atau menaruh seluruh perhatianku padanya. Perhatian itu sendiri seperti membawa terang pada rasa takut itu. Perhatian berarti memberikan seluruh energi Anda kepada keadaan mengamati itu.

Mengapa manusia mengejar kenikmatan? Harap menanyakan pada diri Anda sendiri mengapa. Apakah kenikmatan itu kebalikan dari rasa takut? Kita pernah mengalami berbagai bentuk rasa takut, yang fisik maupun yang psikologis. Psikologis, kebanyakan dari kita sejak masa kanak-kanak dilukai; itulah rasa sakit hati. Akibat rasa sakit hati itu ialah menarik diri, mengasingkan diri supaya tidak disakiti lagi. Dan masa kanak-kanak, melalui sekolah, dengan membandingkan diri kita sendiri dengan orang lain yang lebih pintar, kita telah melukai diri kita sendiri, dan orang-orang lain telah melukai hati kita melalui berbagai bentuk omelan, kata-kata kasar, menteror kita. Dan ada luka dalam ini dengan segala akibatnya, yaitu pengasingan, perlawanan, penarikan diri yang kian bertambah. Dan kebalikan dari itu kita pikir ialah kenikmatan. Rasa sakit dan kebalikannya, yaitu kenikmatan. Apakah kebaikan itu kebalikan dari yang tidak baik? Jika kebaikan merupakan kebalikannya, maka kebaikan mengandung kebalikannya sendiri. Karena itu tidak baik. Kebaikan ialah sesuatu yang sama sekali terpisah dari sesuatu yang bukan kebaikan. Jadi apakah kenikmatan kebalikannya rasa sakit? Apakah kenikmatan sebuah kontras? Kita selalu mengejar kontras, lawan. Jadi kita bertanya, apakah kenikmatan terpisah sama sekali, seperti kebaikan, dari sesuatu yang tidak nikmat? Ataupun kenikmatan tercemar oleh rasa sakit? Bila Anda mengamati kenikmatan baik-baik maka kenikmatan itu selalu kenangan, bukan? Pada waktu Anda bahagia Anda tak pernah berkata, 'Betapa bahagianya aku', itu selalu terjadi kemudian; kenangan dari sesuatu yang memberikan Anda kenikmatan, seperti terbenamnya matahari yang indah, keagungan suatu sore hari, penuh cahaya menakjubkan, itu memberikan kegembiraan yang besar. Kemudian itu dikenang dan lahirlah

kenikmatan. Jadi kenikmatan adalah bagian dari pikiran— itu jelas sekali.

Pemahaman hubungan, rasa takut, kenikmatan dan penderitaan, membawa ketertiban dalam diri kita. Tanpa tertib Anda tak mungkin bermeditasi. Nah, si pembicara meletakkan meditasi pada akhir ceramah karena meditasi yang benar tidak mungkin ada jika Anda belum menertibkan diri Anda, rumah psikologis Anda. Jika rumah psikologis dalam keadaan kacau, jika diri Anda kacau, apa gunanya bermeditasi? Itu hanya sebuah pelarian. Itu membawa kita pada aneka ragam ilusi. Anda barangkali duduk bersila atau berdiri di atas kepala selama sisa hidup Anda namun itu bukan meditasi. Meditasi harus dimulai dengan menertibkan betul-betul diri Anda— tertib dalam hubungan-hubungan Anda, tertib dalam keinginan-keinginan Anda, kenikmatan-kenikmatan Anda dan sebagainya.

Salah satu penyebab dari kekacauan dalam hidup kita ialah penderitaan. Ini satu faktor, satu kondisi, yang ada pada semua manusia. Setiap orang mengalami tragedi penderitaan ini, apakah itu di dunia Asia atau di dunia Barat. Sekali lagi ini sesuatu yang sama-sama kita miliki. Yang ada bukan saja yang disebut penderitaan pribadi tetapi ada penderitaan umat manusia, penderitaan yang telah ditimbulkan oleh peperangan—lima ribu tahun yang tercatat dalam sejarah dan setiap tahun ada perang, pembunuhan, kekerasan, teror, kekejaman, pemuntungan orang, orang yang tidak mempunyai tangan, mata — kengerian dan kekejaman peperangan yang telah membawa kesedihan yang tak terperikan bagi umat manusia. Bukan hanya penderitaan orang sendiri tetapi penderitaan umat manusia; penderitaan dalam melihat seseorang yang sama sekali tidak memiliki apa-apa, cuma sehelai kain, dan untuk sisa hidupnya, ia tetap dalam keadaan itu — seperti itu tidak banyak terdapat di negeri-negeri Barat ini, tetapi di Asia keadaannya seperti itu. Dan apabila Anda melihat orang itu maka ada penderitaan. Ada juga penderitaan bila orang-orang tertangkap dalam ilusi, seperti pergi dari guru kebatinan yang satu ke yang lainnya, melarikan diri dari dirinya sendiri. Adalah suatu penderitaan bila kita mengamati hal ini, orang-orang yang pandai berangkat ke Timur, menulis buku-buku tentang itu, menemukan seorang guru kebatinan—begitu banyak orang terjerat oleh omong kosong itu.

Ada penderitaan yang datang bila Anda melihat apa yang diperbuat para politisi di dunia —berpikir dalam istilah kesukuan. Ada penderitaan pribadi dan kemelut besar penderitaan umat manusia. Penderitaan bukan sesuatu yang romantic, sentimental, tidak logis; ia ada di situ. Kita telah hidup dengan penderitaan sejak waktu tak terukur lamanya, dan rupa-rupanya kita belum memecahkan masalah ini. Bila kita susah kita mencari hiburan, yaitu sebuah pelarian dari fakta penderitaan. Bila ada kesedihan itu, Anda mencoba setiap bentuk hiburan dan lari, namun kesedihan tetap ada. Rupa-rupanya umat manusia belum dapat memecahkannya. Dan kita bertanya: apakah mungkin orang hidup sama sekali bebas dari penderitaan? Bukan menghindarinya, bukan mencari pelipur lara, bukan lari ke dalam suatu teori fantastik, tetapi apakah mungkin hidup dengannya. Mengertilah kata-kata 'hidup dengannya': artinya tidak membiarkan penderitaan itu menjadi kebiasaan. Kebanyakan orang hidup dengan penderitaan, dengan nasionalisme, yang destruktif sekali, mereka hidup dengan kesimpulan-kesimpulan agamawinya sendiri-sendiri, yang kesemuanya membawa konflik lagi. Jadi hiduplah dengan sesuatu, hidup dengan penderitaan, bukan menerimanya, bukan menjadi terbiasa padanya — melainkan memandangnya, mengamatinya tanpa lari kemanapun, tanpa pertanyaan apa pun atau mencoba untuk mengatasinya, cuma 'memegangnya di tangan' saja dan menonton. Penderitaan juga bagian dari rasa kesepian yang besar: Anda mungkin banyak teman, Anda mungkin menikah, Anda mungkin memiliki aneka rupa benda, namun dalam batin terdapat perasaan kesepian yang tak terhiburkan ini. Dan itu bagian dari penderitaan. Amatilah kesepian itu tanpa mengarahkannya ke mana pun, tanpa berusaha mengatasinya, tanpa berusaha untuk menemukan penggantinya; hiduplah dengannya bukan memujanya, bukan menjadi tergila-gila padanya, tetapi curahkanlah segala perhatian Anda pada perasaan kesepian itu, pada kesedihan itu, pada penderitaan itu.

Mengerti penderitaan ialah sesuatu yang agung, sebab di mana ada kebebasan dari derita di situ ada kasih. Orang tidak bersifat mengasih selama orang terpaku pada kepercayaan apa pun, pada bentuk khusus dari lambang religius apa pun. Semangat kasih bebas dari derita. Di mana ada semangat kasih di situ ada cinta.

Dengan semangat kasih itu datanglah inteligensi bukan inteligensinya pikiran dengan kecerdikannya, dengan penyesuaiannya, dengan kemampuannya untuk mengatur apa pun. Semangat kasih berarti berakhirnya penderitaan maka barulah ada inteligensi.

19 September 1981

IX

Kita seperti dua orang sahabat duduk-duduk di taman pada suatu hari yang cerah berbincang-bincang tentang masalah-masalah kita, menyelidiki sifat sebenarnya dari eksistensi kita, dan bertanya pada diri kita sendiri dengan kesungguhan hati mengapa hidup menjadi problem yang begitu besar, mengapa, walaupun secara intelektual kita canggih sekali, namun kehidupan sehari-hari kita demikian berat dan membosankan, tanpa arti sedikitpun, kecuali untuk bertahan hidup yang juga masih diragukan. Mengapa hidup, eksistensi sehari-hari, menjadi siksaan seperti itu? Kita mungkin pergi ke gereja, mengikuti seorang pemimpin politik atau agama, namun kehidupan sehari-hari selalu rusuh, walaupun kadang kala ada kegembiraan, kebahagiaan, sebuah mega mendung selalu membayangi hidup kita. Dan dua sahabat ini, seperti kita, Anda dan si pembicara, memperbincangkan bersama sebagai sahabat, barangkali dengan rasa kasih-sayang, dengan hati-hati, dengan keprihatinan, apakah itu mungkin untuk menghayati kehidupan kita sehari-hari tanpa masalah sedikitpun. Walaupun kita mengenyam pendidikan yang tinggi, mempunyai karir-karir dan spesialisasi tertentu, kita mempunyai perjuangan-perjuangan yang tidak terpecahkan ini, rasa sakit dan derita, dan kadang-kadang secercah rasa gembira dan perasaan tidak sepenuhnya mementingkan diri.

Jadi marilah kita memeriksa masalah mengapa kita manusia hidup seperti ini, pergi ke kantor dari jam sembilan sampai jam lima atau jam enam selama lima puluh tahun, dan selalu dengan otak, batin yang terus-menerus sibuk. Tidak pernah ada ketenangan, tidak pernah ada kedamaian, tetapi selalu dalam kesibukan ini atau itu. Dan itulah hidup kita. Itulah kehidupan kita sehari-hari, yang monoton, agak kesepian dan tidak terasa cukup. Dan kita berusaha untuk keluar dari situ melalui agama, melalui aneka ragam hiburan. Pada akhir hari kita tetap berada di tempat di mana kita sudah berada ribuan dan ribuan tahun lamanya. Rupa-rupanya kita hanya berubah sedikit sekali, psikologis, batiniah. Masalah-masalah kita kian menanjak jumlahnya, dan selalu ada ketakutan akan usia tua, penyakit, suatu kecelakaan yang akan melenyapkan kita dari muka bumi. Maka inilah eksistensi kita, dari masa kanak-kanak hingga

mati, secara sukarela atau tidak sukarela. Tampaknya kita belum mampu memecahkan problem itu, problem kematian. Khususnya pada usia yang lebih lanjut orang mengingat-ingat segala hal yang telah lalu, waktu ada rasa senang, waktu ada rasa sakit, dan perihal penderitaan, dan perihal airmata. Namun selalu ada benda yang tak dikenal yang disebut kematian yang ditakuti oleh kebanyakan dari kita. Dan sebagai dua sahabat duduk di taman di atas bangku, bukan di dalam ruangan dengan lampunya yang terang-benderang, yang agak buruk ini, melainkan duduk di bawah cahaya matahari yang bersinar melalui celah-celah dedaunan, bebek-bebek di kali dan kemolekan bumi, marilah kita membicarakan ini bersama. Marilah kita membicarakan bersama-sama sebagai dua sahabat yang sudah menghayati satu kehidupan panjang yang serius dengan segala kesusahannya, kesusahan seks, kesepian, keputusasaan, depresi, kecemasan, ketidak-pastian, perasaan ketidak-berartian — dan yang selalu berakhir dengan kematian.

Dengan membicarakan, kita mendekatinya secara intelektual — yaitu, kita merasionalisasikannya, berkata bahwa itu tidak terelakkan, jangan takut padanya atau lari darinya melalui suatu bentuk kepercayaan tentang akhirat, atau reinkarnasi, atau, jika Anda intelektual sekali, mengatakan pada diri Anda sendiri bahwa kematian ialah akhir dari segalanya, eksistensi kita, pengalaman-pengalaman kita, kenang-kenangan kita, betapapun lembut, menyenangkan, berlimpah-limpah; juga akhir dari rasa sakit dan derita. Apa arti semua itu, hidup ini yang, jika kita memeriksanya dari dekat sekali, betul-betul hampir tanpa anti? Kita dapat, secara intelektual, verbal, membangun suatu arti bagi hidup, namun cara kita hidup itu sebenarnya sedikit sekali artinya. Hidup dan mati ialah yang kita ketahui. Apapun yang lain dari itu adalah teori, spekulasi; pengejaran tanpa arti dari suatu kepercayaan yang di dalamnya kita temukan semacam rasa aman dan harapan. Kita mempunyai cita-cita yang diproyeksikan oleh pikiran-pikiran dan kita berjuang untuk mencapainya. Inilah hidup kita, bahkan bila kita sangat muda sekalipun, penuh vitalitas dan kegembiraan, dengan perasaan bahwa kita dapat melakukan hampir apa saja; tetapi dengan datangnya masa muda, setengah baya dan usia tua, selalu ada pertanyaan tentang kematian ini.

Anda bukan sekedar, jika saya boleh menunjukkannya, mendengarkan serentetan kata-kata, beberapa gagasan, tetapi sebaiknya bersama-sama, maksud saya bersama-sama, menyelidiki seluruh masalah hidup dan mati. Dan, atau Anda melakukannya dengan hati Anda, dengan seluruh batin Anda, atau Anda melakukannya secara parsial, dangkal — dan karena itu dengan arti yang kecil sekali.

Kita pertama-tama harus melihat bahwa otak kita tidak pernah bertindak sepenuhnya, selengkapnya; kita hanya menggunakan sebagian kecil sekali dari otak kita. Bagian itu ialah kegiatan pikiran. Karena pikiran itu sendiri sebuah bagian, pikiran tidak lengkap. Otak bekerja dalam batas-batas daerah yang sempit, tergantung pada indera, yang juga terbatas, parsial; keseluruhan indera-indera tak pernah bebas, bangkit. Saya tidak tahu apakah Anda pernah bereksperimen dengan mengamati sesuatu dengan keseluruhan, indera Anda; mengamati laut, burung-burung dan sinar bulan di malam hari atas sebuah halaman rumput hijau, untuk melihat apakah Anda mengamati secara parsial atau dengan semua indera bangkit sepenuhnya. Kedua keadaan itu berbeda sama sekali. Jika Anda mengamati sesuatu secara parsial Anda lebih cenderung membuat sikap hidup yang berpusatkan-diri yang separatif. Tetapi jika Anda mengamati sinar bulan yang membuat garis keperakan di atas air itu dengan semua indera Anda, yaitu dengan batin, dengan hati, dengan syaraf memberikan seluruh perhatian Anda kepada pengamatan itu, maka Anda akan melihat bagi diri Anda sendiri bahwa di situ tidak ada pusat dari mana Anda mengamati.

Ego kita, personalitas kita, keseluruhan struktur kita sebagai individu, seluruhnya disusun oleh memori; kita adalah memori. Ini suatu hal yang harus diselidiki, sebab itu harap jangan menerimanya begitu saja. Amati, dengarkan. Si pembicara berkata bahwa 'Anda', si ego, 'aku', semuanya adalah memori. Tidak ada satu titik atau ruang yang di dalamnya terdapat kejelasan — Anda dapat percaya, berharap, mempunyai keyakinan, bahwa ada sesuatu di dalam diri Anda yang tidak tercemar, yaitu Tuhan, yaitu percikan dari sesuatu yang tanpa waktu, Anda dapat percaya pada semua itu, namun kepercayaan itu hanya ilusi saja. Semua kepercayaan adalah ilusi. Tetapi faktanya ialah bahwa seluruh

eksistensi kita memori belaka, kenang-kenangan. Tak ada satu titik atau ruang di dalam batin yang bukan memori. Anda dapat memeriksa hal ini; jika Anda menyelidiki dengan serius ke dalam diri Anda sendiri Anda akan melihat bahwa si 'aku', si ego, memori belaka, kenangan. Dan itulah hidup Anda. Kita bekerja, hidup, dari memori. Dan bagi kita, kematian ialah berakhirnya memori itu.

Apakah saya berbicara pada diriku sendiri atautah kita semuanya bersama-sama melakukan ini? Si pembicara biasa berbicara di tempat terbuka, di bawah pohon-pohon, atau di tenda yang luas tanpa lampu-lampu yang menyilaukan ini, sehingga kita bisa berkomunikasi secara intim seorang dengan lainnya. Terus terang saja yang ada hanyalah Anda dan saya yang berbincang-bincang bersama, bukan hadirin yang banyak sekali dalam ruangan yang luas, melainkan Anda dan saya duduk di pinggir sebuah sungai, di atas bangku, membicarakan bersama satu hal ini. Dan seorang mengatakan kepada lainnya, kita bukan apa-apa selain memori, dan pada memori itulah kita terikat — rumahku, milikku, pengalamanku, hubunganku, kantor atau pabrik tempat kerjaku, ketrampilan yang aku ingin bisa gunakan selama satu kurun waktu tertentu — aku adalah kesemuanya itu. Pada semuanya itu, pikiran terikat. Itulah yang kita sebut hidup. Dan keterikatan ini menciptakan segala macam masalah; jika kita terikat maka ada ketakutan akan kehilangan; kita terikat karena kita merasa seorang diri dengan suatu rasa kesepian kekal yang mencekik, mengasingkan, membawa depresi. Dan semakin terikat kita pada seseorang, lagi-lagi sebuah memori, sebab orang lain itu sebuah memori, semakin banyak timbul masalah. Aku terikat pada nama, pada bentuk, eksistensiku terikat pada memori-memori yang telah kukumpulkan sepanjang hidupku itu. Dimana ada keterikatan aku lihat di situ terdapat kerusakan. Bila aku terikat pada suatu kepercayaan, dengan harapan bahwa dalam keterikatan itu akan terdapat keamanan tertentu, baik psikologis maupun fisik, maka keterikatan itu mencegah pemeriksaan lebih lanjut. Aku takut menyelidiki apabila aku terikat sekali pada sesuatu, pada seseorang, pada sebuah gagasan, pada sebuah pengalaman. Jadi kerusakan ada dimana ada keterikatan. Seluruh hidup kita sebuah gerak dalam batas-batas bidang segala yang dikenal. Ini jelas. Kematian berarti berakhirnya yang dikenal. Berarti berakhirnya

organisme fisik, berakhirnya semua memori yakni aku, sebab aku tak lain dan tak bukan memori itu saja—karena memori ialah yang dikenal. Dan aku takut untuk melepaskannya, yang berarti kematian. Saya pikir itu semua cukup jelas, paling tidak secara verbal. Dengan intelek Anda dapat menerima hal itu secara logis, sehat; itu sebuah fakta.

Dunia Asia percaya pada reinkarnasi, yang berarti jiwa, ego, si aku, yakni sekumpulan memori, akan lahir lagi di waktu lain dalam suatu kehidupan yang lebih baik jika jiwa itu berkelakuan baik sekarang, membawa dirinya secara benar, menghayati satu kehidupan tanpa kekerasan, tanpa ketamakan dan sebagainya; maka dalam reinkarnasi berikutnya jiwa itu akan mempunyai kehidupan yang lebih baik, posisi yang lebih baik. Tetapi sebuah kepercayaan tentang reinkarnasi sekedar sebuah kepercayaan saja sebab mereka yang mempunyai kepercayaan kuat ini tidak menghayati suatu kehidupan yang bajik pada hari ini. Itu hanya sebuah ide bahwa kehidupan berikutnya akan menjadi bagus sekali. Mereka berkata bahwa kualitas kehidupan berikutnya pasti cocok dengan kualitas kehidupan sekarang. Tetapi kehidupan sekarang begitu menyiksa, begitu menuntut, begitu rumit, sehingga mereka lupa akan kepercayaan itu, dan berjuang, menipu, menjadi munafik, dan menerima setiap bentuk kekasaran. Itu satu respons terhadap kematian, yaitu percaya akan adanya kehidupan berikutnya. Tetapi apa yang akan berinkarnasi itu? Apa yang akan hidup terus? Apa yang mempunyai kelanjutannya dalam kehidupan kita sekarang? Itu adalah kenangan dari pengalaman-pengalaman, kenikmatan-kenikmatan, ketakutan-ketakutan, kecemasan-kecemasan hari kemarin, dan itu semua berlanjut terus sepanjang hidup kecuali jika kita mematahkannya dan meninggalkan arus itu.

Nah, pertanyaannya sekarang ialah: apakah mungkin, selagi orang hidup, dengan semua energi, kemampuan dan kerusakan, untuk mengakhiri, misalkan, keterikatan? Sebab itulah yang akan terjadi apabila Anda meninggal. Anda mungkin terikat pada isteri atau suami Anda, pada milik Anda. Anda mungkin terikat pada satu kepercayaan adanya tuhan yang sekedar sebuah proyeksi, atau sebuah karangan pikiran, tetapi Anda terikat padanya karena hal itu memberikan semacam rasa aman tertentu betapa pun ilusif

sifatnya. Kematian berarti berakhimya keterikatan itu. Sekarang selagi hidup, apakah Anda dapat mengakhiri secara sukarela, dengan mudah, tanpa usaha sedikit pun, bentuk keterikatan itu? Yang berarti mati terhadap sesuatu yang Anda kenal—mengertikah Anda? Dapatkah Anda melakukan ini? Sebab itulah mati bersama hidup, bukanya terpisah oleh limapuluh atau terserah berapa tahun, sambil menanti datangnya penyakit yang akan merenggut jiwa Anda dari kehidupan. Itulah hidup dengan seluruh vitalitas, energi, kemampuan intelektual Anda dan dengan hati besar, dan di saat yang sama mati terhadap konklusi tertentu, sifat-sifat istimewa, pengalaman, keterikatan rasa sakit tertentu. Yakni, selagi hidup, juga hidup dengan kematian. Maka kematian bukan sesuatu yang jauh sekali, kematian bukan sesuatu yang ada di akhir hayat kita, dibawa oleh suatu kecelakaan, penyakit atau usia tua, melainkan lebih tepat suatu pengakhiran dari segalanya yang bersifat memori—itu adalah kematian, sebuah kematian yang tidak terpisah dari kehidupan.

Sebagai dua orang sahabat duduk bersama di tepi sebuah sungai, dengan airnya yang jernih mengalir—bukan air yang kotor dan berlumpur—melihat gerak ombak yang berkejar-kejaran mengikuti turunnya arus sungai, kita harus juga memikirkan tentang mengapa agama memegang peran yang begitu besar dalam hidup orang dari zaman yang paling purba hingga hari ini? Apakah batin yang religius itu, seperti apa? Apa arti kata religi yang sebenarnya? Soalnya, menurut sejarah, sejumlah peradaban telah menghilang, dan kepercayaan-kepercayaan baru telah menggantikannya, yang telah melahirkan peradaban-peradaban baru dan kebudayaan-kebudayaan baru —bukan dunia teknologinya komputer, kapal selam, perangkat perang, atau usahawan-usahawan atau pakar ekonomi, melainkan orang-orang religius di segala penjuru dunia telah menimbulkan suatu perubahan yang menakjubkan. Jadi orang harus menyelidiki bersama apa yang kita maksud dengan ‘religi’ itu. Apa maknanya? Apakah itu sekedar takhyul, tidak logis dan tanpa arti? Ataukah ada sesuatu yang jauh lebih besar, suatu yang tak terhingga indahnya? Untuk menemukan itu, apakah tidak perlu — kita bercakap-cakap tentang hal ini sebagai dua sahabat—tidakkah perlu untuk hidup bebas dari segala sesuatu yang dikarang pikiran tentang religi?

Manusia senantiasa mencari sesuatu yang ada di luar eksistensi fisik. Ia selalu mencari, bertanya, menderita, menyiksa dirinya sendiri, untuk menemukan apakah ada sesuatu yang tidak terlibat oleh waktu, yang bukan ciptaan pikiran, yang bukan kepercayaan atau keyakinan. Untuk memeriksanya orang harus betul-betul bebas, sebab jika Anda terpaku pada satu bentuk khusus kepercayaan, maka kepercayaan itu sendiri akan mencegah penyelidikan ke dalam sesuatu yang kekal—jika sesuatu semacam kekekalan itu ada, sesuatu yang tak tersentuh oleh waktu, yang di luar segala ukuran. Jadi orang harus bebas—jika orang serius dalam hal menyelidiki apa religi itu—orang harus bebas dari segala-galanya yang telah dikarang pikiran tentang sesuatu yang dianggap religius. Yakni, segala-galanya yang telah dikarang oleh Hinduisme, misalkan, dengan takhyulnya, dengan kepercayaannya, dengan citranya, dan kesusasteraannya yang kuno seperti Upanishad—orang harus bebas sama sekali dari semua itu. Jika orang terikat pada semua itu maka mustahil, tentunya, untuk menemukan sesuatu yang orisinil. Anda mengerti masalahnya? Jika batinku, otakku terkondisi oleh takhyul, kepercayaan, dogma dan pemberhalaan Hindu, dengan segala tradisi kunonya, maka ia terpaku pada semuanya itu dan tidak dapat bergerak, ia tidak bebas.

Agama harus menyentuh cara hidup kita, makna hidup, sebab barulah ada tertib dalam hidup. Tertib ialah sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan kekacauan. Kita hidup dalam kekacauan — yaitu, dalam konflik, kontradiksi, menyatakan ini, berbuat itu, berpikir begini dan bertindak begitu: itulah kontradiksi. Di mana ada kontradiksi, yakni pemisahan, pasti ada kekacauan. Dan batin yang religius sama sekali tanpa kekacauan. Itulah fondasi suatu kehidupan religius, bukan tetek bengek yang terjadi di sekitar guru-guru kebatinan dengan kedunguannya itu.

Sungguh luar biasa betapa banyak guru-guru kebatinan datang untuk bertemu si pembicara, beberapa di antara mereka datang karena mereka mengira bahwa saya menyerang mereka. Mereka mau membujuk saya untuk tidak menyerang, mereka berkata 'Yang kau katakan dan yang kau hayati itu kebenaran mutlak, tetapi itu bukan bagi kami, sebab kami harus membantu orang-orang yang

tidak sepenuhnya maju seperti kamu'. Anda lihat permainan yang mereka lakukan—mengertikah Anda? Jadi orang heran mengapa ada orang Barat pergi ke India, mengikuti guru-guru ini, didiksakan—apa pun itu artinya — mengenakan aneka ragam jubah dan mengira bahwa mereka religius sekali. Tetapi ambillah jubahnya, mintalah mereka berhenti dan selidiki mereka, maka mereka persis seperti Anda dan saya.

Jadi ide untuk pergi ke suatu tempat untuk menemukan penerangan batin, mengganti nama Anda dengan narna Sansekerta, tampaknya begitu tidak masuk di akal dan romantis, tanpa realita sedikit pun—tetapi ribuan orang berbuat itu. Barangkali itu satu bentuk hiburan tanpa banyak arti. Si pembicara tidak sedang menyerang. Marilah kita mengerti bahwa: kita tidak sedang menyerang pihak mana pun, kita sekedar mengamati — mengamati kebodohan pikiran manusia, betapa mudahnya kita terperangkap; kita begitu mudah terpengaruh.

Batin yang religius ialah batin yang faktual sekali; ia berurusan dengan fakta, dengan apa yang betul-betul terjadi di dunia lahir dan dunia batin. Dunia lahir ialah ekspresi dari dunia batin; tidak ada pemisahan antara yang lahiriah dan yang batiniah. Kehidupan religius ialah kehidupan yang tertib, yang cermat, berurusan dengan sesuatu yang benar-benar ada di batin, tanpa ilusi, sehingga orang menjalani suatu kehidupan benar dan tertib. Bila itu telah mantap, tidak tergoyahkan, maka barulah kita mulai bisa menyelidiki meditasi itu apa.

Barangkali kata itu dahulu tidak ada di dunia Barat sebagai yang orang menggunakannya sekarang sejak tigapuluhan tahun yang lalu. Guru-guru dari Timur telah membawanya kemari. Ada meditasi cara Tibet, meditasi cara Zen, meditasi cara Hindu, meditasi khusus seorang guru yang khusus meditasi yoga, duduk bersila, bemapas — Anda tahu semua itu. Semua itu disebut meditasi. Kita bukannya memburukkan nama orang-orang yang melakukan semua ini. Kita hanya mau menunjukkan betapa meditasi itu menjadi tak masuk di akal. Dunia Kristiani percaya pada kontemplasi, berserah diri pada kehendak Tuhan, doa dan sebagainya. Ada hal yang sama di dunia Asia, hanya mereka menggunakan kata-kata lain dalam Sansekerta, namun sama halnya — orang mencari suatu jenis

keamanan, kebahagiaan, kedamaian yang kekal, dan karena tidak menemukannya di dunia, berharap bahwa hal itu ada di satu atau lain tempat entah di mana — yaitu pencarian yang mati-matian untuk memperoleh sesuatu yang tak terhancurkan —pencarian yang dilakukan manusia sejak waktu tak terukur.

Jadi kita harus menyelidiki bersama, secara mendalam, meditasi itu apa, dan apakah ada sesuatu apa pun yang teramat suci—bukan sesuatu yang dikarang pikiran sebagai yang suci, itu bukanlah suci. Yang diciptakan pikiran itu tidak suci, tidak keramat karena didasarkan pada pengetahuan, dan bagaimana sesuatu yang dikarang pikiran, yang karenanya tidak sempurna, bersifat keramat? Tetapi di mana-mana di dunia kita memuja buah karangan pikiran itu.

Tidak ada sistem, tidak ada latihan kecuali kejelasan persepsi suatu batin yang bebas untuk mengamati, batin yang tanpa jurusan, tidak mempunyai pilihan. Kebanyakan sistem meditasi mempunyai masalah pengontrolan pikiran. Kebanyakan meditasi, apakah Zen, Hindu, Buddhis, Kristiani, atau meditasinya guru yang paling mutakhir, berusaha untuk mengendalikan pikiran; melalui kontrol Anda memusatkan diri, Anda membawa seluruh energi Anda pada sebuah titik khusus. Itu konsentrasi, yang berarti bahwa ada yang mengontrol yang berbeda dari yang dikontrol. Si pengontrol adalah pikiran, memori, dan apa yang dikontrolnya masih tetap pikiran yang melantur, maka muncullah konflik. Anda duduk dengan tenang dan pikiran pergi kemana-mana; Anda seperti seorang anak sekolah yang melihat ke luar melalui jendela dan gurunya berkata, 'Jangan melihat ke luar jendela, berkonsentrasilah pada bukumu'. Kita harus belajar bahwa faktanya ialah: si pengontrol adalah yang dikontrol. Si pengontrol, si pemikir, yang mengalami, adalah menurut pikiran kita, lain daripada yang dikontrol, dari gerak pikiran, dad pengalamannya. Tetapi jika kita mengamati dari dekat, maka si pemikir ialah pikiran. Pikiran telah membuat si pemikir terpisah dari pikiran, yang lalu berkata, 'Aku harus mengontrol'. Jadi bila Anda melihat bahwa si pengontrol ialah yang dikontrol, Anda menghilangkan konflik sama sekali. Konflik hanya ada apabila ada pemisahan. Dimana ada pemisahan antara si pengamat, orang yang menyaksikan, orang yang mengalami dan sesuatu yang ia

amati dan alami, pasti ada konflik. Hidup kita dalam keadaan konflik karena kita hidup dengan pemisahan ini. Tetapi pemisahan ini semu, tidak riil, itu sudah menjadi kebiasaan kita, kebudayaan kita, untuk mengontrol. Kita tidak pernah melihat bahwa si pengontrol ialah sesuatu yang dikontrolnya.

Jadi bila orang menyadari fakta itu—bukan secara verbal, bukan secara idealistik, bukan sebagai suatu keadaan Utopia yang Anda harus berjuang untuk mencapainya, melainkan betul-betul menyadari dalam hidup orang bahwa si pengontrol ialah yang dikontrol, si pemikir ialah pikiran — maka seluruh pola berpikir orang mengalami perubahan radikal dan tidak ada konflik. Perubahan itu mutlak perlu jika orang bermeditasi, sebab meditasi menuntut suatu batin yang penuh kasih, dan karenanya inteligen sekali, dengan suatu inteligensi yang dilahirkan oleh cinta, bukan oleh pikiran yang cerdik. Meditasi berarti didirikannya tertib dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak ada kontradiksi; itu berarti telah ditolaknya sama sekali semua sistem meditasi sehingga batin bebas sama sekali, tanpa arah; sehingga batin betul-betul hening. Mungkinkah itu? Sebab, orang mengoceh terus tak henti-hentinya; saat orang meninggalkan tempat ini orang akan mulai mengoceh. Batin akan melanjutkan kehidupannya yang tetap sibuk, mengoceh, berpikir, berjuang, dan karena itu tidak ada ruang. Ruang itu perlu supaya ada keheningan, karena batin yang berlatih, berjuang, untuk menjadi hening tidak pernah hening. Tetapi bila ia melihat bahwa keheningan itu mutlak perlu— bukan keheningan yang diproyeksikan oleh pikiran, bukan keheningan antara dua nada, antara dua kegaduhan, antara dua peperangan, melainkan heningnya tertib—maka dalam keheningan itulah, kebenaran, yang baginya tidak ada jalan, ada. Kebenaran yang tanpa waktu, keramat, tidak dapat rusak. Itulah meditasi, itulah batin yang religius.

20 September 1981